

**ANALISIS DETERMINAN *CYBERSECURITY DISCLOSURE*:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Khansa Ananda

Nomor Induk Mahasiswa: 21312249

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**ANALISIS DETERMINAN *CYBERSECURITY DISCLOSURE*:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Oleh:

Nama: Khansa Ananda

No. Mahasiswa: 21312249

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Peneliti,



(Khansa Ananda)

**ANALISIS DETERMINAN *CYBERSECURITY DISCLOSURE*:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Khansa Ananda

No. Mahasiswa : 21312249

Telah disetujui Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 18 Juli 2025

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Erna Hidayah', written over a horizontal line.

(Dra. Erna Hidayah, M.Si., Ak., CA.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Determinan Cybersecurity Disclosure: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disusun oleh : KHANSA ANANDA

Nomor Mahasiswa : 21312249

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 04 Agustus 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA.

Penguji : Arief Rahman, SE., SIP., M.Com., Ph.D

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa atas segala nikmat, kekuatan, dan petunjuk-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam. Dengan penuh rasa syukur atas segala kemudahan dan keberkahan yang diberikan, peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua dan keluarga peneliti, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan melalui kasih sayang, dukungan, dan doa yang tak pernah terputus.
2. Seluruh dosen di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, khususnya dosen pembimbing, atas ilmu, arahan, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan yang selalu hadir memberi semangat, menjadi tempat berbagi, serta menemani peneliti dalam berbagai situasi.
4. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa kehadiran dan kontribusi kalian, proses ini tidak akan berjalan dengan lancar.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS DETERMINAN *CYBERSECURITY DISCLOSURE*: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi substansi maupun penulisan, yang tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang.

Proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari peran serta, dukungan, dan kontribusi berbagai pihak yang telah membantu peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan rahmat, kekuatan, dan ridho-Nya, sehingga peneliti diberikan kemampuan dan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu.

2. Orang tua peneliti, Papah dan Mama. Ucapan terima kasih mungkin tak cukup menggambarkan rasa syukur peneliti kepada kalian. Dari sekian banyak kekurangan peneliti, proses menyelesaikan skripsi ini menjadi bentuk kebanggaan yang ingin peneliti persembahkan. Setiap langkah yang peneliti lakukan tak lepas dari doa dan ridho yang senantiasa mengiringi. Terima kasih atas segala usaha, dukungan, pelajaran hidup, serta perhatian yang terus diberikan sejak peneliti kecil hingga dewasa kini. Peneliti memohon maaf karena belum mampu memberikan sesuatu yang lebih besar dari sekadar menyelesaikan pendidikan ini. Semoga ke depannya peneliti dapat membalas dengan lebih banyak kebahagiaan dan kebanggaan, yang juga tentunya dapat menjadi bekal kita bersama di akhirat kelak. Doa terbaik agar Papsky dan Momsky selalu diberi kesehatan serta dalam lindungan Allah hingga waktunya peneliti bisa membawa kalian ke mana pun dan kapan pun. *Aamiin.*
3. Satu-satunya kakak perempuan yang peneliti panggil Aa sejak kecil. Terima kasih atas masakan yang telah dibuat, kopi titipan yang sering dibelikan, obrolan—dengan sedikit pukulan—yang selalu membantu saat peneliti merasa ragu, serta momen berkendara bersama di jalan dengan kecepatan turbo. Peneliti berharap kita bisa menjalani hidup lebih lama bersama dan saling menguatkan di setiap keadaan, terutama saat segalanya terasa sulit. *You're a big part of why I've made it this far, and I honestly have no idea what life would be like without you.*
4. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat, perhatian, dan doa yang begitu berarti selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Erna Hidayah, M.Si., Ak., CA., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, serta respon yang penuh kesabaran dalam mendampingi peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta jajaran pemimpin universitas.
7. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Prof. Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D., SAS., ASPM., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
9. Saya sendiri, Khansa Ananda. *Thank you for all the effort you put into this so-called big achievement. You did well, hats off to myself.*
10. YTTA, grup pertemanan kuliah yang dibuat tanpa sengaja saat semester 2. Untuk Afifah, Firda, Freya, Ghina, Lestin, Lisa, Nadifa, Natasya, dan Zahra, terima kasih sudah kebersamaian peneliti semasa kuliah ini. Mulai dari tugas kelompok yang anggotanya itu-itu aja, *those unforgettable moments of* nugas bareng di kampus/kafe, kulineran keliling Jogja, belajar bareng menjelang ujian, sampai karaoke-an setelah ujian, *will last forever. My rantau days wouldn't be this fun without y'all.*
11. Semangat ACCA, grup belajar yang berisi empat mahasiswi cantik dan keren: Mpre, Natz, Pipz, dan peneliti. Terima kasih atas kebersamaan kita selama mengikuti kelas ACCA. Peneliti banyak belajar melalui diskusi, obrolan ringan, serta candaan yang berhasil mendorong peneliti melewati

masa perkuliahan, terutama saat menjalani *mock exam* selama empat semester. Tak lupa, makan siang setelah kelas yang hampir selalu berujung di Mas Roni, Mbak Yanti, atau Warmindo Kahitna, jadi bagian kecil yang membuat segalanya terasa lebih menyenangkan.

12. Teman peneliti dari bangku SD, Astrina Karunia Marta DK. *The word 'semangat' we said to each other countless times, even though we both knew exactly that we weren't.* Terima kasih untuk tidak menyerah, dan terima kasih telah membuat peneliti tidak menyerah. *We laugh together, we cry together, and may we stay together till jannah, insyaAllah.*
13. Nina Kautsarany, teman sebangku peneliti semasa SMP. Terima kasih atas dukungan luar biasa yang tiada henti serta pertemanan yang abadi dari masa 'alay' hingga tumbuh dewasa bersama. Kedekatan yang tak diduga sejak duduk bersama di kelas 9J, *and the bond still remains the same. Hope our friendship grows stronger each day.*
14. Latahita Fajar Gumilang, *who has been there through it all. I really admire how you keep me grounded.* Terima kasih telah setia mendengarkan suka duka, memberi saran, serta mendukung dengan tulus selama peneliti menyelesaikan skripsi ini. Segala keraguan, ketakutan, dan kebimbangan peneliti ditanggapi dengan ketenangan yang menghadirkan rasa aman. Di tengah kesibukan masing-masing, peneliti ucapkan terima kasih atas momen waktu kebersamaan yang terus diusahakan, *coffee shop hopping* yang tiada habisnya, makanan enak yang mengenyangkan, hingga keliling kota yang selalu dinanti. *I'll never get tired of saying you're my safe place, always. Here's to more of our journey, just the way it's meant to be.*

15. Seluruh pihak yang telah turut membantu dan mendukung peneliti dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan tugas akhir ini. Setiap kontribusi yang diberikan sangat berarti dan tidak akan terlupakan.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan perlindungan-Nya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta dorongan selama proses penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pihak-pihak berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 18 Juli 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Khansa' followed by a stylized flourish.

(Khansa Ananda)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Teori Keagenan.....	16
2.1.2 Teori Sinyal	17
2.2 Variabel Penelitian	18
2.2.1 Bank.....	18
2.2.2 <i>Cybersecurity Disclosure</i>	20
2.2.3 Ukuran Perusahaan	22
2.2.4 Nilai Perusahaan.....	23
2.2.5 Tata Kelola Perusahaan	24

2.2.6	Kepemilikan Institusional.....	27
2.3	Penelitian Terdahulu.....	28
2.4	Hipotesis Penelitian.....	44
2.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	44
2.4.2	Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	45
2.4.3	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	47
2.4.4	Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Direksi terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	49
2.4.5	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	50
2.5	Kerangka Pemikiran.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		53
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian	53
3.2	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	58
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	58
3.3.1	Variabel Dependen.....	58
3.3.2	Variabel Independen	60
3.4	Hipotesis Operasional	63
3.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	63
3.4.2	Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	63
3.4.3	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	63
3.4.4	Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Direksi terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	64
3.4.5	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	64
3.5	Metode Analisis Data	64
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	64
3.5.2	Uji Pemilihan Model Regresi	65
3.5.3	Model Regresi Panel.....	68
3.5.4	Uji Hipotesis	68

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1 Data Variabel Penelitian.....	70
4.1.1 <i>Cybersecurity Disclosure</i>	70
4.1.2 Ukuran Perusahaan.....	71
4.1.3 Nilai Perusahaan.....	71
4.1.4 Keberagaman Gender Dewan Direksi	72
4.1.5 Keahlian Keuangan Dewan Direksi	73
4.1.6 Kepemilikan Institusional.....	74
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	75
4.3 Uji Pemilihan Model.....	78
4.2.1 Uji Chow	78
4.2.2 Uji Hausman.....	79
4.2.3 Uji Lagrange Multiplier.....	79
4.3 Uji Hipotesis	81
4.3.1 Analisis Regresi Data Panel	81
4.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	83
4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	85
4.4 Pembahasan.....	86
4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	86
4.4.2 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i> ...	88
4.4.3 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	91
4.4.4 Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Direksi terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	95
4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Cybersecurity Disclosure</i>	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Implikasi.....	103
5.2.1 Implikasi pada Akademisi	103
5.2.2 Implikasi pada Perusahaan	103

5.2.3	Implikasi pada Pemerintah dan Regulator.....	104
5.3	Keterbatasan Penelitian dan Saran	104
5.3.1	Keterbatasan Penelitian	104
5.3.2	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....		107
LAMPIRAN.....		118

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1 Jumlah Sample Perusahaan Perbankan per Tahun	54
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Perbankan.....	56
Tabel 3.3 Kata Kunci Cybersecurity Disclosure	59
Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel Dependen	60
Tabel 3.5 Definisi Operasional Variabel Independen.....	62
Tabel 4.1 Perhitungan Variabel <i>Cybersecurity Disclosure</i>	71
Tabel 4.2 Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan	71
Tabel 4.3 Perhitungan Variabel Nilai Perusahaan	72
Tabel 4.4 Perhitungan Variabel Keberagaman Gender Dewan Direksi	73
Tabel 4.5 Perhitungan Variabel Keahlian Keuangan Dewan Direksi.....	74
Tabel 4.6 Perhitungan Variabel Kepemilikan Institusional.....	74
Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	75
Tabel 4.8 Hasil Uji Chow	79
Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Lagrange Multiplier	80
Tabel 4.11 Analisis Regresi Data Panel	81
Tabel 4.12 Uji Statistik t.....	83
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	52
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Perhitungan Variabel <i>Cybersecurity Disclosure</i> pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024	118
Lampiran 2: Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024	126
Lampiran 3: Perhitungan Variabel Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024	134
Lampiran 4: Perhitungan Variabel Keberagaman Gender Dewan Direksi pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024	148
Lampiran 5: Perhitungan Variabel Keahlian Keuangan Dewan Direksi pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024	156
Lampiran 6: Perhitungan Variabel Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024	164
Lampiran 7: Uji Statistik Deskriptif.....	173
Lampiran 8: Uji Pemilihan Model	173
Lampiran 9: Uji Analisis Regresi	174

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan perbankan di Indonesia. Variabel independen yang diteliti meliputi ukuran perusahaan, nilai perusahaan, keberagaman gender dewan direksi, keahlian keuangan dewan direksi, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependen yang dianalisis adalah *cybersecurity disclosure*. Penelitian ini menggunakan sampel 47 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024 dengan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan program EViews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat CSD. Nilai perusahaan, keberagaman gender dewan direksi, dan keahlian keuangan dewan direksi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas dan dorongan lebih besar untuk mengungkapkan informasi terkait keamanan siber dengan tingkat transparansi yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Keberagaman Gender Dewan Direksi, Keahlian Keuangan Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Pengungkapan Keamanan Siber, Perbankan, Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of cybersecurity disclosure (CSD) in banking companies in Indonesia. The independent variables examined include firm size, firm value, gender diversity on the board of directors, financial expertise of the board of directors, and institutional ownership, while the dependent variable is cybersecurity disclosure. The study uses a sample of 47 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period, selected using a purposive sampling method. The collected data were analyzed using EViews version 12. The results show that firm size has a positive and significant effect on the level of CSD. Firm value, gender diversity on the board of directors, and financial expertise of the board of directors have a negative but insignificant effect, while institutional ownership has a positive but insignificant effect. These findings indicate that larger companies tend to have greater capacity and motivation to disclose cybersecurity-related information with enhanced transparency.

Keywords: Firm Size, Firm Value, Gender Diversity of the Board of Directors, Financial Expertise of the Board of Directors, Institutional Ownership, Cybersecurity Disclosure, Banking, Indonesia Stock Exchange

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan di sektor perbankan, baik di Indonesia maupun secara global. Digitalisasi layanan perbankan, seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan pembayaran digital, telah meningkatkan efisiensi operasional dan memudahkan akses bagi nasabah. Di Indonesia, tren transaksi digital mulai melonjak sejak 2018, didorong oleh penetrasi internet yang semakin tinggi serta penggunaan perangkat mobile yang semakin meluas. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet Indonesia pada 2024 tercatat sebesar 79,5%, yang memberikan dampak langsung terhadap kemajuan sektor digital perbankan di Indonesia.

Secara global, teknologi seperti *artificial intelligence* (AI), *blockchain*, dan *big data analytics* telah menjadi penggerak utama inovasi dalam sektor perbankan. Sebagai contoh, AI telah digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional melalui penggunaan *chatbot*, analisis kredit otomatis, serta personalisasi layanan kepada nasabah (Dobrescu & Dobrescu, 2018). Transformasi digital ini bukan hanya membuka peluang baru saja, tetapi juga meningkatkan daya saing bank konvensional di tengah persaingan ketat dengan *fintech* (*financial technology*). Namun, pesatnya transformasi digital ini juga membawa tantangan besar dalam bentuk ancaman siber yang semakin meningkat.

Ancaman siber merupakan masalah yang semakin mengkhawatirkan, terutama di sektor perbankan yang mengelola data nasabah yang sangat sensitif.

Pada 2023, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) mencatat lebih dari 1,2 miliar ancaman siber di Indonesia, dengan serangan *malware*, *ransomware*, dan *phishing* yang paling banyak menargetkan sektor perbankan. Berdasarkan data global, laporan dari Cybersecurity Ventures memproyeksikan bahwa biaya kejahatan siber akan meningkat sebesar 15% per tahun hingga mencapai \$10,5 triliun pada 2025. Dengan rata-rata 1.131 serangan siber per minggu, bank harus meningkatkan investasi dalam keamanan IT untuk melindungi data dan aset mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, kejahatan siber semakin marak terjadi, baik di instansi pemerintah maupun perusahaan. Di sektor perbankan Indonesia, perusahaan telah menghadapi sejumlah insiden kejahatan siber yang signifikan. Pada tahun 2024, BCA melaporkan adanya lonjakan signifikan dalam jumlah serangan siber, mencapai 4 miliar serangan, dengan jenis serangan paling umum adalah *Distributed Denial-of-Service* (DDoS). Serangan ini bertujuan untuk membanjiri sistem sehingga layanan tidak dapat diakses oleh nasabah yang sah. Meskipun menghadapi ancaman yang meningkat, BCA berhasil menjaga keamanan data dan dana nasabah berkat langkah-langkah antisipatif dan perencanaan kapasitas yang matang.

Selain itu, BSI mengalami serangan *ransomware* oleh kelompok *hacker* LockBit 3.0 pada Mei 2023, yang menyebabkan gangguan layanan perbankan seperti ATM dan *mobile banking* selama beberapa hari. Serangan ini mengakibatkan kebocoran data sensitif, termasuk 1,5 *terabyte* informasi yang mencakup data pribadi sekitar 15 juta nasabah, serta dokumen internal perusahaan. Kejadian ini menimbulkan kekhawatiran besar di kalangan nasabah dan masyarakat umum mengenai keamanan data di sektor perbankan. Serangan *ransomware* dapat

berdampak jangka panjang pada reputasi bank dan kepercayaan nasabah, sehingga sangat penting bagi bank untuk memiliki strategi mitigasi risiko yang efektif dan transparansi dalam mengungkapkan insiden keamanan siber.

Di tengah meningkatnya ancaman siber, transparansi dalam pengungkapan risiko menjadi semakin penting untuk menjaga kepercayaan, baik dari nasabah, investor, maupun regulator. Transparansi ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat kredibilitas, tetapi juga untuk memastikan stabilitas operasional perbankan di era digital. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengungkapan keamanan siber (*cybersecurity disclosure/CSD*), yaitu pengungkapan sukarela mengenai langkah-langkah perusahaan dalam mengelola risiko keamanan siber. CSD memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan tentang bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengelola, dan mengurangi risiko serangan siber yang berpotensi mengganggu kegiatan operasional.

Di Indonesia, pengungkapan terkait keamanan siber masih bersifat sukarela sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 11/POJK.03/2022. Namun demikian, regulasi ini mendorong bank umum untuk meningkatkan keterbukaan mengenai sistem manajemen risiko yang mereka terapkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Selain itu, Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) semakin memperkuat kewajiban bank untuk menjaga keamanan data dan memperjelas akuntabilitas dalam pengelolaan data pribadi. Dengan transparansi yang lebih baik, kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan dapat terjaga, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia.

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan risiko siber adalah ukuran perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi terkait risiko keamanan siber dalam laporan tahunan mereka, disebabkan oleh visibilitas publik yang tinggi dan tuntutan transparansi dari pemangku kepentingan. Penelitian oleh Gao et al. (2020) menunjukkan bahwa perusahaan besar sering kali menghadapi risiko yang lebih tinggi karena kompleksitas operasional mereka, yang mendorong mereka untuk lebih terbuka mengenai upaya manajemen risiko siber mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Singh (2025) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, keahlian, dan kapasitas operasional untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengungkapkan risiko siber secara lebih rinci, sehingga mereka lebih cenderung melakukan pengungkapan yang lebih lengkap.

Lebih lanjut, Sari et al. (2024) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat CSD. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan sukarela untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Penelitian Sofiani et al. (2024) di Indonesia menegaskan temuan ini, menunjukkan bahwa perusahaan besar di sektor perbankan lebih cenderung mengungkapkan manajemen risiko siber secara lebih mendalam karena mereka menghadapi risiko yang lebih besar dan memiliki kewajiban yang lebih besar untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan. Ukuran perusahaan ini juga berhubungan dengan peningkatan pengawasan dan kebijakan yang mendorong transparansi dalam pengungkapan.

Secara teori, perusahaan besar lebih terbuka dalam mengungkapkan risiko mereka karena pengawasan yang lebih ketat dan kebutuhan untuk membangun citra positif, yang pada akhirnya membantu menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan reputasi perusahaan di pasar.

Selain ukuran perusahaan, keterkaitan antara nilai perusahaan dan CSD juga tercermin dalam penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun arah hubungan yang diuji berbeda dengan penelitian ini. Gordon et al. (2010) menemukan bahwa pengungkapan sukarela informasi keamanan siber berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Perusahaan yang secara aktif menyampaikan informasi terkait keamanan siber cenderung memperoleh respons positif dari pasar, yang kemudian meningkatkan nilai perusahaan. Temuan serupa dilaporkan oleh Berkman et al. (2018) yang mengembangkan *cybersecurity awareness index* dan membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat kesadaran keamanan siber yang tinggi dalam pengungkapannya mendapatkan tanggapan positif dari pasar modal. Walaupun kedua penelitian tersebut menempatkan nilai perusahaan sebagai hasil yang dipengaruhi oleh pengungkapan, hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, sehingga secara tidak langsung mendukung dugaan bahwa perusahaan dengan nilai yang tinggi juga memiliki insentif lebih besar untuk melakukan pengungkapan keamanan siber. Dengan kata lain, temuan terdahulu ini memperkuat landasan teoritis bahwa nilai perusahaan dan CSD saling berkaitan, baik sebagai penyebab maupun akibat, bergantung pada konteks dan arah hubungan yang diuji. Sejalan dengan pandangan tersebut, peningkatan nilai perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih rinci mengenai

risiko serta investasi yang dilakukan dalam bidang keamanan siber (Chen et al., 2022).

Keberagaman gender dewan direksi semakin mendapat sorotan dalam tata kelola perusahaan karena dinilai berpotensi memengaruhi tingkat pengungkapan keamanan siber. Penelitian Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa keberagaman gender di dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap CSD pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurnia & Ardianto (2024) yang menemukan bahwa, pada sektor perbankan Indonesia yang menganut sistem tata kelola dua tingkat (*two-tier system*), keberadaan perempuan dalam dewan komisaris secara signifikan meningkatkan CSD. Namun, keberadaan perempuan dalam jajaran direksi justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap CSD, yang diduga berkaitan dengan keterbatasan partisipasi strategis perempuan akibat budaya organisasi yang masih patriarkis. Penelitian serupa oleh Mazumder & Hossain (2023) di Bangladesh juga menemukan bahwa semakin tinggi proporsi perempuan dalam dewan direksi, semakin tinggi pula tingkat CSD yang dilakukan oleh bank. Sejalan dengan itu, Radu & Smaili (2022) membuktikan bahwa keberagaman gender di dewan direksi perusahaan Kanada memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan keamanan siber, di mana kehadiran perempuan di dewan mendorong transparansi lebih luas sebagai respons terhadap tuntutan pemangku kepentingan. Penelitian Héroux & Fortin (2022) juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi di perusahaan-perusahaan Kanada berkorelasi positif dengan tingkat CSD, khususnya pada perusahaan-perusahaan besar di sektor keuangan. Mereka menyimpulkan bahwa

perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memperhatikan risiko yang timbul dari serangan siber dan mendorong pengungkapan yang lebih komprehensif. Akan tetapi, hasil penelitian Alodat et al. (2024) di Inggris menemukan bahwa hubungan antara keberagaman gender dan CSD bersifat positif tetapi tidak signifikan, mengindikasikan bahwa pengaruh keberagaman gender bisa berbeda tergantung pada konteks budaya, regulasi, dan struktur tata kelola di masing-masing negara. Secara umum, keberagaman gender dalam dewan direksi berpotensi meningkatkan pengungkapan keamanan siber, meskipun efeknya dapat bervariasi berdasarkan faktor kontekstual perusahaan dan negara.

Kemampuan finansial yang dimiliki oleh anggota dewan direksi berperan penting dalam mendorong pengungkapan risiko yang lebih strategis dan bertanggung jawab, terutama dalam menghadapi risiko siber yang semakin kompleks. Anggota dewan direksi dengan latar belakang keuangan atau akuntansi cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang dampak finansial dari ancaman siber terhadap stabilitas perusahaan. Keahlian ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menilai potensi kerugian finansial yang dapat timbul akibat serangan siber dan mengidentifikasi kebutuhan anggaran untuk investasi keamanan. Penelitian oleh Smaili et al. (2023) menunjukkan bahwa anggota direksi dengan keahlian keuangan dapat meningkatkan transparansi CSD karena mereka memahami pentingnya keterbukaan informasi yang akurat dan tepat waktu untuk menjaga reputasi perusahaan dan mengurangi ketidakpastian bagi investor serta regulator.

Dalam sektor perbankan yang sangat mengandalkan kepercayaan publik dan keamanan data, keahlian keuangan menjadi elemen kunci bagi dewan direksi dalam

menangani risiko siber secara efektif. Anggota direksi yang memiliki keahlian keuangan tidak hanya dapat mengarahkan perusahaan untuk mengungkapkan risiko secara lebih terstruktur dan menyeluruh, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan terkait alokasi dana untuk pengelolaan risiko siber. Penelitian oleh Alshirah et al. (2020) menunjukkan bahwa direksi dengan keahlian keuangan cenderung mematuhi regulasi pengungkapan risiko dan memberikan informasi yang lebih akurat terkait risiko yang akan dihadapi serta upaya untuk memitigasi risiko tersebut. Hal ini memperkuat kepercayaan publik dan investor, serta meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap standar pengungkapan risiko yang semakin ketat. Dengan kata lain, keahlian keuangan memperkuat peran dewan direksi sebagai pengambil kebijakan yang kompeten dan pelindung keberlanjutan perusahaan di era digital yang penuh risiko.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berpotensi memengaruhi tingkat CSD). Penelitian oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat CSD. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan oleh institusi tidak selalu mendorong transparansi, bahkan cenderung menurunkan kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan risiko keamanan siber. Salah satu alasannya adalah kecenderungan investor institusional untuk memprioritaskan stabilitas jangka panjang perusahaan dan menghindari pengungkapan informasi yang dapat memicu persepsi negatif atau ketidakpastian di mata publik.

Di sisi lain, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan hasil berbeda. Anggraeni & Iradianty (2023) serta Hardana & Syafruddin (2019) menemukan

bahwa kepemilikan institusional justru berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko secara umum. Hal ini sejalan dengan temuan Dihadjo & Hersugondo (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berkontribusi pada peningkatan pengungkapan informasi non-keuangan, termasuk *environmental, social, and governance* (ESG). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSD bersifat kontekstual dan dapat bervariasi tergantung karakteristik institusi, orientasi investasi, tekanan regulasi, serta tingkat perkembangan praktik tata kelola di masing-masing negara.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas karakteristik dan struktur perusahaan yang memengaruhi tingkat CSD. Penelitian oleh Smaili et al. (2023) dan Gao et al. (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan keahlian keuangan anggota dewan berpengaruh signifikan terhadap CSD, tetapi studi tersebut dilakukan di negara maju seperti Kanada dan Amerika Serikat. Penelitian Radu & Smaili (2022) serta Héroux & Fortin (2022) juga menunjukkan bahwa keberagaman gender di dewan direksi berkontribusi terhadap peningkatan CSD. Sementara itu, penelitian di negara berkembang masih terbatas. Penelitian oleh Mazumder & Hossain (2023) di Bangladesh menunjukkan bahwa keberadaan dewan independen dan perempuan dalam direksi berpengaruh positif terhadap CSD, namun ukuran dewan direksi tidak signifikan. Di Indonesia, Sari et al. (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan keberagaman gender dewan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat CSD, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan. Selain itu, Sofiani et al. (2024) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko siber di sektor telekomunikasi dan jasa keuangan, dan menemukan pengaruh yang

signifikan. Penelitian oleh Kurnia & Ardianto (2024) menemukan bahwa keberagaman gender di dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSD, tetapi kehadiran perempuan di dewan direksi justru berdampak negatif.

Penelitian ini merupakan pembaharuan dari studi yang dilakukan oleh Sofiani et al. (2024) dan Kurnia & Ardianto (2024), yang sama-sama menyoroti pentingnya CSD pada perusahaan di Indonesia. Kurnia & Ardianto (2024) meneliti pengaruh keberagaman gender dalam dewan komisaris dan direksi terhadap CSD pada sektor perbankan. Di sisi lain, Sofiani et al. (2024) meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko siber. Maka dari itu, penelitian ini melakukan beberapa pembaharuan. Pertama, fokus penelitian diarahkan pada sektor perbankan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sistem digital dan sangat rentan terhadap risiko siber. Kedua, penelitian ini mengembangkan variabel tata kelola perusahaan dengan menambahkan keahlian keuangan dewan direksi sebagai variabel baru yang belum diuji dalam studi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis ukuran perusahaan dan nilai perusahaan sebagai karakteristik internal yang turut memengaruhi tingkat pengungkapan CSD. Terakhir, penelitian ini memperluas cakupan dengan memasukkan variabel kepemilikan institusional sebagai bagian dari struktur kepemilikan perusahaan, yang juga berperan sebagai mekanisme tata kelola eksternal dalam mendorong transparansi pengungkapan informasi. Dengan pembaharuan yang akan dilakukan, penelitian ini menggunakan data terbaru dari perusahaan sektor perbankan di Indonesia selama periode 2020-2024 untuk menangkap dinamika perubahan risiko siber di era digitalisasi. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang memperkaya literatur mengenai determinan CSD di negara berkembang.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan judul: "**Analisis Determinan *Cybersecurity Disclosure*: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024?
2. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024?
3. Apakah keberagaman gender dewan direksi berpengaruh terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024?
4. Apakah keahlian keuangan dewan direksi berpengaruh terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai perusahaan terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh keberagaman gender dewan direksi terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh keahlian keuangan dewan direksi terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur di bidang manajemen risiko dan pengungkapan informasi,

khususnya terkait dengan keamanan siber. Mengingat topik ini masih relatif baru dan terbatas, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai pengaruh faktor-faktor internal perusahaan terhadap pengungkapan informasi terkait keamanan siber. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi CSD pada perusahaan di sektor lain.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi perusahaan, khususnya di sektor perbankan, dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan informasi terkait keamanan siber. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat merancang strategi manajemen risiko yang lebih efektif, meningkatkan transparansi pengungkapan, serta memperkuat kepercayaan publik dan pemangku kepentingan terhadap keamanan data dan sistem yang dikelola.

3. Pemerintah dan Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi mengenai kebijakan dan langkah-langkah yang mereka ambil dalam menangani masalah keamanan siber. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan dapat mendorong terciptanya ekosistem bisnis yang lebih aman dan mendukung pengurangan risiko siber yang dapat merugikan sektor keuangan dan perekonomian negara.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi skripsi ini, disajikan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai kerangka dan pedoman. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, serta sistematika penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk konsep-konsep yang berkaitan dengan *cybersecurity disclosure* dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti ukuran perusahaan, nilai perusahaan, keberagaman gender dewan direksi, keahlian keuangan dewan direksi, dan kepemilikan institusional. Bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian serta penyusunan hipotesis dan kerangka konseptual penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data yang digunakan, definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti, serta metode yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis variabel-variabel tersebut.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, serta pembahasan mengenai hasil temuan penelitian. Analisis yang dilakukan mencakup statistik deskriptif, uji pemilihan model, analisis regresi, dan pengujian hipotesis untuk mengukur pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi *cybersecurity disclosure* di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, batasan-batasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan oleh penulis untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian mengenai *cybersecurity disclosure*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan landasan konseptual dalam bidang tata kelola perusahaan yang menekankan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam menjalankan suatu perusahaan (Shleifer & Vishny, 1997). Dalam karya seminal yang sangat berpengaruh, Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa konflik antara kepentingan prinsipal dan agen akan menimbulkan biaya agensi apabila tidak ada mekanisme pengawasan dan insentif yang tepat. Menurut mereka, fenomena ini timbul karena kesenjangan informasi memungkinkan agen mengejar keuntungan pribadi melalui pengambilan keputusan yang menguntungkan dirinya, meskipun keputusan tersebut justru dapat merugikan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, untuk memitigasi konflik kepentingan tersebut, diperlukan mekanisme pengendalian seperti struktur kompensasi yang mengaitkan imbalan dengan kinerja jangka panjang, serta sistem pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa tindakan manajemen sejalan dengan tujuan perusahaan (Cheffins, 2020).

Penguatan mekanisme tata kelola dan pengungkapan informasi yang transparan merupakan strategi penting dalam mengurangi biaya agensi. Mekanisme pengungkapan informasi berfungsi sebagai alat strategis yang membantu perusahaan mengatasi asimetri informasi, meningkatkan transparansi, dan

menurunkan biaya agensi, sehingga mendorong akuntabilitas manajemen terhadap para pemilik (Habbash, 2016; Correa-Garcia et al., 2020). Dengan mengimplementasikan praktik pengungkapan yang komprehensif, perusahaan dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan menyelaraskan kepentingan agen dengan kepentingan prinsipal (Sulimany et al., 2021; Chung et al., 2010). Selain itu, penerapan prinsip tata kelola seperti yang dijelaskan oleh Adinegara & Sukamulja (2021) mampu memperkuat pengawasan terhadap manajemen dan membangun kepercayaan investor, sehingga turut memperkuat keselarasan kepentingan antara kedua belah pihak.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan cara perusahaan seharusnya mengirimkan informasi kepada pihak eksternal untuk memengaruhi persepsi dan penilaian terhadap kondisi perusahaan. Penerapan teori ini dapat berdampak pada nilai perusahaan, terutama melalui laporan keuangan yang disusun secara transparan dan lengkap. Laporan keuangan yang jelas dapat menjadi sinyal positif bagi investor, menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan layak untuk diinvestasikan. Sebaliknya, informasi yang tidak memadai atau menunjukkan masalah dapat dianggap sebagai sinyal negatif yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan (Susanto & Indrabudiman, 2023).

Teori ini juga berkaitan dengan asimetri informasi, yang terjadi ketika manajemen perusahaan tidak sepenuhnya mengkomunikasikan informasi penting kepada pihak eksternal. Hal ini dapat memengaruhi persepsi pasar, termasuk perubahan harga saham. Untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi,

perusahaan didorong untuk mengungkapkan data keuangan dan non-keuangan yang meliputi kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, dan praktik manajemen risiko (Abdullah et al., 2018; Moloi, 2016). Pengungkapan ini menjadi semakin penting dalam laporan tahunan perusahaan, yang sering kali menjadi sumber utama informasi bagi para pemangku kepentingan.

Penerapan *good corporate governance* (GCG) yang efektif memberikan sinyal positif, menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi dengan komitmen terhadap etika dan kepatuhan hukum. Menurut Ekasari & Kus Noegroho (2020), komitmen ini mencerminkan praktik manajemen yang bertanggung jawab, yang dapat mengurangi risiko dan meningkatkan kepercayaan investor. Salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam pengungkapan informasi ini adalah praktik keamanan siber. Sebuah studi mengungkapkan bahwa pengintegrasian keamanan siber dalam tata kelola perusahaan sangat penting untuk mencapai praktik yang berkelanjutan (Alashi & Badi, 2020). GCG yang efektif berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi, di mana kepemimpinan yang transparan dan pengelolaan yang baik menjadi dasar untuk memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan. Komunikasi yang baik dengan pemangku kepentingan, termasuk pengungkapan kebijakan perusahaan terkait keamanan data dan strategi menghadapi ancaman siber, sangat penting dalam menjaga kepercayaan tersebut (Huang et al., 2021; Pitafi & Awan, 2024; Yamada, 2024).

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Bank

Sektor perbankan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian, baik di tingkat global maupun lokal, dengan bertindak sebagai

penghubung antara pihak yang memiliki surplus dana dan mereka yang membutuhkan dana. Bank sebagai lembaga keuangan memainkan peran strategis dalam perekonomian suatu negara (Fure, 2016). Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat, yang meliputi perusahaan, lembaga pemerintah, swasta, dan individu, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor. Selain itu, bank juga berperan dalam kelancaran sistem pembayaran nasional (Sembiring, 2012). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan demikian, sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan yang membutuhkan, perbankan diharapkan dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, terutama dalam bidang perkreditan dan jasa keuangan lainnya.

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, jumlah bank yang beroperasi di Indonesia mencapai 1.680 unit, yang terdiri dari 105 bank umum dan 1.575 bank perkreditan rakyat (BPR). Berbagai jenis lembaga keuangan ini memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat sistem perbankan nasional dan mendukung perekonomian negara. Namun, tidak semua bank terdaftar sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor perbankan sendiri menjadi salah satu sektor yang banyak diminati oleh investor di Indonesia, dengan sejumlah emiten perbankan yang menawarkan saham mereka di pasar

saham (Nugroho, 2023). Pada awal tahun 2023, tercatat 47 bank yang terdaftar dan beroperasi di pasar saham Indonesia.

2.2.2 *Cybersecurity Disclosure*

Pengungkapan risiko keamanan siber telah menjadi salah satu perhatian utama dalam tata kelola perusahaan. Pentingnya pelaporan risiko keamanan siber semakin meningkat setelah Securities and Exchange Commission (SEC) mengeluarkan pedoman pada tahun 2011. Gordon et al. (2010) menemukan bahwa pengungkapan yang lebih baik tentang keamanan informasi dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di pasar. Selain itu, Chen et al. (2022) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan risiko yang lebih baik cenderung menarik investasi yang lebih efisien dari pemasok. Literatur tersebut juga mencatat dampak langsung ancaman siber terhadap nilai pasar perusahaan.

Pengungkapan keamanan siber (*cybersecurity disclosure/CSD*) adalah aspek yang semakin penting bagi perusahaan saat mereka menghadapi kompleksitas ancaman digital. CSD merujuk pada proses di mana perusahaan memberikan informasi terkait risiko siber yang mereka hadapi, langkah-langkah mitigasi yang telah diterapkan, dan sikap keseluruhan terhadap pengelolaan keamanan siber. Praktik ini telah menarik perhatian yang signifikan karena ancaman siber menimbulkan risiko besar terhadap integritas perusahaan, stabilitas keuangan, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Penelitian menunjukkan bahwa kedalaman pengungkapan keamanan siber dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan dan penilaian perusahaan. Perusahaan yang mengalami pelanggaran data cenderung meningkatkan pengungkapan risiko setelah kejadian tersebut untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan (Histen, 2022; Cortez

& Dekker, 2022). Pengungkapan yang lebih luas juga dapat mengurangi kekhawatiran investor dan konsumen terkait ancaman siber (Nelson & Wang, 2024). Selain itu, pengungkapan sukarela terbukti mengurangi dampak negatif pelanggaran dengan melindungi perusahaan dari efek pasar yang lebih luas (Kelton, 2021; Kelton & Pennington, 2020).

Regulasi dan kerangka kerja pemerintah semakin menyoroti pentingnya pengungkapan keamanan siber, dengan lembaga seperti SEC yang menekankan kebijakan dan praktik yang transparan dalam hal tersebut (Ibrahim et al., 2021; Janvrin & Wang, 2019). Hal ini mendorong perusahaan untuk menyelaraskan praktik pengungkapan mereka dengan ekspektasi regulasi, yang tidak hanya penting untuk memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga untuk menjaga reputasi perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan (Sari et al., 2024). Seiring dengan digitalisasi model bisnis dan kemajuan teknologi informasi, perusahaan semakin rentan terhadap risiko dan ancaman siber, terutama dengan jumlah besar data yang dimiliki dari klien, pemasok, investor, dan kontak bisnis lainnya. Menurut Global Risks Report tahun 2018, ancaman seperti pencurian data dan serangan siber telah termasuk dalam sepuluh besar risiko utama yang berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi dan sosial. Bahkan, serangan siber diperkirakan menjadi salah satu dari lima risiko yang paling mungkin terjadi dalam satu dekade mendatang (World Economic Forum, 2018). Ancaman ini dapat mengganggu operasi bisnis dan integritas pelaporan keuangan, yang membuat regulator seperti SEC mewajibkan perusahaan publik untuk mengungkapkan risiko keamanan siber. SEC pun meningkatkan pengawasannya terhadap pengungkapan perusahaan terkait ancaman siber, serta kebijakan, proses, dan kontrol keamanan yang diterapkan

untuk menghadapinya. Dua risiko utama yang sering diungkapkan adalah gangguan layanan dan pelanggaran data (Gao et al., 2020).

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan berperan dalam proses pelaporan keuangan karena menggambarkan sejauh mana besar atau kecilnya suatu perusahaan atau organisasi. Secara umum, ukuran perusahaan diukur berdasarkan jumlah aset yang dimiliki, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Itung & Lasdi, 2018). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula potensi untuk memperoleh sumber dana, baik dari sumber internal maupun eksternal. Dalam hal ini, perusahaan dengan jumlah aset yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap pembiayaan, baik itu dari pinjaman bank maupun melalui penerbitan saham. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya (Syahida et al., 2017).

Ukuran perusahaan juga berfungsi sebagai skala pengukuran untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil. Pengukuran ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, yang paling umum adalah dengan melihat total aset perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat diukur menggunakan faktor-faktor lain seperti ukuran log, nilai pasar, total penjualan, rata-rata penjualan per aset, dan rata-rata total aset yang dimiliki (Astari et al., 2025). Setiap metode ini memberikan gambaran yang berbeda tentang ukuran perusahaan, tetapi semuanya memiliki relevansi dalam menggambarkan kapasitas operasional dan daya saing perusahaan di pasar. Pengukuran yang tepat tentang ukuran perusahaan sangat penting karena dapat memengaruhi keputusan-keputusan

strategis, seperti perencanaan keuangan, alokasi sumber daya, dan strategi pertumbuhan perusahaan.

2.2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, yang tercermin melalui harga saham di pasar modal. Harga saham tersebut terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang mencerminkan penilaian publik terhadap keberhasilan manajerial dan prospek perusahaan di masa mendatang (Harmono, 2009; Fidhayatin & Dewi, 2012). Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai nilai jual suatu entitas bisnis yang menjadi tolok ukur bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang dapat dicapai melalui peningkatan nilai perusahaan, salah satunya dengan menjaga dan meningkatkan harga saham.

Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh kepercayaan publik serta struktur kepemilikan yang dimiliki. Keputusan manajerial yang berkaitan dengan investasi, pendanaan, kebijakan dividen, struktur modal, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan menjadi faktor-faktor utama yang membentuk nilai perusahaan (Amirya & Atmini, 2007; Oktaviani, 2008; Hidayat et al., 2021). Menurut teori sinyal, keputusan investasi memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai prospek pertumbuhan, yang pada akhirnya meningkatkan minat investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar modal. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan & Milwadati (2020), pencapaian nilai perusahaan sesuai dengan harapan pemilik akan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Oleh sebab itu, keterlibatan dan

keseimbangan kepentingan para pemangku kepentingan juga memainkan peran penting dalam menciptakan peluang pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan (Wahasusmiah & Arshinta, 2022).

2.2.5 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan (*corporate governance/CG*) adalah sistem ekonomi pasar yang memiliki kaitan erat dengan kepercayaan terhadap perusahaan yang menjalankannya (KNKG, 2006). Penerapan CG sangat penting di Indonesia, khususnya bagi perusahaan-perusahaan, karena dianggap sebagai faktor yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Dengan adanya CG, tercipta persaingan yang sehat dan membantu pemerintah dalam menegakkan prinsip-prinsip tata kelola di Indonesia. Setiap organisasi diwajibkan untuk menerapkan praktik ini sejak diterbitkannya pedoman umum oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Penerapan tata kelola yang tepat akan mengurangi potensi konflik keagenan, sehingga manajer dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Gustiana et al., 2019). Dalam jangka panjang, penerapan CG yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan manfaat bagi pemegang saham (Ferial et al., 2016). Prinsip-prinsip dasar tata kelola, seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan, harus dipahami oleh setiap manajer agar perusahaan dapat dikelola dengan baik (KNKG, 2006).

Di Indonesia, kepengurusan perusahaan terbatas mengadopsi sistem dua badan (*two-tier system*), yaitu dewan komisaris dan direksi, yang masing-masing memiliki wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (*fiduciary responsibility*).

Meskipun memiliki tanggung jawab yang berbeda, keduanya memainkan peran yang sangat penting dalam menerapkan prinsip CG di perusahaan (Ditta & Setiawan, 2019). Oleh sebab itu, penting bagi dewan komisaris dan direksi untuk memiliki kesamaan persepsi mengenai visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan, karena hal ini menjadi dasar dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan sistem yang diterapkan secara profesional untuk mengelola perusahaan, dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Sari, 2021).

Dalam mencapai tujuan perusahaan, penerapan GCG sangat penting untuk memastikan bahwa kinerja perusahaan memenuhi segala ketentuan yang berlaku. GCG juga membantu merasionalisasi proses pengambilan keputusan dan mengurangi masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham. Struktur tata kelola perusahaan mencakup Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi, dan Dewan Komisaris. Anggota dewan memiliki peran utama dalam tata kelola organisasi, di mana mereka dapat meningkatkan kualitas pengungkapan dengan memantau aktivitas manajerial dan memperkuat hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingannya (Fama & Jensen, 1983; Beekes et al., 2004).

2.2.5.1 Dewan Direksi

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, direksi memiliki fungsi utama sebagai badan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan sesuai dengan tujuan dan maksud yang telah ditetapkan. Selain itu, direksi juga diberi kewenangan untuk mewakili perusahaan dalam berbagai urusan hukum, baik yang bersifat internal

maupun eksternal, sebagaimana diatur dalam anggaran dasar perusahaan (Rosiana & Mahardhika, 2020). Sebagai organ perusahaan, direksi bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Meskipun setiap anggota direksi memiliki tugas dan wewenang yang telah ditentukan, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota tetap merupakan tanggung jawab bersama (KNKG, 2006). Direksi perusahaan terdiri dari direktur utama dan anggota direksi, keduanya memiliki kedudukan yang bersifat setara. Direktur utama sebagai *primus inter pares* adalah untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan direksi (Ahmad & Septiani, 2017).

Direksi adalah salah satu elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan. Tugas utama direksi dalam pengelolaan perusahaan mencakup lima fungsi utama, yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Dewan direksi bertanggung jawab untuk membuat laporan tahunan perusahaan yang mencakup laporan keuangan, laporan kegiatan perusahaan dan laporan pelaksanaan GCG yang selanjutnya disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk memastikan pelaksanaan tugas direksi berjalan dengan efektif, salah satu prinsip yang harus dipenuhi adalah komposisi direksi yang memungkinkan pengambilan keputusan dilakukan secara efisien, akurat, dan cepat, serta memastikan adanya independensi dalam pengambilan keputusan tersebut (KNKG, 2006). Keanggotaan direksi diatur lebih lanjut dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Proses pencalonan, pengangkatan, penggantian, dan pemberhentian anggota direksi dilakukan melalui RUPS sesuai ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar

perseroan. Keputusan RUPS menetapkan waktu mulai berlakunya pengangkatan, pergantian, atau pemberhentian satu atau lebih anggota direksi.

2.2.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh berbagai institusi, baik domestik maupun asing. Institusi tersebut meliputi entitas pemerintah, perusahaan swasta, perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana, perusahaan investasi, serta lembaga pengelola aset lainnya (Nilayanti & Suaryana, 2019; Yanti et al., 2021). Karakteristik utama investor institusional adalah kapasitas finansial yang besar dan kemampuan yang lebih unggul dalam memantau aktivitas perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham individu (Marsinah, 2021). Dengan sumber daya dan keahlian yang dimiliki, institusi sebagai pemegang saham diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara lebih efektif terhadap manajemen perusahaan (Yani & Suputra, 2020).

Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat pula pengaruh institusi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Besarnya porsi kepemilikan ini memberikan kekuatan suara yang signifikan dalam RUPS, sehingga mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dan transparan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Gunawan & Wijaya, 2020). Keberadaan investor institusional juga berkontribusi dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas perusahaan (Partiwi & Herawati, 2022). Dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional mencerminkan peran strategis

dalam membentuk tata kelola perusahaan yang lebih baik dan berorientasi pada kepentingan pemegang saham.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan penting dalam memperkaya landasan teori dan memberikan dasar empiris bagi penelitian selanjutnya. Melalui penelaahan studi-studi tersebut, peneliti memperoleh pemahaman mengenai hasil temuan, metode yang diterapkan, serta hubungan antar variabel yang telah dikaji. Selain itu, kajian ini membantu peneliti dalam mengenali celah penelitian (*research gap*) yang masih terbuka dan menentukan posisi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Alodat et al. (2024)	Variabel independen: - Ukuran dewan - Independensi dewan - Keberagaman gender dewan - Frekuensi rapat dewan Variabel dependen: Pengungkapan keamanan siber (CSD)	Sampel penelitian: 225 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di London Stock Exchange (FTSE) periode 2011-2020, menghasilkan 2.250 obsevasi Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	- Ukuran dewan, independensi dewan, dan frekuensi rapat dewan berpengaruh positif signifikan terhadap CSD. - Keberagaman gender pada dewan berpengaruh positif tidak signifikan dengan CSD.
2	Smaili et al. (2023)	Variabel independen: - Kinerja dewan - Independensi dewan - Ukuran dewan - Keahlian keuangan dewan	Sampel penelitian: 60 perusahaan terbesar yang terdaftar di Toronto Stock Exchange (TSX) periode 2014-2018, menghasilkan 300 observasi	- Dewan yang lebih efektif berpengaruh positif terhadap CSD. - Independensi dewan dan keahlian keuangan berpengaruh signifikan terhadap CSD. - Ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSD.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		Variabel dependen: a. Keputusan pengungkapan keamanan siber (CSD) b. Volume pengungkapan keamanan siber (CSD)	Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	
3	Kurnia & Ardianto (2024)	Variabel independen: a. Proporsi perempuan di dewan komisaris dan direksi b. Jumlah kritis perempuan c. BLAU Index Variabel dependen: Pengungkapan keamanan siber (CSD)	Sampel penelitian: 47 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2021, menghasilkan 376 observasi Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda dan estimasi <i>generalized method of moments</i> (GMM)	a. Kehadiran perempuan di dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSD. b. Kehadiran perempuan di dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap CSD.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
4	Sofiani et al. (2024)	Variabel independen: - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Aset tak berwujud Variabel dependen: Pengungkapan manajemen risiko siber (CRMD)	Sampel penelitian: Perusahaan telekomunikasi dan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022, menghasilkan 150 observasi Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	- Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap CRMD. - Aset tak berwujud tidak berpengaruh terhadap CRMD.
5	Sari et al. (2024)	Variabel independen: - Pelanggaran keamanan siber/insiden siber sebelumnya - Pelanggaran oleh perusahaan sejenis - Perhatian publik - WFH (<i>work from home</i>) - Ukuran dewan	Sampel penelitian: 12 artikel internasional pada perusahaan publik di berbagai negara (mayoritas di Amerika Serikat, sebagian kecil di Kanada dan Bangladesh) periode 2016-2023 Metode analisis data: <i>Systematic literature review</i>	- Pelanggaran keamanan siber/insiden siber sebelumnya, perhatian publik, keberagaman gender dewan, pengeluaran modal, aset tak berwujud, ukuran Perusahaan, panduan regulasi, dan komite teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSD. - Kepemilikan institusional, kerugian Perusahaan, dan pergantian eksekutif berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CSD.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		f. Independensi dewan g. Keberagaman gender dewan h. Kepemilikan institusional i. Kepemilikan asing j. Pengeluaran modal k. Aset tak berwujud l. Ukuran Perusahaan m. Pertumbuhan Perusahaan n. <i>Leverage</i> o. Profitabilitas p. Kerugian Perusahaan q. Industri r. Panduan regulasi s. Komite teknologi		c. Pelanggaran oleh Perusahaan sejenis, WFH, ukuran dewan, independensi dewan, kepemilikan asing, pertumbuhan Perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CSD.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		t. Pergantian eksekutif Variabel dependen: Pengungkapan keamanan siber (CSD)		
6	Gao et al. (2020)	Variabel independen: a. Panduan SEC (2011 & 2018) b. Ukuran perusahaan c. Profitabilitas d. Aset tak berwujud e. Insiden keamanan siber sebelumnya f. Perubahan eksekutif g. Perubahan auditor h. Industri padat teknologi (<i>consumer services, software, banking</i>)	Sampel penelitian: 112 perusahaan di Amerika Serikat periode 2007-2018 Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	a. Panduan SEC 2011 berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kata dan penggunaan bahasa litigasi. b. Panduan SEC 2018 tidak berpengaruh signifikan terhadap semua variabel dependen. c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kata, tetapi berpengaruh negatif signifikan terhadap keterbacaan dan bahasa litigasi. d. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap semua variabel dependen. e. Aset tak berwujud berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah kata, tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap keterbacaan, serta tidak signifikan terhadap bahasa litigasi.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		i. Indeks risiko siber Variabel dependen: a. Jumlah kata pengungkapan b. Tingkat keterbacaan pengungkapan c. Bahasa litigasi pengungkapan		f. Insiden sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kata dan bahasa litigasi, tetapi tidak signifikan terhadap keterbacaan. g. Perubahan eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap keterbacaan, tetapi tidak signifikan terhadap jumlah kata dan bahasa litigasi. h. Perubahan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap semua variabel dependen. i. Industri berpengaruh positif signifikan terhadap keterbacaan dan bahasa litigasi. j. Indeks risiko siber berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kata, tetapi tidak signifikan terhadap tingkat keterbacaan dan bahasa litigasi.
7	Singh (2025)	Variabel independen: a. Ukuran perusahaan b. <i>Leverage</i> c. Profitabilitas d. Likuiditas	Sampel penelitian: 100 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bombay Stock Exchange (BSE)	a. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan beta berpengaruh signifikan terhadap VCRD. b. Industri berbasis pengetahuan berpengaruh positif terhadap tingkat VCRD. c. Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap VCRD.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		e. Beta f. Pertumbuhan pasar g. Industri Variabel dependen: Pengungkapan risiko keamanan siber secara sukarela (VCRD)	Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	d. Pertumbuhan pasar berpengaruh negatif, tetapi lemah dan signifikan.
8	Radu & Smaili (2022)	Variabel independen: Keberagaman gender dewan Variabel dependen: Pengungkapan keamanan siber (CSD)	Sampel penelitian: Perusahaan yang terdaftar di Toronto Stock Exchange (TSX) 60 periode 2014-2018, menghasilkan 300 observasi Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	Keberagaman gender dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSD.
9	Mazumder & Hossain (2023)	Variabel independen: a. Ukuran dewan b. Independensi dewan	Sampel penelitian: 30 bank komersial yang terdaftar di Dhaka Stock Exchange (DSE) periode	a. Ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSD.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		c. Keberagaman gender dewan Variabel dependen: Pengungkapan keamanan siber (CSD)	2014-2020, menghasilkan 210 observasi Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	b. Independensi dewan dan keberagaman gender dewan berpengaruh positif signifikan terhadap CSD.
10	Héroux & Fortin (2022)	Variabel independen: a. Keahlian IT dewan b. Masa jabatan dewan c. Independensi dewan d. Direktur perempuan di dewan direksi e. Usia dewan f. Komite yang bertanggung jawab atas keamanan siber di dewan direksi	Sampel penelitian: 250 perusahaan yang terdaftar di Toronto Stock Exchange (TSX) Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	a. Komite keamanan siber berpengaruh positif signifikan terhadap CSD. b. Keahlian IT dewan, perempuan di dewan direksi, dan independensi dewan berpengaruh positif signifikan, terutama pada aspek mitigasi risiko. c. Usia dan masa jabatan dewan juga menunjukkan pengaruh positif, tergantung aspek pengungkapan.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		Variabel dependen: a. Pengungkapan keamanan siber (CSD) b. Tujuh aspek pengungkapan,		
11	Berkman et al. (2018)	Variabel independen: Kesadaran keamanan siber Variabel dependen: Nilai pasar Perusahaan	Sampel penelitian: 3000 perusahaan Russell periode 2012-2016, menghasilkan 13.592 observasi dari 3.084 perusahaan. Sampel akhir kami terdiri dari 9.677 observasi untuk 2.264 perusahaan Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda dengan model valuasi Ohlson	a. Kesadaran siber berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pasar. b. Nada negatif dalam pengungkapan berdampak negatif terhadap valuasi terhadap nilai pasar. c. Nada positif dalam pengungkapan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai pasar.
12	Gordon et al. (2010)	Variabel independen:	Sampel penelitian: 5.766 perusahaan periode 2000-2004, menghasilkan	Pengungkapan sukarela terkait keamanan informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		Pengungkapan sukarela terkait keamanan informasi Variabel dependen: Nilai pasar Perusahaan	1.641 observasi yang melakukan pengungkapan dan 19.266 observasi yang tidak Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda dengan <i>value relevance model</i>	
13	Alshirah et al. (2020)	Variabel independen: a. Ukuran dewan b. Frekuensi rapat dewan c. Dualitas CEO d. Keahlian dewan Variabel dependen: Pengungkapan risiko perusahaan (CRD)	Sampel penelitian: 94 perusahaan non-keuangan (industri dan jasa) yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) periode 2014-2017 Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	a. Keahlian dewan berpengaruh positif terhadap tingkat CRD. b. Dualitas CEO berpengaruh negatif terhadap CRD. c. Ukuran dewan dan frekuensi rapat dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap CRD. d. Kepemilikan keluarga memoderasi signifikan hubungan antara ukuran dewan dan dualitas CEO terhadap CRD.
14	Prasetyo (2023)	Variabel independen: a. Kepemilikan institusional	Sampel penelitian: 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek	a. Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		b. Kepemilikan manajerial c. Kepemilikan asing Variabel dependen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	Indonesia (BEI) periode 2017-2019 Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	b. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. c. Secara simultan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.
15	Hardana & Syafruddin (2019)	Variabel independen: a. Proporsi dewan komisaris independen b. Keahlian dewan komisaris c. Proporsi dewan komisaris independen dalam komite audit d. Keahlian komite audit e. Komite risiko f. Komite teknologi	Sampel penelitian: 130 perusahaan teratas berdasarkan kapitalisasi pasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	a. Kepemilikan institusional dan beta saham berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. b. Keahlian komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. c. Proporsi komisaris independen, keahlian komisaris, komite risiko, komite teknologi, auditor Big-4, <i>market-to-book</i> , dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		g. Auditor Big-4 h. Kepemilikan institusional i. Beta saham j. <i>Market-to-book</i> k. <i>Leverage</i> Variabel dependen: Pengungkapan manajemen risiko		
16	Gustyana & Putri (2022)	Variabel independen: a. Ukuran dewan komisaris b. Proporsi dewan komisaris independen c. Komite audit d. Kepemilikan institusional Variabel dependen: Pengungkapan manajemen risiko	Sampel penelitian: Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, menghasilkan 25 observasi Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	a. Secara parsial, semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. b. Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
17	Anggraeni & Iradianty (2023)	Variabel independen: - Ukuran dewan komisaris - Proporsi dewan komisaris independen - Komite audit - Kepemilikan institusional Variabel dependen: Pengungkapan manajemen risiko	Sampel penelitian: 8 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	- Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. - Secara parsial, hanya proporsi dewan komisaris independen yang berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan.
18	Prayoga (2013)	Variabel independen: - Ukuran Perusahaan - Kepemilikan manajemen - Kepemilikan institusi domestik - Kepemilikan institusi asing	Sampel penelitian: 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011 Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda	- Kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. - Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
		e. Kepemilikan publik Variabel dependen: Pengungkapan manajemen risiko		
19	Agrawal & Chadha (2005)	Variabel independen: a. Independensi dewan dan/atau komite audit b. Keahlian keuangan dewan dan/atau komite audit c. Keanggotaan keluarga CEO d. Konflik auditor Variabel dependen: Probabilitas <i>restatement</i> laporan keuangan	Sampel penelitian: 159 perusahaan di Amerika Serikat yang melakukan <i>restatement</i> periode 2000-2001 Metode analisis data: Analisis regresi logistik	a. Keahlian keuangan di dalam dewan/komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan <i>restatement</i> laporan keuangan. b. CEO yang berasal dari keluarga pendiri berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan <i>restatement</i> laporan keuangan. c. Independensi dewan/komite audit dan konflik auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan <i>restatement</i> laporan keuangan.

No	Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Penelitian
20	Dihardjo & Hersugondo (2023)	Variabel independen: a. Pengungkapan ESG b. <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) c. Kepemilikan institusional Variabel dependen: Nilai perusahaan	Sampel penelitian: 58 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2021, menghasilkan 1.260 observasi Metode analisis data: Analisis regresi linear berganda dengan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	a. Pengungkapan ESG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. a. DPR dan kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. b. Ukuran perusahaan memoderasi secara positif signifikan hubungan ESG dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. c. Ukuran perusahaan tidak memoderasi signifikan hubungan DPR terhadap nilai perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Cybersecurity Disclosure*

Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya keuangan dan sistem pelaporan yang memadai, sehingga lebih mampu menyusun serta mengungkapkan informasi secara lengkap dan akurat. Informasi internal juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan eksternal tanpa biaya tambahan yang signifikan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dari total aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar (Sudarmadji & Sularto, 2007), di mana semakin besar asetnya, semakin besar pula kemampuannya dalam menyediakan informasi relevan (Kurniasih & Sari, 2013). Dalam sektor perbankan, bank dengan aset besar cenderung mengelola aset produktif secara optimal demi kepentingan pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya (Hastuti & Ghozali, 2019). Menurut teori keagenan, perusahaan besar lebih terdorong melakukan pengungkapan sukarela karena berada di bawah pengawasan ketat (Watts & Zimmerman, 1983). Sementara itu, teori sinyal menjelaskan bahwa pengungkapan, termasuk keamanan siber, digunakan sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki tata kelola dan sistem pengendalian risiko yang baik (Sofiani et al., 2024). Maka dari itu, perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi keamanan siber untuk menjaga reputasi dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan (Lenka et al., 2023).

Akan tetapi, temuan empiris tidak selalu sejalan dengan prediksi teori. Prayoga (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan dalam memberikan informasi kepada pihak luar, manajemen mempertimbangkan biaya

dan manfaat dari informasi yang diungkapkan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya lebih banyak, keputusan pengungkapan tetap dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi biaya dan kepentingan strategis perusahaan. Di sisi lain, Sofiani et al. (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko siber, karena perusahaan besar lebih mampu dalam menyediakan laporan terkait risiko digital. Temuan serupa disampaikan oleh Singh (2025), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara positif memengaruhi pengungkapan risiko siber sukarela, khususnya pada perusahaan yang bergerak di sektor berbasis pengetahuan. Sementara itu, tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Sari et al. (2024) juga mencantumkan ukuran perusahaan sebagai salah satu determinan utama dalam CSD, berdasarkan puluhan studi terdahulu. Gao et al. (2020) turut menguatkan argumen tersebut, dengan menemukan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki cakupan pengungkapan yang lebih luas. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Cybersecurity Disclosure*

2.4.2 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Cybersecurity Disclosure*

Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana investor menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan, yang sering kali diindikasikan melalui pergerakan harga saham sebagai indikator utamanya (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Kinerja manajerial perusahaan pun dapat tercermin dari kemampuannya dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Rahayu & Sari (2018) menambahkan bahwa tingginya harga saham bukan hanya meningkatkan nilai

perusahaan, tetapi juga memperkuat kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Dalam hal ini, perusahaan dengan nilai tinggi cenderung mendapatkan perhatian lebih besar dari investor dan publik, sehingga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menjaga transparansi, termasuk dalam hal pengungkapan informasi. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan kinerja dan nilai tinggi akan terdorong untuk menyampaikan informasi penting secara sukarela guna mengurangi asimetri informasi dan memberikan sinyal positif kepada pasar. CSD menjadi salah satu bentuk sinyal tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko yang baik dan dapat dipercaya.

Penelitian oleh Berkman et al. (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran keamanan siber yang tercermin dalam pengungkapan, semakin tinggi nilai pasar perusahaan. Temuan tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat kesadaran keamanan siber yang tinggi cenderung memperoleh respons positif dari pasar modal. Bahkan, perusahaan yang pernah mengalami insiden siber dapat mengalami peningkatan nilai pasar apabila mereka meningkatkan pengungkapan dan manajemen risikonya pasca-insiden. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Gordon et al. (2010), yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela mengenai keamanan siber dapat meningkatkan nilai perusahaan, mengurangi asimetri informasi, serta membangun kepercayaan investor. Walaupun kedua penelitian tersebut menguji pengaruh pengungkapan terhadap nilai perusahaan, temuan mereka menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kedua variabel. Secara logis, hubungan positif tersebut dapat dipahami pula dalam arah sebaliknya, yaitu perusahaan dengan nilai yang tinggi memiliki

kapasitas sumber daya yang lebih besar dan dorongan yang lebih kuat untuk melakukan pengungkapan keamanan siber secara lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, Keputusan praktik CSD dapat menjadi bagian dari strategi manajerial yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat posisi di pasar. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Cybersecurity Disclosure*

2.4.3 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap *Cybersecurity Disclosure*

Keberagaman dewan direksi mencakup berbagai perbedaan karakteristik, termasuk keahlian, latar belakang, pendidikan, dan gender (Rahmadani, 2023). Secara khusus, keberagaman gender berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan strategis dan pengungkapan informasi perusahaan. Perempuan dinilai lebih patuh, meningkatkan efektivitas pengawasan, dan mendorong transparansi. Menurut teori keagenan, keberagaman gender dalam dewan direksi juga berkontribusi dalam mengurangi konflik keagenan yang timbul akibat pemisahan antara kepemilikan dan manajemen (Arvanitis et al., 2022). Dewan yang lebih beragam dinilai lebih independen dan memiliki keterampilan pemantauan yang lebih baik (Carter et al., 2010; Adams & Ferreira, 2009). Bahkan, keberagaman ini dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola tambahan, terutama bagi perusahaan dengan sistem tata kelola yang lemah (Gul et al., 2011). Direktur perempuan juga cenderung lebih peka terhadap isu etika, kurang oportunis, dan mampu memberikan perspektif baru dalam menghadapi isu kompleks (Cumming et al., 2015; Krishnan & Parsons, 2008; Francoeur et al., 2008). Dengan demikian, keberagaman gender

menjadi aspek penting dalam membentuk tata kelola perusahaan yang inklusif, transparan, dan bertanggung jawab. Relevansi peran tersebut juga tercermin dalam berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi turut mendorong peningkatan praktik CSD perusahaan.

Radu & Smaili (2022) menemukan bahwa keberadaan minimal tiga perempuan dalam dewan direksi secara signifikan meningkatkan CSD. Hasil serupa diperoleh Mazumder & Hossain (2023), serta Héroux & Fortin (2022) yang menunjukkan korelasi positif antara keberadaan perempuan dalam direksi dan tingkat CSD, khususnya di sektor keuangan. Di Indonesia, Sari et al. (2024) menemukan bahwa keberagaman gender dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap CSD pada perusahaan sektor keuangan. Namun, penelitian Kurnia & Ardianto (2024) menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan keamanan siber, meskipun memiliki arah negatif. Sementara itu, temuan Alodat et al. (2024) mencatat bahwa pengaruh gender direksi terhadap CSD tidak signifikan secara statistik, meskipun arah hubungan tetap positif. Hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan membawa perspektif unik serta sensitivitas yang tinggi terhadap isu-isu risiko dan keberlanjutan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Keberagaman Gender Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Cybersecurity Disclosure*

2.4.4 Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Direksi terhadap *Cybersecurity*

Disclosure

Keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota dewan direksi memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap pengelolaan risiko, termasuk risiko keamanan siber yang semakin krusial di era digital saat ini. Anggota dewan dengan latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan cenderung lebih mampu memahami informasi keuangan yang kompleks dan menilai risiko dengan lebih akurat. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa keberagaman pengalaman dalam dewan direksi dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif (Allini et al., 2016). Selain itu, menurut Fama & Jensen (1983), dewan direksi yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bidang seperti akuntansi, keuangan, dan teknologi informasi dapat mengurangi biaya dan masalah keagenan. Dengan kemampuan monitoring yang baik, perilaku oportunistik dari manajemen juga dapat diminimalkan (Anderson et al., 2004).

Penelitian sebelumnya oleh Alshirah et al. (2020) mengungkapkan bahwa keahlian keuangan anggota dewan direksi memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan, yang mencerminkan peningkatan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Selain itu, Agrawal & Chadha (2005) menyatakan bahwa dewan dengan anggota yang memiliki keahlian keuangan lebih efektif dalam mencegah pelaporan yang menyesatkan sekaligus mendukung peningkatan transparansi. Dalam pengungkapan risiko keamanan siber, Smaili et al. (2023) menemukan bahwa keahlian keuangan anggota dewan berpengaruh signifikan terhadap jumlah informasi terkait risiko siber yang disampaikan dalam

laporan tahunan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan memungkinkan dewan direksi untuk mengevaluasi secara menyeluruh dampak risiko siber dan mendorong manajemen agar memberikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Keahlian Keuangan Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Cybersecurity Disclosure*

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Cybersecurity Disclosure*

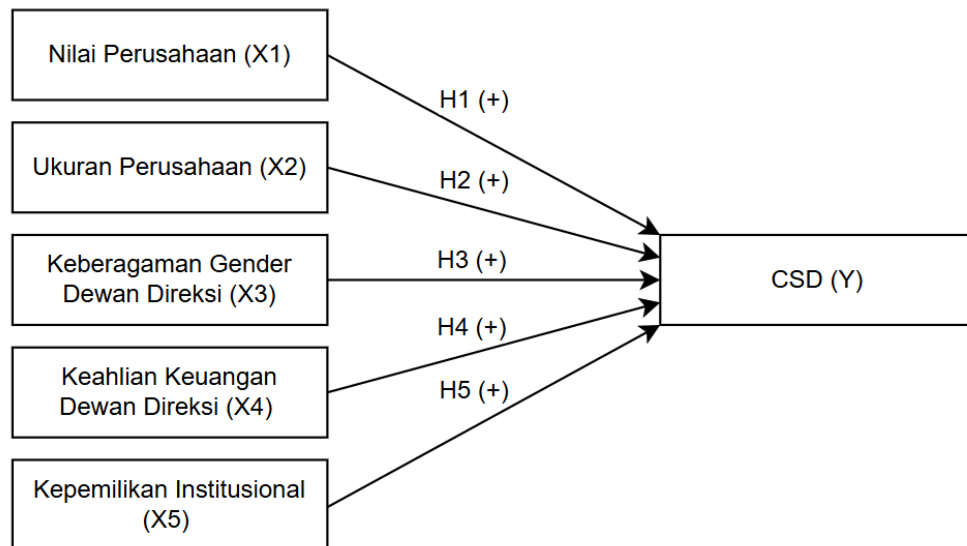
Kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga-lembaga keuangan seperti dana pensiun, bank, perusahaan asuransi, reksa dana, dan institusi investasi lainnya. Para pemegang saham institusional ini umumnya memiliki sumber daya, keahlian, dan insentif yang memadai untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen secara efektif. Menurut teori keagenan, kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang mampu menekan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) (Jensen & Meckling, 1976; Shleifer & Vishny, 1986). Keterlibatan aktif investor institusional dalam pengawasan tata kelola perusahaan berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas, khususnya dalam hal pengungkapan informasi perusahaan. Price (1993) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, semakin besar pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi, karena para investor institusional menghendaki akses yang lebih luas terhadap informasi yang relevan (Hardana & Syafruddin, 2019).

Namun, temuan yang berbeda disampaikan oleh Sari et al. (2024) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat CSD. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan oleh institusi tidak selalu mendorong transparansi dalam pengungkapan risiko keamanan siber. Di sisi lain, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif dengan pengungkapan manajemen risiko (Hardana & Syafruddin, 2019). Meskipun secara parsial, penelitian oleh Gustyana & Putri (2022) dan Anggraeni & Iradianty (2023) menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan institusional tidak selalu signifikan, tetapi secara keseluruhan variabel ini berkontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko. Prasetyo (2023) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, yang meskipun berbeda dengan CSD, tetap menunjukkan keterkaitan antara struktur kepemilikan dan tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Dihadjo & Hersugondo (2023) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional membantu mengurangi asimetri informasi melalui peningkatan pengungkapan ESG. Maka dari itu, kepemilikan institusional diyakini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan CSD sebagai bentuk akuntabilitas dan upaya menjaga legitimasi di mata pemangku kepentingan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Cybersecurity Disclosure*

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka disusunlah kerangka konseptual yang menggambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai seluruh individu, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian (Susanto et al., 2024). Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan. Sampel dalam penelitian ini diambil dari perusahaan-perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria tertentu. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria tersebut menggunakan metode *purposive sampling* (Hartono, 2004). Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024.

Terdapat dua alasan utama yang mendasari pemilihan sampel penelitian. Pertama, kejahatan siber merupakan tantangan yang semakin meningkat di sektor perbankan. Peningkatan aktivitas digital dalam operasi perbankan membuat sektor ini semakin rentan terhadap ancaman siber (Mazumder & Hossain, 2023), sehingga pengungkapan terkait kebijakan dan praktik keamanan siber menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini sejalan dengan Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2022, yang mewajibkan bank untuk mengelola risiko, termasuk risiko teknologi informasi, serta Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017, yang mendorong perusahaan publik untuk mengungkapkan risiko usaha dalam laporan keberlanjutan, termasuk risiko terkait teknologi apabila relevan. Meskipun belum secara eksplisit mewajibkan pengungkapan risiko siber kepada publik, kedua

peraturan ini memberikan dasar bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi tersebut secara sukarela sebagai bagian dari praktik tata kelola yang baik.

Kedua, pemilihan periode 2020 hingga 2024 didasarkan pada ketersediaan data yang relevan dan terkini, yang dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kebijakan dan pengungkapan keamanan siber dalam perusahaan perbankan. Data pada periode ini dapat menggambarkan dampak transformasi digital yang terus berkembang dan kebijakan baru yang diterapkan oleh perbankan Indonesia dalam mengatasi risiko dan ancaman siber.

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 47 bank yang beroperasi di Indonesia selama periode tahun 2020 hingga 2024. Tabel 3.1 berikut menyajikan jumlah perusahaan perbankan yang menjadi sampel pada masing-masing tahun penelitian:

Tabel 3.1 Jumlah Sample Perusahaan Perbankan per Tahun

No	2020	2021	2022	2023	2024
1	AGRO	AGRO	AGRO	AGRO	AGRO
2	AGRS	AGRS	AGRS	AGRS	AGRS
3	AMAR	AMAR	AMAR	AMAR	AMAR
4	ARTO	ARTO	ARTO	ARTO	ARTO
5	BABP	BABP	BABP	BABP	BABP
6	BACA	BACA	BACA	BACA	BACA
7	BBCA	BANK	BANK	BANK	BANK
8	BBHI	BBCA	BBCA	BBCA	BBCA
9	BBKP	BBHI	BBHI	BBHI	BBHI
10	BBMD	BBKP	BBKP	BBKP	BBKP
11	BBNI	BBMD	BBMD	BBMD	BBMD
12	BBRI	BBNI	BBNI	BBNI	BBNI
13	BBSI	BBRI	BBRI	BBRI	BBRI

No	2020	2021	2022	2023	2024
14	BBTN	BBSI	BBSI	BBSI	BBSI
15	BBYB	BBTN	BBTN	BBTN	BBTN
16	BCIC	BBYB	BBYB	BBYB	BBYB
17	BDMN	BCIC	BCIC	BCIC	BCIC
18	BEKS	BDMN	BDMN	BDMN	BDMN
19	BGTG	BEKS	BEKS	BEKS	BEKS
20	BINA	BGTG	BGTG	BGTG	BGTG
21	BJBR	BINA	BINA	BINA	BINA
22	BJTM	BJBR	BJBR	BJBR	BJBR
23	BKSW	BJTM	BJTM	BJTM	BJTM
24	BMAS	BKSW	BKSW	BKSW	BKSW
25	BMRI	BMAS	BMAS	BMAS	BMAS
26	BNBA	BMRI	BMRI	BMRI	BMRI
27	BNGA	BNBA	BNBA	BNBA	BNBA
28	BNII	BNGA	BNGA	BNGA	BNGA
29	BNLI	BNII	BNII	BNII	BNII
30	BSIM	BNLI	BNLI	BNLI	BNLI
31	BSWD	BRIS	BRIS	BRIS	BRIS
32	BTPN	BSIM	BSIM	BSIM	BSIM
33	BTPS	BSWD	BSWD	BSWD	BSWD
34	BVIC	BTPN	BTPN	BTPN	BTPN
35	DNAR	BTPS	BTPS	BTPS	BTPS
36	INPC	BVIC	BVIC	BVIC	BVIC
37	MAYA	DNAR	DNAR	DNAR	DNAR
38	MCOR	INPC	INPC	INPC	INPC
39	MEGA	MASB	MASB	MASB	MASB
40	NISP	MAYA	MAYA	MAYA	MAYA
41	NOBU	MCOR	MCOR	MCOR	MCOR
42	PNBN	MEGA	MEGA	MEGA	MEGA
43	PNBS	NISP	NISP	NISP	NISP

No	2020	2021	2022	2023	2024
44	SDRA	NOBU	NOBU	NOBU	NOBU
45		PNBN	PNBN	PNBN	PNBN
46		PNBS	PNBS	PNBS	PNBS
47		SDRA	SDRA	SDRA	SDRA

Sumber: Data Diolah (2025)

Sebagai informasi lebih lanjut, daftar lengkap nama perusahaan perbankan beserta kode perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Perbankan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk
4	ARTO	PT Bank Jago Tbk
5	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
6	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
7	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk
8	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
9	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk
10	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
11	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
12	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
13	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
14	BBSI	PT Krom Bank Indonesia Tbk
15	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
16	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
17	BCIC	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk
18	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
19	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
20	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
21	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
22	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
23	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
24	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
25	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
26	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
27	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
28	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
29	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
30	BNLI	PT Bank Permata Tbk
31	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
32	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
33	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
34	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
35	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
36	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
37	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
38	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
39	MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk
40	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
41	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
42	MEGA	PT Bank Mega Tbk
43	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
44	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
45	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
46	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
47	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang dicatat atau diperoleh dari sumber lain. Data sekunder umumnya tersedia dalam bentuk dokumen, laporan, artikel, atau sumber lain yang telah dipublikasikan sebelumnya (Priadana & Sunarsi, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020 hingga 2024. Laporan-laporan tersebut dapat diakses melalui situs resmi perusahaan dan/atau situs resmi BEI (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yang melibatkan penelusuran, pengumpulan, dan analisis data yang terdapat dalam laporan-laporan perusahaan tersebut.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Liana, 2009). Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *cybersecurity disclosure* (CSD). CSD dapat ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan yang memuat informasi mengenai cara perusahaan menangani risiko terkait keamanan siber serta langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi risiko tersebut. Informasi ini dapat diakses melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang menjelaskan strategi perusahaan dalam mengelola dan meminimalkan risiko keamanan siber dengan menggunakan kata kunci tertentu. Kata kunci tersebut diadaptasi dari penelitian Gordon et al. (2010), antara lain:

Tabel 3.3 Kata Kunci *Cybersecurity Disclosure*

No.	Kata Kunci	No.	Kata Kunci
1	Ukuran keamanan (<i>security measure</i>)	13	Peretas (<i>hacker</i>)
2	Auntentifikasi (<i>authentication</i>)	14	Pengawasan keamanan (<i>security monitoring</i>)
3	Enkripsi (<i>encryption</i>)	15	Kegagalan layanan (<i>denial of service</i>)
4	Virus computer (<i>computer virus</i>)	16	Keamanan siber (<i>cyber security</i>)
5	Serangan keamanan (<i>security breach</i>)	17	Serangan siber (<i>cyber attack</i>)
6	Pemulihan bencana (<i>disaster recovery</i>)	18	Insiden keamanan (<i>security incident</i>)
7	Keamanan informasi (<i>information security</i>)	19	<i>Infosec</i>
8	Keamanan jaringan/komputer (<i>network/computer security</i>)	20	Beban keamanan (<i>security expenditure</i>)
9	Kontrol akses (<i>access control</i>)	21	Keamanan sistem komputer (<i>computer system security</i>)
10	Intrusi (<i>intrusion</i>)	22	<i>Cybersecurity</i>
11	Kontinuitas bisnis (<i>business continuity</i>)	23	Serangan komputer (<i>computer breach</i>)
12	Manajemen keamanan (<i>security management</i>)	24	Intrusi komputer (<i>computer intrusion</i>)

Sumber: Gordon et al. (2010)

Kata kunci di atas berfungsi sebagai pedoman komprehensif untuk CSD yang disusun oleh organisasi di negara maju dan digunakan sebagai referensi oleh negara berkembang seperti Indonesia dalam menyusun standar CSD, serta menjadi dasar penilaian CSD melalui perbandingan dengan isi laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (Rahmawati, 2024). Pengukuran CSD dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung jumlah kata yang berhubungan langsung terhadap pengungkapan keamanan siber dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan,

di mana proses analisis dilakukan menggunakan analisis konten otomatis dengan bantuan *software* Nvivo versi 12. Analisis konten merupakan metode yang efektif untuk merangkum dan menganalisis data kuantitatif dalam dokumen tertulis, serta mampu mengungkap keterkaitan yang sulit teridentifikasi (Neuendorf, 2002; Linsley & Shrives, 2006; Zhang et al., 2013). Menurut Gao et al. (2020) dan Mazumder & Sobhan (2021), metode otomatis lebih akurat dan andal dibandingkan dengan metode manual dalam analisis konten. Penelitian ini menggunakan kata kunci terkait sebagai satuan pengukuran karena analisis berbasis kalimat (*sentence-level*) dapat berpotensi mengabaikan perbedaan struktur kalimat meskipun pesan yang disampaikan sama, serta lebih rumit dan subjektif dibandingkan penggunaan kata kunci yang relevan (Mazumder & Sobhan, 2021; Beretta & Bozzolan, 2004).

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel Dependen

Variabel	Definisi	Rumus
<i>Cybersecurity Disclosure</i>	Pengungkapan sukarela perusahaan tentang risiko dan pengelolaan keamanan siber yang diukur dengan logaritma natural jumlah kata kunci keamanan siber dalam laporan tahunan menggunakan analisis konten otomatis (Gordon et al., 2010; Chen et al., 2022; Mazumder & Hossain, 2023).	$CSD = \ln(\text{Jumlah kata terkait keamanan siber})$ (Mazumder & Hossain, 2023)

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain (Liana, 2009). Pada penelitian ini, variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, nilai perusahaan, keberagaman gender dewan direksi, keahlian keuangan dewan direksi, dan kepemilikan institusional.

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Total aset berperan sebagai indikator utama dalam menentukan besarnya ukuran perusahaan karena nilai total aset umumnya lebih besar dibandingkan dengan kapitalisasi pasar dan total penjualan, sehingga dianggap sebagai ukuran yang lebih representatif dalam menggambarkan skala Perusahaan (Suryani, 2021). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula pemangku kepentingan yang terlibat, sehingga perusahaan besar cenderung lebih responsif terhadap tekanan untuk mengungkapkan informasi yang relevan (Smaili et al., 2023).

Nilai perusahaan dilihat dari *return* sahamnya, karena investor berinvestasi dengan harapan memperoleh keuntungan atau imbal hasil yang tinggi pada tingkat risiko tertentu (Prasetia et al., 2014). Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan adalah melalui *Price-to-Book Value* (PBV), yaitu rasio antara harga pasar per lembar dengan nilai buku per lembar saham perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa besar pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansinya. Menurut Sari (2013), perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menunjukkan rasio PBV lebih dari satu, yang mengindikasikan bahwa nilai pasar sahamnya melebihi nilai buku perusahaan tersebut (Irawan & Kusuma, 2019).

Karakteristik dewan direksi, termasuk keberagaman gender diukur berdasarkan persentase jumlah anggota dewan perempuan terhadap total anggota dewan direksi (Mazumder & Hossain, 2023). Sementara itu, keahlian keuangan dewan direksi diukur dari proporsi anggota dewan direksi yang memiliki latar belakang atau keahlian dalam bidang keuangan dan/atau akuntansi dibandingkan

dengan seluruh anggota direksi (Alshirah et al., 2020). Terakhir, kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank atau lembaga keuangan, yang dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham beredar perusahaan, dan dinyatakan dalam bentuk rasio (Ristayana, 2017).

Tabel 3.5 Definisi Operasional Variabel Independen

Variabel	Definisi	Rumus
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan diukur dari logaritma natural total aset yang mencerminkan besar kecilnya kapasitas operasional perusahaan (Itung & Lasdi, 2018; Smaili et al., 2023; Astari et al., 2025).	SIZE = $\ln$ (Total Aset) (Smaili et al., 2023)
Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan diukur dengan rasio PBV yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan (Harmono, 2009; Fidhayatin & Dewi, 2012; Irawan & Kusuma, 2019).	VALUE = Harga pasar per lembar saham / Nilai buku per lembar saham (Irawan & Kusuma, 2019)
Keberagaman Gender Dewan Direksi	Proporsi perempuan dalam dewan direksi yang meningkatkan inklusivitas dan efektivitas pengambilan keputusan (Rahmadani, 2023; Mazumder & Hossain, 2023).	GENDER = (Jumlah direksi perempuan / Total direksi) x 100% (Mazumder & Hossain, 2023)
Keahlian Keuangan Dewan Direksi	Kemampuan anggota dewan berlatar belakang keuangan untuk menganalisis informasi dan menilai risiko secara efektif (Allini et al., 2016; Alshirah et al., 2020).	EXPERT = (Jumlah direksi yang memiliki keahlian keuangan / Total direksi) x 100% (Alshirah et al., 2020)

Variabel	Definisi	Rumus
Kepemilikan Institusional	Proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan yang berperan dalam pengawasan manajemen perusahaan (Ristiyana, 2017; Nilayanti & Suaryana, 2019; Marsinah, 2021).	INST = Jumlah saham yang dimiliki institusi / Jumlah saham yang beredar (Ristiyana, 2017)

3.5 Hipotesis Operasional

3.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Cybersecurity Disclosure*

$H_{01}: \beta_1 \leq 0$ Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

$H_{a1}: \beta_1 > 0$ Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

3.5.2 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Cybersecurity Disclosure*

$H_{02}: \beta_2 \leq 0$ Nilai perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

$H_{a2}: \beta_2 > 0$ Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

3.5.3 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap *Cybersecurity Disclosure*

$H_{03}: \beta_3 \leq 0$ Keberagaman gender dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

$H_{a3}: \beta_3 > 0$ Keberagaman gender dewan direksi berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

3.5.4 Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Direksi terhadap *Cybersecurity*

Disclosure

$H_{04}: \beta_4 \leq 0$ Keahlian keuangan dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

$H_{a4}: \beta_4 > 0$ Keahlian keuangan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

3.5.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Cybersecurity Disclosure*

$H_{05}: \beta_5 \leq 0$ Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

$H_{a5}: \beta_5 > 0$ Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *cybersecurity disclosure*

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, nilai perusahaan, keberagaman gender dewan direksi, keahlian keuangan dewan direksi, dan kepemilikan institusional terhadap tingkat pengungkapan keamanan siber pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu gabungan antara data *cross-section* yang mencerminkan beberapa perusahaan perbankan, dan data *time series* yang mencakup rentang waktu selama lima tahun.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk merangkum, menyajikan, dan mendeskripsikan karakteristik dasar dari data yang dikumpulkan

dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai data sebelum dilakukan analisis lanjutan. Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk menyajikan ringkasan informasi mengenai seluruh variabel yang diteliti dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, varian, nilai minimum, dan nilai maksimum (Ghozali, 2016).

3.6.2 Uji Pemilihan Model Regresi

Dalam penelitian ini, metode analisis yang diterapkan adalah regresi data panel, yaitu teknik statistik yang menggabungkan data *cross-section* dan *time series* secara simultan. Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan dimensi waktu dan perbedaan karakteristik antar perusahaan. Sebelum menentukan model regresi panel yang digunakan, dilakukan terlebih dahulu uji pemilihan model untuk menentukan metode regresi panel yang paling sesuai. Terdapat tiga model utama dalam regresi panel, yaitu:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Model ini mengasumsikan bahwa data panel dapat dianalisis tanpa memperhitungkan perbedaan antar individu atau waktu, sehingga struktur data dianggap homogen. Estimasi dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model efek tetap mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik individu (perusahaan) yang bersifat tetap dan tidak terobservasi dalam periode tertentu. Model ini sesuai digunakan ketika faktor-faktor individual

yang tidak berubah dari waktu ke waktu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Estimasi dilakukan dengan mengeliminasi variabel yang tidak bisa diamati secara langsung melalui transformasi data.

3. *Random Effect Model* (REM)

Berbeda dengan FEM, REM mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik individu bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Model ini lebih efisien jika asumsi tersebut terpenuhi, karena memperhitungkan variasi antar entitas sebagai bagian dari komponen *error*. Estimasi dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS).

Menurut Gujarati & Porter (2009), pemilihan model yang paling tepat dilakukan melalui beberapa uji statistik, seperti Uji Chow untuk memilih antara CEM dan FEM, Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM, serta Uji Lagrange Multiplier (LM Test) untuk memilih CEM dan REM. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing uji tersebut yang berperan sebagai dasar dalam menentukan model regresi panel yang tepat disajikan sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan metode yang digunakan untuk menentukan model regresi panel yang paling sesuai antara CEM dan FEM. Uji ini melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antar individu dalam data panel.

Hipotesis pada Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : CEM lebih tepat

H_a : FEM lebih tepat

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak $\rightarrow$ gunakan FEM

Jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima $\rightarrow$ gunakan CEM

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan metode yang digunakan untuk menentukan model regresi panel yang lebih sesuai antara FEM dan REM. Uji ini melihat apakah efek individual berkorelasi dengan variabel independen. Hipotesis pada Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : REM lebih tepat

H_a : FEM lebih tepat

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak $\rightarrow$ gunakan FEM

Jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima $\rightarrow$ gunakan REM

3. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier merupakan metode yang digunakan untuk menentukan model regresi panel antara CEM dan REM. Uji ini dikembangkan oleh Breusch dan Pagan, sehingga sering disebut Breusch-Pagan LM Test. Hipotesis pada Uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 : CEM lebih tepat

H_a : REM lebih tepat

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak $\rightarrow$ gunakan REM

Jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima $\rightarrow$ gunakan CEM

3.6.3 Model Regresi Panel

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap *cybersecurity disclosure* (CSD) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y : *Cybersecurity Disclosure* (CSD)
- X₁ : Ukuran Perusahaan
- X₂ : Nilai Perusahaan
- X₃ : Keberagaman Gender Dewan Direksi
- X₄ : Keahlian Keuangan Dewan Direksi
- X₅ : Kepemilikan Institusional
- β₀ : Konstanta
- β₁-β₅ : Koefisien Regresi
- e : *Error*

3.6.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikan atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan:

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam model

regresi, setelah variabel-variabel lainnya dikendalikan. Secara statistik, uji t mengukur sejauh mana koefisien regresi dari suatu variabel independen berbeda secara signifikan dari nol. Artinya, uji ini menguji kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji parsial dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) hasil analisis dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 mencerminkan kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan perilaku variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, artinya model regresi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan kata lain, nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap *cybersecurity disclosure* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan dan laporan keuangan dari bank yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2020-2024 yang telah disampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sebanyak 47 bank yang memenuhi kriteria sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji pemilihan model, dan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan program EViews versi 12.

4.1 Data Variabel Penelitian

4.1.1 *Cybersecurity Disclosure*

Cybersecurity disclosure merupakan bentuk pengungkapan informasi yang berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengelola, melindungi, serta mengkomunikasikan risiko keamanan siber kepada pemangku kepentingan. Pada penelitian ini, pengukuran *cybersecurity disclosure* dilakukan dengan menghitung jumlah kata dari 24 kata kunci yang relevan dalam laporan tahunan atau keberlanjutan perusahaan menggunakan Nvivo 12, kemudian ditransformasi dalam bentuk logaritma natural untuk menyederhanakan distribusi data. Contoh perhitungan *cybersecurity disclosure* berdasarkan logaritma natural dari jumlah kata kunci terkait keamanan siber disajikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perhitungan Variabel *Cybersecurity Disclosure*

PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) Tahun 2020	
Jumlah Kata Kunci terkait CSD	450
Ln (Jumlah Kata Kunci terkait CSD)	6,109

Data lengkap mengenai perhitungan *cybersecurity disclosure* untuk seluruh sampel dan tahun observasi dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, karena total aset mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan operasional bisnis (Veronica, 2024). Semakin besar total aset, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Pada penelitian ini, total aset tersebut ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural guna menstabilkan data dan mempermudah interpretasi. Contoh perhitungan ukuran perusahaan berdasarkan logaritma natural dari total aset perusahaan disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan

PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) Tahun 2020	
Total Aset	28.015.492.262.000
Ln (Total Aset)	30,964

Data lengkap mengenai perhitungan ukuran perusahaan untuk seluruh sampel dan tahun observasi dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai dan keberhasilan suatu perusahaan dapat tercermin dari kestabilan serta lonjakan harga saham yang signifikan. Ketika harga saham berada pada

tingkat yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang cerah dan kondisi yang sejahtera (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Kenaikan harga saham yang tajam berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, yang juga berarti adanya tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi para pemegang saham (Afzal & Rohman, 2012). Contoh perhitungan nilai perusahaan berdasarkan *Price-to-Book Value* (PBV) disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perhitungan Variabel Nilai Perusahaan

PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) Tahun 2020	
Total Ekuitas	4.287.690.211.000
Jumlah Saham Beredar	21.343.290.230
	<u>4.287.690.211.000</u>
	21.343.290.230
Nilai Buku per Saham	= 200,8917
Harga Pasar per Saham	1.035
Nilai Buku per Saham	200,8917
	<u>1.035</u>
	200,8917
PBV	= 5,15

Data lengkap mengenai perhitungan nilai perusahaan untuk seluruh sampel dan tahun observasi dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.1.4 Keberagaman Gender Dewan Direksi

Keberagaman gender dewan direksi menggambarkan adanya keterwakilan perempuan dalam struktur kepemimpinan perusahaan. Keberagaman ini diukur dari perbandingan jumlah direksi perempuan dengan total anggota dewan direksi. Keberagaman gender merupakan bagian dari karakteristik demografis yang penting dalam tata kelola perusahaan, karena perempuan dan laki-laki memiliki sudut

pandang dan pengalaman yang berbeda yang dapat saling melengkapi dalam proses pengambilan keputusan (Hasanah & Ismanto, 2025). Berikut adalah contoh perhitungan keberagaman gender dalam dewan direksi berdasarkan proporsi direksi perempuan dalam total jumlah direksi disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perhitungan Variabel Keberagaman Gender Dewan Direksi

PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) Tahun 2020	
Direksi Perempuan	0
Total Direksi	5
	$\frac{0}{5} \times 100\%$
Keberagaman Gender Dewan Direksi	= 0%

Data lengkap mengenai perhitungan keberagaman gender dewan direksi untuk seluruh sampel dan tahun observasi dapat dilihat pada Lampiran 4.

4.1.5 Keahlian Keuangan Dewan Direksi

Keahlian keuangan dewan direksi ditentukan dari direksi yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman profesional di bidang keuangan dan/atau akuntansi. Keberadaan direksi dengan kompetensi ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, pengendalian internal, serta pemahaman terhadap isu-isu strategis terkait keuangan dan risiko. Contoh perhitungan keahlian keuangan dalam dewan direksi berdasarkan proporsi direksi yang memiliki keahlian keuangan dan/atau akuntansi disajikan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perhitungan Variabel Keahlian Keuangan Dewan Direksi

PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) Tahun 2020	
Direksi yang Memiliki Keahlian Keuangan	4
Total Direksi	5
	$\frac{4}{5} \times 100\%$
Keahlian Keuangan Dewan Direksi	= 80%

Data lengkap mengenai perhitungan keahlian keuangan dewan direksi untuk seluruh sampel dan tahun observasi dapat dilihat pada Lampiran 5.

4.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat mencerminkan adanya kontrol dan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen perusahaan, karena investor institusional umumnya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pengambilan keputusan strategis dan tata kelola perusahaan. Kepemilikan ini juga dianggap sebagai sumber kekuasaan yang mampu digunakan untuk mendukung atau menekan manajemen, sehingga mendorong terciptanya pengawasan yang lebih optimal guna meningkatkan kinerja perusahaan (Rachmawati & Suzan, 2024). Contoh perhitungan kepemilikan institusional berdasarkan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusional disajikan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Perhitungan Variabel Kepemilikan Institusional

PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) Tahun 2020	
Jumlah Saham Institusional	20.174.123.859
Jumlah Saham Beredar	21.343.290.230
	$\frac{20.174.123.859}{21.343.290.230}$
Kepemilikan Institusional	= 0,945

Data lengkap mengenai perhitungan kepemilikan institusional untuk seluruh sampel dan tahun observasi dapat dilihat pada Lampiran 6.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum serta mengidentifikasi karakteristik dari sampel yang diteliti. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk statistik dasar, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, metode analisis statistik deskriptif dimanfaatkan untuk merangkum data dari sampel perusahaan perbankan, dengan variabel independen yang diteliti meliputi Ukuran Perusahaan (SIZE), Nilai Perusahaan (VALUE), Keberagaman Gender Dewan Direksi (GENDER), Keahlian Keuangan Dewan Direksi (EXPERT), serta Kepemilikan Institusional (INST). Pengolahan data dilakukan menggunakan *software* EViews 12, dan hasil statistik deskriptifnya disajikan pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Std. Deviasi	Maks.	Min.
CSD	5,764	0,534	7,256	4,143
SIZE (X₁)	31,460	1,704	35,426	27,997
VALUE (X₂)	2,479	5,598	63,423	0,230
GENDER (X₃)	0,179	0,177	0,88	0,00
EXPERT (X₄)	0,986	0,059	1,00	0,40
INST (X₅)	0,856	0,179	1,000	0,046

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang ditunjukkan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Cybersecurity Disclosure* (CSD) memiliki nilai maksimum sebesar 7,256 dan nilai minimum sebesar 4,143. Nilai rata-rata dan standar deviasi pada variabel CSD masing-masing adalah 5,764 dan 0,534. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa variabel CSD bersifat homogen atau memiliki variasi data yang rendah. Nilai rata-rata sebesar 318 kata menunjukkan bahwa tingkat *cybersecurity disclosure* oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024 berada pada tingkat yang moderat, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sudah mulai menyadari pentingnya keterbukaan dalam menyampaikan informasi terkait keamanan siber.
2. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai maksimum sebesar 35,426 dan nilai minimum sebesar 27,997. Nilai rata-rata dan standar deviasi pada variabel SIZE masing-masing adalah 31,460 dan 1,704. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa variabel SIZE bersifat homogen atau memiliki variasi data yang relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel penelitian relatif serupa. Selain itu, nilai rata-rata sebesar Rp46.014.460.366.849 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan selama periode 2020-2024 memiliki ukuran yang besar, yang diukur berdasarkan total aset perusahaan.
3. Variabel Nilai Perusahaan (VALUE) memiliki nilai maksimum sebesar 63,423 dan nilai minimum sebesar 0,230. Nilai rata-rata dan standar deviasi pada variabel VALUE masing-masing adalah 2,479 dan 5,598. Nilai standar

deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa variabel VALUE memiliki variasi data yang tinggi, sehingga terdapat perbedaan signifikan dalam nilai pasar pada perusahaan perbankan. Nilai rata-rata sebesar 2,48 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan dalam sampel, harga sahamnya 2,48 kali nilai bukunya

4. Variabel Keberagaman Gender Dewan Direksi (GENDER) memiliki nilai maksimum sebesar 0,88 dan nilai minimum sebesar 0,00. Nilai rata-rata dan standar deviasi pada variabel GENDER masing-masing adalah 0,179 dan 0,177. Nilai standar deviasi yang hampir sama dengan *mean* menunjukkan bahwa variabel GENDER memiliki variasi data yang sedang. Nilai rata-rata sebesar 0,179 menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam dewan direksi pada perusahaan perbankan hanya sekitar 17,9%, yang mengindikasikan bahwa keberagaman gender di dewan direksi perusahaan selama periode 2020-2024 masih rendah.
5. Variabel Keahlian Keuangan Dewan Direksi (EXPERT) memiliki nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai minimum sebesar 0,40. Nilai rata-rata dan standar deviasi pada variabel EXPERT masing-masing adalah 0,986 dan 0,059. Nilai standar deviasi yang jauh lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa variabel EXPERT bersifat sangat homogen, dengan variasi data yang sangat rendah. Nilai rata-rata sebesar 0,986 menunjukkan bahwa 98,6% atau hampir semua anggota dewan direksi pada perusahaan perbankan dalam sampel memiliki keahlian keuangan, yang mencerminkan tingkat kompetensi yang tinggi dalam pengambilan keputusan keuangan.

6. Variabel Kepemilikan Institusional (INST) memiliki nilai maksimum sebesar 1,000 dan nilai minimum sebesar 0,046. Nilai rata-rata dan standar deviasi pada variabel INST masing-masing adalah 0,856 dan 0,179. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa variabel INST bersifat cukup homogen, dengan variasi data yang tidak terlalu tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan dalam sampel memiliki tingkat kepemilikan institusional yang relatif tinggi dan serupa. Nilai rata-rata sebesar 0,856 menunjukkan bahwa sekitar 85,6% saham perusahaan perbankan dimiliki oleh institusi, yang mencerminkan dominasi kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan saham di sektor perbankan selama periode 2020-2024.

4.3 Uji Pemilihan Model

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan data panel. Terdapat tiga pendekatan utama dalam model ini, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Pemilihan model terbaik dalam penelitian ini dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (*LM Test*).

4.2.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model *Common Effect* (CEM) atau *Fixed Effect* (FEM) lebih sesuai dalam mengestimasi data panel.

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11,077691	(46.180)	0,0000
Cross-section Chi-square	311,603108	46	0,0000

Berdasarkan hasil Uji Chow yang disajikan pada Tabel 4.8, diperoleh *p-value* sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga model yang paling sesuai adalah FEM. Pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Uji Hausman.

4.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect* (FEM) dan *Random Effect* (REM) dalam mengestimasi data panel.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1,990150	5	0,8505

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4.9, diperoleh *p-value* sebesar 0,8505 ($> 0,05$), sehingga model yang dipilih adalah REM. Dengan demikian, pengujian dilanjutkan menggunakan Uji Lagrange Multiplier (*LM Test*). Sebaliknya, apabila *p-value* $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah FEM dan pengujian dengan *LM Test* tidak diperlukan.

4.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (*LM Test*) dilakukan apabila hasil Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan pemilihan antara model *Pooled Least Square* (PLS) dan *Random Effect* (REM). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah model CEM atau REM yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Tabel 4.10 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	205,6429 (0,0000)	0,746453 (0,3876)	206,3894 (0,0000)
Honda	14,34025 (0,0000)	0,863975 (0,1938)	10,75101 (0,0000)
King-Wu	14,34025 (0,0000)	0,863975 (0,1938)	4,883689 (0,0000)
Standardized Honda	15,17547 (0,0000)	1,305525 (0,0959)	6,928307 (0,0000)
Standardized King-Wu	15,17547 (0,0000)	1,305525 (0,0959)	2,502622 (0,0062)
Gourieroux, et al.	-	-	206,3894 (0,0000)

Meskipun REM telah ditetapkan berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman sebelumnya, *LM Test* tetap dilakukan sebagai pengujian tambahan untuk memperkuat pemilihan model tersebut. Berdasarkan hasil *LM Test* yang disajikan pada Tabel 4.10, diperoleh *p-value* Breusch-Pagan sebesar 0,0000 ($< 0,05$), yang semakin mengonfirmasi bahwa REM adalah pilihan yang tepat dalam mengestimasi data panel pada penelitian ini. Mengingat REM menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) yang telah memperhitungkan variasi individual secara acak, maka pengujian asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi tidak lagi diperlukan.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk mengkaji pengaruh variabel-variabel independen, yaitu Ukuran Perusahaan (SIZE), Nilai Perusahaan (VALUE), Keberagaman Gender Dewan Direksi (GENDER), Keahlian Keuangan Dewan Direksi (EXPERT), serta Kepemilikan Institusional (INST), terhadap variabel dependen, yaitu *Cybersecurity Disclosure* (CSD). Analisis regresi data panel dilakukan dengan bantuan *software* EViews, dan hasilnya disajikan pada Tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11 Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,163323	0,584922	-1,988852	0,0479
SIZE_X1	0,239690	0,013732	17,45429	0,0000
VALUE_X2	-0,001771	0,004266	-0,415109	0,6785
GENDER_X3	-0,085047	0,130098	-0,653716	0,5140
EXPERT_X4	-0,763043	0,401186	-1,901967	0,0584
INST_X5	0,184854	0,127678	1,447810	0,1491

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, persamaan regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -1,163 + 0,240X_1 - 0,002X_2 - 0,085X_3 - 0,763X_4 + 0,185X_5 + e$$

Dari model persamaan regresi data panel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Nilai konstanta bernilai negatif sebesar -1,163 menunjukkan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya akan

sebesar -1,163 atau tanpa adanya variabel SIZE (X_1), VALUE (X_2), GENDER (X_3), EXPERT (X_4), dan INST (X_5), maka variabel CSD (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,163.

2. Nilai koefisien beta variabel SIZE (X_1) bersifat positif sebesar 0,240. Jika variabel lain dianggap konstan dan variabel X_1 mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel CSD (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,240 atau 24%. Sebaliknya, jika variabel lain tetap konstan dan variabel X_1 mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,240.
3. Nilai koefisien beta variabel VALUE (X_2) bersifat negatif sebesar -0,002. Jika variabel lain dianggap konstan dan variabel X_2 mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel CSD (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,002 atau 0,2%. Sebaliknya, jika variabel X_2 mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,002.
4. Nilai koefisien beta variabel GENDER (X_3) bersifat negatif sebesar -0,085. Jika variabel lain dianggap konstan dan variabel X_3 mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel CSD (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,085 atau 8,5%. Sebaliknya, jika variabel X_3 mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,085.
5. Nilai koefisien beta variabel EXPERT (X_4) bersifat negatif sebesar -0,763. Jika variabel lain dianggap konstan dan variabel X_4 mengalami peningkatan

sebesar 1 satuan, maka variabel CSD (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,763 atau 76,3%. Sebaliknya, jika variabel X_4 mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,763.

6. Nilai koefisien beta variabel INST (X_5) bersifat positif sebesar 0,185. Jika variabel lain dianggap konstan dan variabel X_5 mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel CSD (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,185 atau 18,5%. Sebaliknya, jika variabel X_5 mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,185.

4.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menilai pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam model regresi. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Tabel 4.12 Uji Statistik t

Hipotesis	Deskripsi	Coefficient	Prob.	Keterangan
H ₁	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>cybersecurity disclosure</i>	0,240	0,000	Didukung
H ₂	Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>cybersecurity disclosure</i>	-0,002	0,679	Tidak Didukung
H ₃	Keberagaman gender dewan direksi berpengaruh positif	-0,085	0,514	Tidak Didukung

Hipotesis	Deskripsi	Coefficient	Prob.	Keterangan
	terhadap <i>cybersecurity disclosure</i>			
H ₄	Keahlian keuangan dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>cybersecurity disclosure</i>	-0,763	0,058	Tidak Didukung
H ₅	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>cybersecurity disclosure</i>	0,185	0,149	Tidak Didukung

Berdasarkan hasil uji statistik t dalam Tabel 4.12 di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Variabel Ukuran Perusahaan (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,240 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *cybersecurity disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima.
2. Variabel Nilai Perusahaan (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,679 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cybersecurity disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak.
3. Variabel Keberagaman Gender Dewan Direksi (X_3) memiliki nilai koefisien sebesar -0,085 dan nilai signifikansi sebesar 0,514 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan direksi berpengaruh

negatif tidak signifikan terhadap *cybersecurity disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, sehingga hipotesis ketiga (H₃) ditolak.

4. Variabel Keahlian Keuangan Dewan Direksi (X₄) memiliki nilai koefisien sebesar -0,763 dan nilai signifikansi sebesar 0,058 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cybersecurity disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, sehingga hipotesis keempat (H₄) ditolak.
5. Variabel Kepemilikan Institusional (X₅) memiliki nilai koefisien sebesar 0,185 dan nilai signifikansi sebesar 0,149 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *cybersecurity disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, sehingga hipotesis kelima (H₅) ditolak.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,591544	Mean dependent var	5,763612
Adjusted R-squared	0,582508	S.D. dependent var	0,534283
S.E. of regression	0,345220	Akaike info criterion	0,726252
Sum squared resid	26,93396	Schwarz criterion	0,825392
Log likelihood	-79,40521	Hannan-Quinn criter.	0,772201
F-statistic	65,46074	Durbin-Watson stat	0,560716
Prob(F-statistic)	0,000000		

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,583 atau 58,3% menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang baik setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan observasi. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 58,3% variasi dalam variabel dependen, yaitu *Cybersecurity Disclosure* (CSD), dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu Ukuran Perusahaan (SIZE), Nilai Perusahaan (VALUE), Keberagaman Gender Dewan Direksi (GENDER), Keahlian Keuangan Dewan Direksi (EXPERT), dan Kepemilikan Institusional (INST).

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Cybersecurity Disclosure*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, yang diukur melalui logaritma natural total aset, memiliki nilai koefisien sebesar 0,240 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Artinya, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat CSD pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi

pula kecenderungannya untuk mengungkapkan informasi terkait risiko dan kebijakan keamanan siber. Hal ini mencerminkan bahwa skala perusahaan memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan untuk bersikap lebih terbuka terhadap isu-isu strategis seperti pengelolaan risiko teknologi.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan dua pendekatan utama: teori keagenan dan teori sinyal. Menurut teori keagenan, perusahaan besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan tingkat risiko yang lebih tinggi, sehingga potensi konflik antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) pun meningkat. Untuk mengurangi asimetri informasi dan *agency cost*, perusahaan besar memiliki insentif untuk menyampaikan lebih banyak informasi, termasuk mengenai keamanan informasi. Di sisi lain, pengawasan yang lebih ketat dari investor, publik, dan regulator terhadap perusahaan besar juga meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk menunjukkan praktik tata kelola yang baik melalui pengungkapan yang transparan (Watts & Zimmerman, 1983).

Dalam sudut pandang teori sinyal, perusahaan dengan skala besar memiliki sumber daya dan reputasi yang ingin dijaga, sehingga terdorong untuk mengirimkan sinyal positif ke pasar. CSD berfungsi sebagai sinyal atas kesiapan perusahaan dalam mengelola risiko siber dan menunjukkan akuntabilitas serta tata kelola yang kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Sofiani et al. (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan sumber daya besar lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi strategis sebagai bentuk komunikasi reputasi. Gao et al. (2020) juga menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin rinci narasi risiko siber yang mereka sajikan. Singh (2025) menambahkan bahwa perusahaan besar

menghadapi tekanan sosial yang lebih tinggi dan ekspektasi pasar yang mendorong mereka untuk lebih terbuka terkait risiko siber. Sementara itu, Jiang et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kapasitas dan sistem pengendalian informasi yang lebih matang, sehingga strategi pengungkapan mereka lebih terstruktur, khususnya pasca-insiden siber.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian dalam perusahaan Indonesia. Sari et al. (2024) mengidentifikasi bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor signifikan dalam mendorong CSD pada perusahaan terbuka. Perusahaan besar dianggap memiliki sistem pelaporan yang lebih mapan dan akuntabilitas yang lebih tinggi terhadap pemangku kepentingan. Studi lain oleh Kurniasih & Sari (2013) serta Itung & Lasdi (2018) menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih cenderung mengungkapkan informasi non-keuangan secara sukarela sebagai respons terhadap tekanan regulasi dan komitmen terhadap tata kelola yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori keagenan dan teori sinyal serta sejalan dengan bukti empiris yang ada. Ukuran perusahaan terbukti menjadi faktor yang secara konsisten mendorong CSD, karena perusahaan besar memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menjaga reputasi, menunjukkan akuntabilitas, dan memenuhi harapan pasar melalui keterbukaan informasi yang berkualitas.

4.4.2 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Cybersecurity Disclosure*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan, yang diukur dengan *Price-to-Book Value* (PBV), berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat CSD pada perusahaan perbankan yang

terdaftar di BEI periode 2020-2024. Nilai koefisien sebesar -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,679 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan relatif terhadap nilai bukunya tidak secara konsisten mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait *cybersecurity*. Artinya, nilai pasar perusahaan yang tercermin dari PBV, baik tinggi maupun rendah, tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait keamanan siber. Dengan kata lain, perusahaan dengan valuasi pasar yang baik (PBV tinggi) maupun yang kurang baik (PBV rendah) tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat CSD. Temuan ini bertentangan dengan prediksi awal yang dibangun berdasarkan teori sinyal, di mana perusahaan dengan prospek dan kinerja pasar yang tinggi seharusnya terdorong untuk memberikan sinyal positif kepada investor melalui pengungkapan informasi yang lebih luas, termasuk terkait risiko dan kebijakan *cybersecurity*.

Dalam kerangka teori sinyal, perusahaan bernilai tinggi diasumsikan memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga reputasi dan kepercayaan pasar dengan menunjukkan komitmen terhadap tata kelola yang baik dan mitigasi risiko teknologi. Salah satu bentuk penyampaian sinyal tersebut dapat berupa pengungkapan informasi non-keuangan yang relevan, seperti kebijakan keamanan informasi dan upaya perlindungan data. Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme sinyal tersebut belum berjalan secara optimal dalam industri perbankan Indonesia. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa pengungkapan terkait *cybersecurity* lebih dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap regulasi minimum, bukan oleh inisiatif pasar atau tekanan reputasi yang

berkaitan langsung dengan nilai perusahaan. Investor mungkin belum melihat CSD sebagai aspek penting dalam mengevaluasi nilai atau kinerja pasar perusahaan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan tidak mendorong manajemen untuk meningkatkan pengungkapan keamanan siber, karena investor tidak menganggap CSD sebagai hal yang memengaruhi keputusan investasi mereka.

Temuan ini berbeda dari beberapa penelitian terdahulu seperti Berkman et al. (2018), Gordon et al. (2010), dan Hidayat et al. (2021). Gordon et al. (2010) dan Berkman et al. (2018) sama-sama menemukan bahwa CSD yang lebih luas berkaitan dengan nilai pasar perusahaan yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai tinggi memiliki insentif untuk menjaga reputasi melalui transparansi di bidang keamanan siber. Sementara itu, Hidayat et al. (2021) meneliti pengungkapan informasi perusahaan secara umum, termasuk tanggung jawab sosial dan tata kelola, dan juga menemukan pengaruh positif nilai perusahaan terhadap tingkat pengungkapan. Meskipun dalam ketiga penelitian tersebut nilai perusahaan diposisikan sebagai hasil dari pengungkapan, temuan mereka tetap mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan industri, bentuk pengungkapan (sosial vs. teknologi), serta kesadaran pasar terhadap isu *cybersecurity* yang kemungkinan menjadi penyebab ketidaksesuaian ini, khususnya pada konteks industri perbankan di Indonesia yang memiliki karakteristik regulasi dan sensitivitas informasi yang berbeda.

Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Chen et al. (2014) yang meneliti perusahaan di Tiongkok dan menemukan bahwa nilai perusahaan

yang tinggi tidak selalu mendorong peningkatan pengungkapan. Pada perusahaan yang sangat bergantung pada jaringan sosial (*guanxi*), nilai perusahaan yang tinggi justru disertai dengan kecenderungan untuk membatasi pengungkapan strategis guna menjaga keunggulan kompetitif dan melindungi kepentingan internal. Temuan ini menegaskan bahwa dalam kondisi tertentu, nilai perusahaan yang tinggi dapat mendorong kehati-hatian atau bahkan pembatasan pengungkapan, khususnya dalam isu yang dinilai sensitif seperti keamanan informasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan bukanlah determinan utama dalam mendorong praktik CSD pada perusahaan perbankan di Indonesia. Perbedaan hasil dengan teori sinyal dan studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor seperti industri, orientasi regulatif, dan persepsi investor terhadap informasi siber perlu dipertimbangkan dalam memahami motivasi pengungkapan perusahaan. Hasil ini memberikan kontribusi bahwa motivasi pasar seperti nilai perusahaan belum sepenuhnya menjadi pendorong utama keterbukaan informasi di bidang *cybersecurity*.

4.4.3 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap *Cybersecurity Disclosure*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keberagaman gender dalam dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CSD pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Nilai koefisien sebesar -0,085 dan nilai signifikansi sebesar 0,514 ($> 0,05$) mengindikasikan bahwa kehadiran perempuan dalam jajaran direksi belum menjadi faktor pendorong yang berarti dalam meningkatkan pengungkapan informasi terkait

risiko dan kebijakan *cybersecurity*. Bahkan secara arah hubungan, nilai koefisien negatif mengisyaratkan bahwa semakin tinggi proporsi perempuan di dewan justru cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengungkapan, meskipun secara statistik tidak signifikan.

Dalam kerangka teori keagenan, keberagaman gender diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen karena perempuan dinilai memiliki tingkat kehati-hatian dan etika yang lebih tinggi, serta kepekaan yang lebih besar terhadap risiko dan kepentingan pemegang saham. Kehadiran perempuan dalam dewan diharapkan dapat memperkuat fungsi tata kelola perusahaan, termasuk mendorong keterbukaan informasi sebagai sarana untuk mengurangi konflik keagenan dan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Oleh sebab itu, secara teoritis, keberagaman gender seharusnya berkorelasi positif terhadap tingkat pengungkapan, termasuk dalam isu strategis seperti keamanan informasi. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung ekspektasi dari teori keagenan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karena keberadaan perempuan dalam dewan direksi di sektor perbankan Indonesia masih terbatas, dengan rata-rata proporsi perempuan hanya sebesar 17,9%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih kurang terwakili (*underrepresented*) dalam posisi-posisi strategis, yang mungkin tidak cukup kuat untuk memengaruhi keputusan penting seperti CSD.

Di Indonesia, belum ada regulasi khusus yang menetapkan proporsi keberagaman gender dalam jajaran manajemen puncak, sehingga keterwakilan pria dan wanita dalam dewan perusahaan masih belum merata (Hasanah & Ismanto,

2025). Tanpa adanya jumlah perempuan yang cukup (massa kritis) atau peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan, kehadiran perempuan dalam dewan direksi cenderung bersifat simbolis atau hanya sebagai pelengkap (tokenism). Akibatnya, fungsi pengawasan dan pengaruh perempuan terhadap transparansi, termasuk dalam hal pengungkapan informasi terkait *cybersecurity* belum optimal. Dengan kata lain, meskipun ada perempuan dalam dewan direksi, mereka tidak dapat berkontribusi secara efektif dalam pengambilan keputusan penting karena jumlah mereka yang tidak mencukupi dan posisi mereka yang tidak cukup kuat. Selain itu, faktor lain yang mungkin menyebabkan hipotesis penelitian ini tidak didukung adalah adanya struktur organisasi yang bersifat hierarkis dan budaya perusahaan yang masih didominasi oleh nilai-nilai patriarki, yang dapat menghambat peran signifikan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengungkapan.

Temuan ini sejalan dengan hasil beberapa studi terdahulu yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara keberagaman gender pada dewan direksi dan praktik CSD. Alodat et al. (2024) menemukan bahwa meskipun arah koefisien keberagaman gender bersifat positif, pengaruhnya terhadap CSD tidak signifikan secara statistik. Hasil serupa juga dinyatakan oleh Shukla & Pandey (2023) yang meneliti perusahaan perbankan di India, di mana keberagaman gender dalam dewan direksi tidak terbukti memengaruhi tingkat CSD secara signifikan. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran perempuan dalam struktur dewan belum tentu mampu mendorong keterbukaan informasi, terutama jika

keterwakilan mereka belum mencapai jumlah yang memadai atau belum berada pada posisi yang cukup strategis dalam pengambilan keputusan.

Sebaliknya, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan temuan ini. Sari et al. (2024) menemukan bahwa keberagaman gender dewan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat CSD, yang menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang lebih tinggi dalam dewan dapat mendorong peningkatan transparansi pengungkapan keamanan siber. Posisi perempuan dalam struktur organisasi terbukti turut menentukan efektivitas peran mereka dalam mendorong keterbukaan informasi. Di Indonesia, Kurnia & Ardianto (2024) menemukan bahwa keberagaman gender pada dewan direksi justru berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan keamanan siber, sedangkan pada dewan komisaris berpengaruh positif. Sementara itu, studi di negara lain seperti Bangladesh, Mazumder & Hossain (2023) menemukan bahwa semakin tinggi proporsi direksi perempuan, semakin tinggi pula tingkat CSD pada perusahaan perbankan. Hasil serupa ditemukan oleh Radu & Smaili (2022) serta Héroux & Fortin (2022) di Kanada, yang menekankan bahwa keberagaman gender dewan berdampak positif terhadap CSD, terutama jika jumlah perempuan dalam dewan mencapai ambang kritis minimal tiga orang. Selain itu, Carter et al. (2010) dan Adams & Ferreira (2009) juga menunjukkan bahwa dewan yang lebih beragam gender dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pengambilan keputusan.

Dengan demikian, meskipun teori keagenan mendukung keberagaman gender sebagai faktor penguat fungsi pengawasan dan tata kelola, hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan perbankan Indonesia, pengaruh tersebut belum terwujud secara signifikan terhadap praktik CSD. Untuk mendorong peran strategis keberagaman gender secara efektif, diperlukan dukungan struktural, budaya organisasi yang inklusif, dan keterwakilan perempuan yang memadai dalam posisi pengambilan keputusan.

4.4.4 Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Direksi terhadap *Cybersecurity Disclosure*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keahlian keuangan dalam dewan direksi memiliki nilai koefisien sebesar -0,763 dan nilai signifikansi sebesar 0,058 ($> 0,05$), artinya variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CSD pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa kehadiran anggota dewan yang memiliki latar belakang keuangan belum cukup berperan dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi terkait risiko dan kebijakan *cybersecurity*. Meskipun secara teori keahlian keuangan diharapkan memperkuat fungsi pengawasan dan tata kelola, temuan empiris ini menunjukkan bahwa peran tersebut belum secara konsisten diwujudkan dalam CSD di sektor perbankan Indonesia.

Menurut teori keagenan, anggota dewan direksi dengan keahlian keuangan dipandang mampu memahami laporan keuangan dan menilai risiko perusahaan dengan lebih akurat. Fama & Jensen (1983) menjelaskan bahwa dewan direksi yang kompeten secara finansial mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap keputusan manajerial, termasuk dalam hal pelaporan dan pengungkapan informasi

penting bagi pemangku kepentingan. Dukungan empiris terhadap pandangan ini juga ditunjukkan oleh Anderson et al. (2004) yang menyatakan bahwa kehadiran direksi dengan latar belakang keuangan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pelaporan perusahaan.

Penelitian oleh Smaili et al. (2023) memperkuat ekspektasi ini. Mereka menemukan bahwa keahlian keuangan anggota dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah informasi risiko siber yang disampaikan dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan kemampuan untuk mengevaluasi dampak finansial dari risiko siber, direksi yang paham keuangan diyakini mampu mendorong manajemen untuk menyampaikan informasi yang lebih relevan kepada pemangku kepentingan. Alshirah et al. (2020) juga mencatat bahwa keberadaan direksi dengan kompetensi finansial berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengungkapan, khususnya dalam aspek risiko strategis yang bersifat non-keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan-temuan tersebut. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa keahlian keuangan yang dimiliki dewan direksi lebih terfokus pada aspek pelaporan keuangan dan kepatuhan formal, sedangkan isu-isu non-keuangan seperti keamanan siber belum menjadi perhatian utama. Rata-rata keahlian keuangan dewan direksi dalam penelitian ini mencapai 98,6%, yang menunjukkan bahwa hampir semua anggota direksi memiliki latar belakang keuangan yang kuat. Namun, fokus yang sempit ini mungkin mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap isu-isu strategis lainnya, termasuk pengungkapan informasi terkait *cybersecurity*. Allini et al. (2016) menunjukkan bahwa pada perusahaan milik negara di Italia, keahlian keuangan

dewan direksi justru berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dapat terjadi karena kecenderungan sikap konservatif atau kehati-hatian dalam menyampaikan informasi strategis yang dianggap sensitif atau berisiko menimbulkan persepsi negatif di pasar.

Di Indonesia, memang telah terdapat peraturan OJK yang mendorong pengungkapan risiko secara sukarela, termasuk risiko yang berkaitan dengan teknologi informasi. Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2022 mengatur kewajiban bank dalam mengelola berbagai jenis risiko, termasuk risiko teknologi informasi, sedangkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mendorong perusahaan publik untuk mengungkapkan risiko usaha dalam laporan keberlanjutan. Namun, CSD belum menjadi kewajiban yang spesifik atau terstandar secara luas, sehingga dorongan regulatif masih belum cukup kuat untuk memastikan keterbukaan di bidang ini terjadi secara merata di semua perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, keberadaan dewan direksi yang memiliki keahlian keuangan belum terbukti berperan signifikan dalam mendorong CSD. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas keahlian keuangan sebagai mekanisme tata kelola masih dipengaruhi oleh keterbatasan regulasi, rendahnya tekanan eksternal, serta minimnya perhatian terhadap isu teknologi dalam agenda pengawasan dewan direksi. Perbedaan ini juga dapat dijelaskan oleh fakta bahwa dewan direksi yang berlatar belakang keuangan umumnya lebih fokus pada pelaporan keuangan, efisiensi operasional, dan kepatuhan akuntansi, sedangkan isu-isu strategis non-keuangan, seperti *cybersecurity* belum menjadi prioritas. Selain itu, karena CSD di Indonesia masih

bersifat sukarela dan belum memiliki kewajiban atau standar pengungkapan yang spesifik, maka keahlian keuangan belum cukup mendorong keterbukaan informasi dalam aspek ini. Oleh sebab itu, meskipun secara teori keahlian keuangan seharusnya memperkuat transparansi, dalam praktiknya dampaknya terhadap CSD belum terlihat secara nyata.

4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Cybersecurity Disclosure*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien sebesar 0,185 dan nilai signifikansi sebesar 0,149 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CSD, meskipun memiliki arah hubungan yang positif pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pemegang saham institusional belum cukup mendorong perusahaan untuk secara aktif mengungkapkan informasi terkait risiko, kebijakan, maupun langkah mitigasi *cybersecurity*.

Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), pemegang saham institusional dianggap sebagai pihak yang mampu melakukan pengawasan secara lebih efektif terhadap manajemen karena memiliki kepentingan ekonomi yang besar dan akses informasi yang lebih baik. Kehadiran institusi sebagai pemilik saham semestinya dapat menekan perilaku oportunistik manajemen dan mendorong keterbukaan informasi, termasuk dalam aspek non-keuangan seperti *cybersecurity*. Oleh sebab itu, secara teoritis, semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka seharusnya semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi strategis perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan.

Hal ini mungkin terjadi karena tidak semua pemilik institusi bersifat aktif dalam pengambilan keputusan atau mendorong praktik keterbukaan. Meskipun rata-rata kepemilikan institusional dalam sampel penelitian mencapai 85,6%, banyak investor institusional di Indonesia yang cenderung pasif, dan sebagian masih lebih fokus pada imbal hasil jangka pendek sehingga mendorong keterbukaan yang lebih luas terhadap risiko-risiko strategis seperti *cybersecurity*.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraeni & Irdianty (2023) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal serupa ditemukan oleh Gustyana & Putri (2022), yang menyebutkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko tidak berpengaruh secara parsial, meskipun memiliki pengaruh simultan bersama variabel lainnya. Prasetyo (2023) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang meskipun berbeda aspek dengan CSD, tetap menunjukkan adanya hubungan antara struktur kepemilikan dan praktik *corporate disclosure*.

Di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan arah pengaruh yang berbeda. Sari et al. (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat CSD, mengindikasikan bahwa peningkatan kepemilikan oleh institusi tidak selalu mendorong transparansi, bahkan dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan risiko keamanan siber. Studi oleh Hardana & Syafruddin (2019) justru menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan meningkatkan

pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor keuangan, yang mencerminkan adanya peran aktif institusi dalam mendorong transparansi. Selain itu, Dihadjo & Hersugondo (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat memengaruhi nilai perusahaan melalui jalur pengungkapan, karena institusi memiliki kekuatan untuk menuntut tata kelola yang lebih baik, termasuk dalam hal keterbukaan informasi.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemilikan institusional dalam mendorong keterbukaan informasi sangat dipengaruhi oleh konteks perusahaan dan karakteristik pemilik institusional itu sendiri. Konteks yang dimaksud mencakup faktor-faktor seperti jenis industri, kondisi regulasi, dan budaya tata kelola perusahaan yang menentukan sejauh mana pengungkapan informasi dianggap penting. Sementara itu, karakteristik pemilik institusional mencakup tujuan investasi (jangka pendek atau panjang), tingkat keterlibatan dalam pengawasan manajemen, serta fokus perhatian mereka terhadap isu-isu non-keuangan seperti keamanan informasi. Jika investor institusional tidak memiliki kepentingan jangka panjang, tidak terlibat secara aktif, atau tidak menaruh perhatian khusus pada isu strategis seperti *cybersecurity*, maka kehadiran mereka tidak akan berdampak signifikan terhadap pengungkapan. Selain itu, belum adanya regulasi yang secara eksplisit mewajibkan pengungkapan keamanan siber juga dapat menjadi alasan rendahnya sensitivitas manajemen terhadap tuntutan transparansi dari pemilik institusional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, kepemilikan institusional belum menjadi faktor determinan yang signifikan dalam

mendorong praktik CSD. Ketidaksesuaian hasil ini dengan teori dan sebagian penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pengaruh kepemilikan institusional bergantung pada karakter pemegang saham, budaya tata kelola, serta kekuatan regulasi dan pasar dalam menekan perusahaan untuk bersikap transparan terhadap isu strategis seperti keamanan siber.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, nilai perusahaan, keberagaman gender dewan direksi, keahlian keuangan dewan direksi, dan kepemilikan institusional terhadap *cybersecurity disclosure* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Objek penelitian ini terdiri dari 47 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, temuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cybersecurity disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait keamanan siber.
2. Nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *cybersecurity disclosure*. Hal Ini mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam CSD.
3. Keberagaman gender dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *cybersecurity disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam dewan direksi tidak menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan transparansi CSD.
4. Keahlian keuangan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *cybersecurity disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran anggota

dewan direksi yang memiliki latar belakang keuangan belum tentu berkontribusi langsung dalam mendorong pengungkapan aspek keamanan digital.

5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *cybersecurity disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa dominasi kepemilikan saham oleh institusi tidak menjadi faktor yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pengungkapan risiko atau sistem keamanan siber.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi pada Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *cybersecurity disclosure*, khususnya di sektor perbankan Indonesia. Temuan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel lain atau sektor industri berbeda. Akademisi dapat menggunakan hasil ini sebagai dasar untuk mengembangkan teori tata kelola dan pengungkapan risiko di era digital, serta mendorong studi kualitatif untuk memahami dinamika internal perusahaan terkait CSD.

5.2.2 Implikasi pada Perusahaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor utama yang mendorong keterbukaan informasi terkait *cybersecurity*, sehingga perusahaan perlu memperhatikan aspek ini dalam strategi pengungkapan mereka. Perusahaan besar diharapkan terus meningkatkan transparansi untuk menjaga reputasi dan

kepercayaan pemangku kepentingan. Sementara itu, perusahaan dengan ukuran lebih kecil perlu memperkuat kesadaran dan sistem pengungkapan risiko siber agar dapat bersaing dan memenuhi ekspektasi pasar. Perusahaan juga disarankan untuk tidak hanya mengandalkan struktur tata kelola yang ada, tetapi aktif mengembangkan praktik pengungkapan yang lebih komprehensif.

5.2.3 Implikasi pada Pemerintah dan Regulator

Penelitian ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang lebih tegas dan terarah dari pemerintah serta regulator untuk memperkuat regulasi yang ada, sehingga CSD menjadi kewajiban yang jelas dan dilakukan secara konsisten oleh seluruh perusahaan. Karena variabel tata kelola seperti keberagaman gender, keahlian keuangan dewan direksi, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSD, diperlukan regulasi yang lebih kuat dan pedoman pengungkapan yang terstruktur untuk mendorong transparansi, terutama pada perusahaan kecil dan menengah. Selain itu, pemerintah dan regulator perlu meningkatkan literasi digital dan kapasitas dewan direksi dalam memahami risiko siber agar pengawasan dan pengambilan keputusan terkait *cybersecurity* menjadi lebih efektif.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran

5.3.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi validitas dan generalisasi temuan, sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut guna

memperkaya perspektif serta menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini mencakup:

1. Objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi untuk sektor industri lain yang memiliki karakteristik tata kelola, risiko siber, dan kebijakan pengungkapan yang berbeda.
2. Pengukuran tingkat CSD dilakukan dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan jumlah kata kunci dalam laporan tahunan dan keberlanjutan, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas pengungkapan, kebijakan internal, maupun kedalaman implementasi praktik *cybersecurity* yang tidak terungkap secara eksplisit.
3. Dalam proses pengumpulan data, beberapa perusahaan perbankan tidak menyediakan laporan tahunan pada periode tertentu. Hal ini disebabkan oleh kondisi seperti proses merger yang menyebabkan tidak tersedianya laporan pada tahun terkait, serta adanya bank yang belum terdaftar di BEI pada tahun tertentu sehingga belum wajib melaporkan. Keterbatasan ini menyebabkan data CSD tidak lengkap untuk seluruh sampel dan periode penelitian, yang dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian.

5.3.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, adapun saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek studi ke sektor non-keuangan, seperti manufaktur dan teknologi karena tingginya ketergantungan pada sistem digital yang rentan terhadap serangan siber.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan campuran dengan menambahkan wawancara untuk menggali persepsi manajemen, serta mengembangkan model pengukuran CSD berbasis skoring kualitas guna menangkap kedalaman dan isi informasi yang relevan terkait praktik keamanan siber perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat memasukkan variabel tambahan, seperti pengalaman insiden siber, keberadaan komite TI, reputasi auditor eksternal, dan kepemilikan asing, agar dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait *cybersecurity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Waemustafa, W., & Mat Isa, H. (2017). *Disclosure of Information in the Company's Annual Reports: A Bibliometric Analysis* (Vol. 2, Ser. 2, p. 66). CSRC Publishing. <http://doi.org/10.2139/ssrn.3057542>
- Adams, R.B., & Ferreira, D. (2009). Women in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <http://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Adinegara, G. R., & Sukamulja, S. (2021). The Effect of Good Corporate Governance on the Market Value of Financial Sector Companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(2), 83–94. <https://doi.org/10.9744/jak.23.2.83-94>
- Afzal, A., & Rohman, A. (2012). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 492–500.
- Agrawal, A., & Chadha, S. (2005). Corporate Governance and Accounting Scandals. *The Journal of Laws and Economics*, 48(2), 371–406. <https://doi.org/10.2139/ssrn.595138>
- Ahmad, N. Z., & Septiani, A. (2017). Pengaruh Interlock Dewan Direksi Dan Interlock Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 201–215.
- Alashi, S. A., & Badi, D. H. (2020). The Role of Governance in Achieving Sustainable Cybersecurity for Business Corporations. *Journal of Information Security & Cybercrimes Research*, 3(1), 97–112. <https://doi.org/10.26735/EINT7997>
- Allini, A., Rossi, F. M., & Hussainey, K. (2016). The Board's Role in Risk Disclosure: An Exploratory Study of Italian Listed State-Owned Enterprises. *Public Money & Management*, 36(2), 113–120. <https://doi.org/10.1080/09540962.2016.1118935>
- Alodat, A. Y., Hao, Y., Nobanee, H., Ali, H., Mansour, M., & Amosh, H. Al. (2024). Board Characteristics and Cybersecurity Disclosure: Evidence from the UK. *Electronic Commerce Research*. <https://doi.org/10.1007/s10660-024-09867-w>
- Alshirah, M. H., Rahman, A. A., & Mustapa, I. R. (2020). Board of Directors' Characteristics and Corporate Risk Disclosure: The Moderating Role of Family Ownership. *EuroMed Journal of Business*, 15(2), 219–252. <https://doi.org/10.1108/EMJB-09-2019-0115>
- Amirya, M., & Atmini, S. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan yang Dimediasi Oleh Leverage Perusahaan Sebagai Variabel

- Intervening: Sebuah Perspektif Pecking Order Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 1–25.
- Anderson, R. C., Mansi, S., & Reeb, D. M. (2004). Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315–342. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.01.004>
- Anggraeni, H., & Iradianty, A. (2023). Analisis Good Corporate Governances dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship*, 4(1), 81–94. <https://doi.org/10.33476/jobs.v4i1.3609>
- Arvanitis, S. E., Varouchas, E. G., & Agiomirgianakis, G. M. (2022). Does Board Gender Diversity Really Improve Firm Performance? Evidence from Greek Listed Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(306). <https://doi.org/10.3390/jrfm15070306>
- Astari, N. M. P., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2025). Pengaruh Stuktur Modal, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023 dengan Profitabilitas Sebagai Pemediasi. *EMAS*, 6(4), 843–859. <https://doi.org/10.36733/emas.v6i4.6106>
- Beekes, W., Pope, P., & Young, S. (2004). The Link Between Earnings Timeliness, Earnings Conservatism, and Board Composition: Evidence from the UK. *Corporate Governance An International Review*, 12(1), 47–59. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2004.00342.x>
- Berkman, H., Jona, J., Lee, G., & Soderstrom, N. (2018). Cybersecurity Awareness and Market Valuations. *Journal of Accounting and Public Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.10.003>
- Carter, D. A., D’Souza, F., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2010). The Gender and Ethnic Diversity of US Boards and Board Committees and Firm Financial Performance. *Corporate Governance: An International Review*, 18(5), 396–414. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2010.00809.x>
- Cheffins, B. R. (2020). *What Jensen and Meckling really said about the public company*. In E. Pollman & R. B. Thompson (Eds.), *Research handbook on corporate purpose and personhood* (Forthcoming). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3679405>
- Chen, J., Henry, E., & Jiang, X. (2022). Is Cybersecurity Risk Factor Disclosure Informative Evidence from Disclosures Following a Data Breach. *Journal of Business Ethics*, 187(3), 199–224. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05107-z>
- Chen, J. J., Tan, Y., & Gong, S. X. H. (2014). Do Higher Value Firms Voluntarily Disclose More Information? Evidence from China. *The British Accounting Review*, 47, 18–32. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2205403>

- Chung, K. H., Elder, J., & Kim, J.-C. (2010). Corporate Governance and Liquidity. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 45(2), 265–291. <https://doi.org/10.1017/S0022109010000104>
- Correa-Garcia, J. A., Garcia-Benau, M. A., & Garcia-Meca, E. (2020). Corporate governance and its implications for sustainability reporting quality in Latin American business groups. *Journal of Cleaner Production*, 260(1), 121142. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121142>
- Cortez, K. E., & Dekker, M. (2022). A Corporate Governance Approach to Cybersecurity Risk Disclosure. *European Journal of Risk Regulation*, 13(3), 443–463. <https://doi.org/10.1017/err.2022.10>
- Cumming, D., Leung, T. Y., & Rui, O. (2014). Gender Diversity and Securities Fraud. *The Academy of Management Journal*, 58(5), 1572–1593. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2471081>
- CNN Indonesia. (2023, Mei 13). *Ransomware LockBit 3.0 klaim lumpuhkan BSI dan curi data pengguna*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230513093401-185-949046/ransomware-lockbit-30-klaim-lumpuhkan-bsi-dan-curi-data-pengguna>
- Dihardjo, J. F., & Hersugondo, H. (2023). Exploring the Impact of ESG Disclosure, Dividend Payout Ratio, and Institutional Ownership on Firm Value: A Moderated Analysis of Firm Size. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 184–207. <https://doi.org/10.26418/jebik.v12i2.64129>
- Ditta, A. S. A., & Setiawan, D. (2019). Corporate governance in Indonesia: One decade perspective. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(1), 61–77. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i1.2182>
- Dobrescu, E. M., & Dobrescu, E. M. (2018). Artificial Intelligence (AI) - The Technology that Shapes the World. *Global Economic Observer*, 6(2), 71–81.
- Ekasari, J. C., & Kus Noegroho, Y. A. (2020). The Impact of Good Corporate Governance Implementation on Firm Value. *International Journal of Social Science and Business*, 4(4), 553–560. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.29688>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law & Economics*, 26(2), 327–349. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94032>
- Ferial, F., Suhadak, Handayani, S. R., (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(1), 146–153.
- Fidhayatin, S. K., & Dewi, N. H. U. (2012). Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja

- Perusahaan dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan terhadap Return Saha pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 203–214.
- Francoeur, C., Labelle, R., & Sinclair-Desgagné, B. (2008). Gender Diversity in Corporate Governance and Top Management. *J Bus Ethics*, 81(1), 83–95. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9482-5>
- Fure, J. A. (2016). Fungsi Bank sebagai Lembaga Keuangan di Indonesia Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. *Lex Crimen*, 5(4), 116–122.
- Gao, L., Calderon, T. G., & Tang, F. (2020). Public Companies' Cybersecurity Risk Disclosures. *International Journal of Accounting Information Systems*, 38, 100468. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2020.100468>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gordon, L. A., Loeb, M. P., & Sohail, T. (2010). Market Value of Voluntary Disclosures Concerning Information Security. *MIS Quarterly*, 34(3), 567–594. <https://doi.org/10.2307/25750692>
- Gujarati, D. N. & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 2(4), 1718–1727. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9367>
- Gustiana, R., Nor, W., & Hudaya, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dan Firm Value dengan Sustainability Reporting sebagai Variabel Intervening. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 6(2), 81–96. <https://doi.org/10.35838/jrap.2019.006.02.19>
- Gustyana, T. T., & Putri, R. S. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(1), 951–960. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i1.1903>
- Habbash, M. (2016). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Saudi Arabia. *Social Responsibility Journal*, 12(4), 740–754. <https://doi.org/10.1108/SRJ-07-2015-0088>
- Hardana, H., & Syafruddin, M. (2019). Analisis Pengungkapan Manajemen Risiko (Bukti Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–15.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*. Bumi Aksara.
- Hartono, J. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-*

- Pengalaman* (1st ed.). BPFE Yogyakarta.
- Haryanto, A. T. (2024, Januari 31). *APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. detikInet. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Hasan, S. A. K., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(8).
- Hasanah, A., & Ismanto, H. (2025). Diversity Dynamics: The Role of Female CFO and Board Composition in Enhancing Banking Performance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 1–19.
- Hastuti, S. P., & Ghozali, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Go Public di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–10.
- Héroux, S., & Fortin, A. (2022). Board of Directors' Attributes and Aspects of Cybersecurity Disclosure. *Journal of Management and Governance*, 28(2), 359–404. <https://doi.org/10.1007/s10997-022-09660-7>
- Hidayat, W. W., Yuniati, T., Prasetyo, E. T., & Husadha, C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan CSR terhadap Nilai Perusahaan, Studi Kasus Perusahaan Jasa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 214–227. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.893>
- Histen, M. J. (2022). Taking Information Seriously: A Firm-side Interpretation of Risk Factor Disclosure. *Int Adv Econ Res*, 28, 119–131. <https://doi.org/10.1007/s11294-022-09856-5>
- Huang, K., Madnick, S., Choucri, N., & Zhang, F. (2021). A Systematic Framework to Understand Transnational Governance for Cybersecurity Risks from Digital Trade. *Global Policy*, 12(5), 625–638. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.13014>
- Ibrahim, S. N. S., Shamsudin, A., Abdullah, S., Ibrahim, M. T., Jaaffar, M. Y., & Bani, H. (2021). Content Analysis of Voluntary Disclosures on Cybersecurity in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 11(4), 10–28. <http://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v11-i4/11346>
- Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal AKTUAL*, 17(1), 66–81.
- Itung, S., & Lasdi, L. (2018). Pengaruh Strategi Diversifikasi dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimoderasi oleh Struktur Modal. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 69–80.

<https://doi.org/10.33508/jako.v10i2.2219>

- Janvrin, D. J., & Wang, T. (2019). Implications of Cybersecurity on Accounting Information. *Journal of Information Systems*, 33(3), A1–A2. <https://doi.org/10.2308/isys-10715>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jiang, W., Legoria, J., Reichelt, K. J., & Walton, S. (2022). Firm Use of Cybersecurity Risk Disclosures. *Journal of Information Systems*, 36(1), 151–180. <https://doi.org/10.2308/ISYS-2020-067>
- Kelton, A. S. (2021). How to Reduce the Cybersecurity Breach Contagion Effect. *Current Issues in Auditing*, 15(2), P1–P9. <https://doi.org/10.2308/CIIA-2020-025>
- Kelton, A. S., & Pennington R. R. (2020). Do voluntary disclosures mitigate the cybersecurity breach contagion effect? *Journal of Information Systems*, 34(3), 133–157. <https://doi.org/10.2308/isys-52628>
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Krishnan, G. V, & Parsons, L. M. (2008). Getting to the Bottom Line: An Exploration of Gender and Earnings Quality. *Journal of Business Ethics*, 78(1), 65–76. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9314-z>
- Kurnia, P., & Ardianto, A. (2024). Board Gender Diversity and Cyber Security Disclosure in the Indonesian Banking Industry: A Two-Tier Governance Context. *Corporate Governance*, 24(7), 1614–1637. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2023-0010>
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Kusumaningrum, D. P. & Iswara. U. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1(3), 295–312. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5509>
- Lenka, A., Goswami, M., Singh, H., & Baskaran, H. (2023). *Cybersecurity disclosure and corporate reputation: Rising popularity of cybersecurity in the business world*. In *Effective cybersecurity operations for enterprise-wide systems* (pp. 169–183). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9018-1.ch008>
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Dinamik*, 14(2), 90–97. <https://doi.org/10.35315/dinamik.v14i2.95>
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures

- in the Annual Reports of UK Companies. *The British Accounting Review*, 38, 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- Marsinah, M. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 47–66. <https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.313>
- Mazumder, M. M. M., & Hossain, D. M. (2023). Voluntary Cybersecurity Disclosure in the Banking Industry of Bangladesh: Does Board Composition Matter? *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(2), 217–239. <https://doi.org/10.1108/JAEE-07-2021-0237>
- Mazumder, M. M. M., & Sobhan, A. (2021). The Spillover Effect of the Bangladesh Bank Cyber Heist on Banks' Cyber Risk Disclosures in Bangladesh. *Journal of Operational Risk*, 15(4), 53–76. <https://doi.org/10.21314/JOP.2020.249>
- Moloi, T. (2016). Governance of risks in South Africa's public higher education institutions (HEIs). *Investment Management and Financial Innovations*, 13(2-1), 226-234. [https://doi.org/10.21511/imfi.13\(2-1\).2016.09](https://doi.org/10.21511/imfi.13(2-1).2016.09)
- Morgan, S. (2020, November 13). *Cybercrime to cost the world \$10.5 trillion annually by 2025*. Cybercrime Magazine. <https://cybersecurityventures.com/hackerpocalypse-cybercrime-report-2016/>
- Nelson, A., & Wang, S. (2024). The importance of cybersecurity disclosures in customer relationships. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 35(3), 66–74. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22695>
- Nilayanti, M., & Suaryana, I. G. N. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 906–936. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i02.p03>
- Nugroho, R. S. (2023, Maret 15). *Daftar Emiten Bank di Bursa Efek Indonesia 2023*. IDXChannel. <https://www.idxchannel.com/market-news/daftar-emiten-bank-di-bursa-efek-indonesia-2023>
- Oktaviani, W. N. (2008). *Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Leverage Keuangan sebagai Variabel Intervening* (Skripsi). Universitas Bung Hatta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/POJK.03/2022 tentang Penyelenggaraan Teknologi Informasi oleh Bank Umum*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan*

Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

- Partiwi, R., & Herawati, H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i1.76>
- Pitafi, Z. R., & Awan, T. M. (2024). Perspective Chapter: Cybersecurity and Risk Management—New Frontiers in Corporate Governance. In *Corporate Governance - Evolving Practices and Emerging Challenges*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1005153>
- Prasetya, T. E., Tommy, P., & Saerang, I. S. (2014). Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA*, 2(2), 879–889. <https://doi.org/10.35794/emba.2.2.2014.4443>
- Prasetyo, M. S. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 61–69. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i2.224>
- Prayoga, E. B. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 1–19. <http://doi.org/10.36448/jak.v4i1.237>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Radu, C., & Smaili, N. (2022). Board Gender Diversity and Corporate Response to Cyber Risk: Evidence from Cybersecurity Related Disclosure. *Journal of Business Ethics*, 177(2), 351–374. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04717-9>
- Rahayu, M., & Sari, B., (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Ikraith Humaniora*, 2(1), 69–76.
- Rahmadani, S. (2023). *Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Agresivitas Pajak dengan Kinerja Keberlanjutan sebagai Variabel Mediasi* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Rahmawati, L. (2023). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cybersecurity Disclosure (CSD) di Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2022* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- Rachmawati, R. O. & Suzan, L. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 595–605. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1916>
- Ristiyana, R. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1).
- Rosiana, A., & Mahardhika, A. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan

- Perbankan. *Jurnal SIKAP*, 5(1), 76–89.
<https://doi.org/10.32897/jsikap.v5i1.332>
- Sari, I. P. (2021). Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 4(1), 90–97.
<https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10987>
- Sari, L., Adam, M., Fuadah, L. L., & Yusnaini, Y. (2024). Determinant Factors of Cyber Security Disclosure: A Systematic Literature Review. *8th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference*, 387–398.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i14.16113>
- Sari, R. P. (2024, Desember 23). *Siapakah perusahaan Indonesia hadapi ancaman siber 2025?* CSIRT Indonesia. <https://csirt.or.id/berita/siapakah-indonesia-hadapi-siber-2025>
- Sembiring, S. (2012). *Hukum Perbankan* (Edisi Revisi). CV Mandar Maju.
- Shleifer, A., & Vishny, R.W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3), 461–488. <https://doi.org/10.1086/261385>
- Shukla, P., & Pandey, A. (2023). *Cybersecurity oversight and board diversity: The disclosure paradigm*. In R. Prasad (Ed.), *Cyberfeminism and gender violence in social media* (pp. 129–148). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5214-1.ch006>
- Singh, H. (2025). Voluntary Cybersecurity Risk Disclosures and Firms' Characteristics: The Moderating Role of the Knowledge-Intensive Industry. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(2), 168–185.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-12-2023-0413>
- Smaili, N., Radu, C., & Khalili, A. (2023). Board Effectiveness and Cybersecurity Disclosure. *Journal of Management and Governance*, 27(4), 1049–1071.
<https://doi.org/10.1007/s10997-022-09637-6>
- Sofiani, M., Ramadhanty, D. P., & Jubaedah, S. (2024). Cyber Risk Management Disclosure: The Impact of Firm Size, Profitability, and Intangible Asset. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 07(05), 929–937. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v7i5.2844>
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*, 2.
- Sujoko, S., & Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(1), 41–48.
<https://doi.org/10.9744/jmk.9.1.pp.41-48>

- Sulimany, H. G., Ramakrishnan, S., Chaudhry, A., & Bazhair, A. H. (2021). Impact of Corporate Governance and Financial Sustainability on Shareholder Value. *Studies of Applied Economics*, 39(4), 1–17. <https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4318>
- Suryani, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.36080/jak.v10i1.1428>
- Susanto, E., & Indrabudiman, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 69–80. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.386>
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Syahida, L. U., Akuntansi, P., & Bandung, U. I. (2017). Pengaruh Diversifikasi Korporat, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Prosiding Akuntansi*, 158–165.
- Trikarinaputri, E. (2025, Februari 22). *BCA Catat 4 Miliar Serangan Siber ke Sistem Perbankan pada 2024*. Tempo. <https://www.tempo.co/ekonomi/bca-catat-4-miliar-serangan-siber-ke-sistem-perbankan-pada-2024-1210740>
- Veronica, M. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Return on Asset terhadap Price to Book Value PT Garuda Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9(2), 235–247. <https://doi.org/10.36908/esha.v9i2.910>
- Wahasusmiah, R. & Arshinta, F. A. B. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set, dan Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan LQ45. *Journal Management, Business, and Accounting*, 21(1), 1–17. <https://doi.org/10.33557/mbia.v21i1.1681>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1983). Agency Problems, Auditing, and the Theory of the Firm: Some Evidence. *The Journal of Law and Economics*, 26(3), 613–633. <https://doi.org/10.1086/467051>
- World Economic Forum. (2018). *The Global Risks Report 2018* (13th ed.). <https://www.weforum.org/publications/the-global-risks-report-2018/>
- Yamada, R. (2024). Impact of Cybersecurity Regulations on Corporate Compliance Practices in Japan. *International Journal of Law and Policy*, 9(2), 28–38. <https://doi.org/10.47604/ijlp.2705>

- Yani, N. P. T., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), <https://doi.org/1196–1207.10.24843/EJA.2020.v30.i05.p10>
- Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal KHARISMA*, 3(1), 42–51.
- Zhang, X., Taylor, D., Qu, W., & Wise, V. (2013). Institutional Ownership, Audit Committee and Risk Disclosure – Evidence from Australian Stock Market. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 9(3), 66–81. <https://doi.org/10.22495/cbv9i3art6>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Perhitungan Variabel *Cybersecurity Disclosure* pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Kode	Tahun	Jumlah Kata	CSD (Y)
AGRO	2020	450	6,109
AGRO	2021	437	6,080
AGRO	2022	444	6,096
AGRO	2023	276	5,620
AGRO	2024	502	6,219
AGRS	2020	146	4,984
AGRS	2021	170	5,136
AGRS	2022	136	4,913
AGRS	2023	152	5,024
AGRS	2024	243	5,493
AMAR	2020	266	5,583
AMAR	2021	240	5,481
AMAR	2022	325	5,784
AMAR	2023	262	5,568
AMAR	2024	315	5,753
ARTO	2020	105	4,654
ARTO	2021	104	4,644
ARTO	2022	142	4,956
ARTO	2023	127	4,844
ARTO	2024	146	4,984
BABP	2020	242	5,489
BABP	2021	254	5,537
BABP	2022	195	5,273
BABP	2023	153	5,030
BABP	2024	152	5,024

Kode	Tahun	Jumlah Kata	CSD (Y)
BACA	2020	164	5,100
BACA	2021	160	5,075
BACA	2022	165	5,106
BACA	2023	159	5,069
BACA	2024	202	5,308
BANK	2020		
BANK	2021	224	5,412
BANK	2022	232	5,447
BANK	2023	241	5,485
BANK	2024	343	5,838
BBCA	2020	515	6,244
BBCA	2021	235	5,460
BBCA	2022	281	5,638
BBCA	2023	348	5,852
BBCA	2024	373	5,922
BBHI	2020	234	5,455
BBHI	2021	225	5,416
BBHI	2022	230	5,438
BBHI	2023	235	5,460
BBHI	2024	338	5,823
BBKP	2020	419	6,038
BBKP	2021	421	6,043
BBKP	2022	380	5,940
BBKP	2023	350	5,858
BBKP	2024	345	5,844
BBMD	2020	298	5,697
BBMD	2021	181	5,198
BBMD	2022	254	5,537
BBMD	2023	359	5,883
BBMD	2024	516	6,246

Kode	Tahun	Jumlah Kata	CSD (Y)
BBNI	2020	792	6,675
BBNI	2021	887	6,788
BBNI	2022	906	6,809
BBNI	2023	868	6,766
BBNI	2024	1.052	6,958
BBRI	2020	829	6,720
BBRI	2021	838	6,731
BBRI	2022	932	6,837
BBRI	2023	893	6,795
BBRI	2024	1.156	7,053
BBSI	2020	103	4,635
BBSI	2021	124	4,820
BBSI	2022	63	4,143
BBSI	2023	124	4,820
BBSI	2024	190	5,247
BBTN	2020	528	6,269
BBTN	2021	494	6,203
BBTN	2022	577	6,358
BBTN	2023	667	6,503
BBTN	2024	885	6,786
BBYB	2020	170	5,136
BBYB	2021	275	5,617
BBYB	2022	237	5,468
BBYB	2023	252	5,529
BBYB	2024	343	5,838
BCIC	2020	351	5,861
BCIC	2021	364	5,897
BCIC	2022	366	5,903
BCIC	2023	350	5,858
BCIC	2024	339	5,826

Kode	Tahun	Jumlah Kata	CSD (Y)
BDMN	2020	368	5,908
BDMN	2021	349	5,855
BDMN	2022	331	5,802
BDMN	2023	368	5,908
BDMN	2024	316	5,756
BEKS	2020	265	5,580
BEKS	2021	225	5,416
BEKS	2022	193	5,263
BEKS	2023	181	5,198
BEKS	2024	269	5,595
BGTG	2020	187	5,231
BGTG	2021	205	5,323
BGTG	2022	228	5,429
BGTG	2023	251	5,525
BGTG	2024	300	5,704
BINA	2020	224	5,412
BINA	2021	328	5,793
BINA	2022	302	5,710
BINA	2023	280	5,635
BINA	2024	402	5,996
BJBR	2020	527	6,267
BJBR	2021	600	6,397
BJBR	2022	811	6,698
BJBR	2023	530	6,273
BJBR	2024	566	6,339
BJTM	2020	415	6,028
BJTM	2021	325	5,784
BJTM	2022	546	6,303
BJTM	2023	392	5,971
BJTM	2024	317	5,759

Kode	Tahun	Jumlah Kata	CSD (Y)
BKSW	2020	183	5,209
BKSW	2021	204	5,318
BKSW	2022	187	5,231
BKSW	2023	183	5,209
BKSW	2024	202	5,308
BMAS	2020	295	5,687
BMAS	2021	343	5,838
BMAS	2022	303	5,714
BMAS	2023	299	5,700
BMAS	2024	407	6,009
BMRI	2020	834	6,726
BMRI	2021	872	6,771
BMRI	2022	937	6,843
BMRI	2023	1.136	7,035
BMRI	2024	1.416	7,256
BNBA	2020	274	5,613
BNBA	2021	247	5,509
BNBA	2022	233	5,451
BNBA	2023	212	5,357
BNBA	2024	243	5,493
BNGA	2020	741	6,608
BNGA	2021	498	6,211
BNGA	2022	476	6,165
BNGA	2023	562	6,332
BNGA	2024	658	6,489
BNII	2020	611	6,415
BNII	2021	669	6,506
BNII	2022	649	6,475
BNII	2023	737	6,603
BNII	2024	759	6,632

Kode	Tahun	Jumlah Kata	CSD (Y)
BNLI	2020	545	6,301
BNLI	2021	534	6,280
BNLI	2022	482	6,178
BNLI	2023	593	6,385
BNLI	2024	586	6,373
BRIS	2020		
BRIS	2021	399	5,989
BRIS	2022	337	5,820
BRIS	2023	478	6,170
BRIS	2024	560	6,328
BSIM	2020	339	5,826
BSIM	2021	373	5,922
BSIM	2022	373	5,922
BSIM	2023	359	5,883
BSIM	2024	396	5,981
BSWD	2020	206	5,328
BSWD	2021	209	5,342
BSWD	2022	194	5,268
BSWD	2023	170	5,136
BSWD	2024	215	5,371
BTPN	2020	343	5,838
BTPN	2021	483	6,180
BTPN	2022	441	6,089
BTPN	2023	534	6,280
BTPN	2024	600	6,397
BTPS	2020	296	5,690
BTPS	2021	326	5,787
BTPS	2022	407	6,009
BTPS	2023	398	5,986
BTPS	2024	400	5,991

Kode	Tahun	Jumlah Kata	CSD (Y)
BVIC	2020	453	6,116
BVIC	2021	516	6,246
BVIC	2022	434	6,073
BVIC	2023	248	5,513
BVIC	2024	324	5,781
DNAR	2020	151	5,017
DNAR	2021	160	5,075
DNAR	2022	158	5,063
DNAR	2023	188	5,236
DNAR	2024	254	5,537
INPC	2020	280	5,635
INPC	2021	279	5,631
INPC	2022	366	5,903
INPC	2023	397	5,984
INPC	2024	448	6,105
MASB	2020		
MASB	2021	245	5,501
MASB	2022	147	4,990
MASB	2023	216	5,375
MASB	2024	223	5,407
MAYA	2020	328	5,793
MAYA	2021	255	5,541
MAYA	2022	286	5,656
MAYA	2023	289	5,666
MAYA	2024	290	5,670
MCOR	2020	170	5,136
MCOR	2021	185	5,220
MCOR	2022	208	5,338
MCOR	2023	229	5,434
MCOR	2024	226	5,421

Kode	Tahun	Jumlah Kata	CSD (Y)
MEGA	2020	294	5,684
MEGA	2021	330	5,799
MEGA	2022	379	5,938
MEGA	2023	447	6,103
MEGA	2024	534	6,280
NISP	2020	343	5,838
NISP	2021	299	5,700
NISP	2022	129	4,860
NISP	2023	341	5,832
NISP	2024	371	5,916
NOBU	2020	253	5,533
NOBU	2021	254	5,537
NOBU	2022	272	5,606
NOBU	2023	164	5,100
NOBU	2024	293	5,680
PNBN	2020	555	6,319
PNBN	2021	511	6,236
PNBN	2022	513	6,240
PNBN	2023	598	6,394
PNBN	2024	572	6,349
PNBS	2020	200	5,298
PNBS	2021	212	5,357
PNBS	2022	93	4,533
PNBS	2023	202	5,308
PNBS	2024	213	5,361
SDRA	2020	247	5,509
SDRA	2021	248	5,513
SDRA	2022	255	5,541
SDRA	2023	256	5,545
SDRA	2024	272	5,606

Lampiran 2: Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Kode	Tahun	Total Aset	SIZE (X1)
AGRO	2020	28.015.492.262.000	30,964
AGRO	2021	16.866.522.655.000	30,456
AGRO	2022	13.898.775.065.000	30,263
AGRO	2023	12.440.642.239.000	30,152
AGRO	2024	13.128.920.167.000	30,206
AGRS	2020	9.854.035.000.000	29,919
AGRS	2021	14.286.910.000.000	30,290
AGRS	2022	18.304.907.000.000	30,538
AGRS	2023	19.377.403.000.000	30,595
AGRS	2024	20.061.619.000.000	30,630
AMAR	2020	4.057.988.611.000	29,032
AMAR	2021	5.203.044.896.000	29,280
AMAR	2022	4.505.045.000.000	29,136
AMAR	2023	4.379.417.000.000	29,108
AMAR	2024	4.867.670.000.000	29,214
ARTO	2020	2.179.873.000.000	28,410
ARTO	2021	12.312.422.000.000	30,142
ARTO	2022	16.965.295.000.000	30,462
ARTO	2023	21.295.840.000.000	30,690
ARTO	2024	28.542.712.000.000	30,982
BABP	2020	11.652.904.000.000	30,087
BABP	2021	14.015.360.000.000	30,271
BABP	2022	16.862.363.000.000	30,456
BABP	2023	18.147.378.000.000	30,530
BABP	2024	20.871.409.000.000	30,669
BACA	2020	20.223.558.000.000	30,638
BACA	2021	22.325.883.000.000	30,737
BACA	2022	20.628.501.000.000	30,658

Kode	Tahun	Total Aset	SIZE (X1)
BACA	2023	19.259.187.000.000	30,589
BACA	2024	22.591.205.000.000	30,749
BANK	2020		
BANK	2021	2.173.162.000.000	28,407
BANK	2022	4.733.401.000.000	29,186
BANK	2023	7.092.120.000.000	29,590
BANK	2024	9.362.085.000.000	29,868
BBCA	2020	1.075.570.256.000.000	34,612
BBCA	2021	1.228.344.680.000.000	34,744
BBCA	2022	1.314.731.674.000.000	34,812
BBCA	2023	1.408.107.010.000.000	34,881
BBCA	2024	1.449.301.328.000.000	34,910
BBHI	2020	2.586.663.487.991	28,581
BBHI	2021	4.649.357.148.732	29,168
BBHI	2022	11.058.956.402.884	30,034
BBHI	2023	12.750.434.573.380	30,177
BBHI	2024	13.984.013.771.497	30,269
BBKP	2020	79.938.578.000.000	32,012
BBKP	2021	89.215.674.000.000	32,122
BBKP	2022	89.995.352.000.000	32,131
BBKP	2023	84.307.300.000.000	32,065
BBKP	2024	83.075.298.000.000	32,051
BBMD	2020	14.159.755.232.533	30,281
BBMD	2021	15.983.152.301.240	30,403
BBMD	2022	16.583.990.927.531	30,439
BBMD	2023	16.054.823.605.763	30,407
BBMD	2024	16.577.960.829.786	30,439
BBNI	2020	891.337.425.000.000	34,424
BBNI	2021	964.837.692.000.000	34,503
BBNI	2022	1.029.836.868.000.000	34,568

Kode	Tahun	Total Aset	SIZE (X1)
BBNI	2023	1.086.663.986.000.000	34,622
BBNI	2024	1.129.805.637.000.000	34,661
BBRI	2020	1.610.065.344.000.000	35,015
BBRI	2021	1.678.097.734.000.000	35,056
BBRI	2022	1.865.639.010.000.000	35,162
BBRI	2023	1.965.007.030.000.000	35,214
BBRI	2024	1.992.983.447.000.000	35,228
BBSI	2020	1.441.234.275.187	27,997
BBSI	2021	2.476.075.485.358	28,538
BBSI	2022	3.313.589.745.696	28,829
BBSI	2023	3.638.412.543.437	28,923
BBSI	2024	6.651.447.899.693	29,526
BBTN	2020	361.208.406.000.000	33,520
BBTN	2021	371.868.311.000.000	33,550
BBTN	2022	402.148.312.000.000	33,628
BBTN	2023	438.749.736.000.000	33,715
BBTN	2024	469.614.502.000.000	33,783
BBYB	2020	5.421.324.398.438	29,321
BBYB	2021	11.337.808.684.383	30,059
BBYB	2022	19.694.280.000.000	30,611
BBYB	2023	18.169.541.000.000	30,531
BBYB	2024	17.409.065.000.000	30,488
BCIC	2020	16.204.908.000.000	30,416
BCIC	2021	21.317.575.000.000	30,691
BCIC	2022	33.617.390.000.000	31,146
BCIC	2023	39.234.312.000.000	31,301
BCIC	2024	40.258.696.000.000	31,326
BDMN	2020	200.890.068.000.000	32,934
BDMN	2021	192.239.698.000.000	32,890
BDMN	2022	197.729.688.000.000	32,918

Kode	Tahun	Total Aset	SIZE (X1)
BDMN	2023	221.304.532.000.000	33,031
BDMN	2024	242.334.540.000.000	33,121
BEKS	2020	5.337.281.000.000	29,306
BEKS	2021	8.849.611.000.000	29,811
BEKS	2022	7.223.058.000.000	29,608
BEKS	2023	6.800.821.000.000	29,548
BEKS	2024	7.551.115.000.000	29,653
BGTG	2020	5.365.456.000.000	29,311
BGTG	2021	8.575.950.000.000	29,780
BGTG	2022	8.968.132.000.000	29,825
BGTG	2023	9.402.309.000.000	29,872
BGTG	2024	10.358.250.000.000	29,969
BINA	2020	8.437.685.000.000	29,764
BINA	2021	15.055.850.000.000	30,343
BINA	2022	20.552.736.000.000	30,654
BINA	2023	24.384.580.000.000	30,825
BINA	2024	24.436.734.000.000	30,827
BJBR	2020	140.934.002.000.000	32,579
BJBR	2021	158.356.097.000.000	32,696
BJBR	2022	181.241.291.000.000	32,831
BJBR	2023	188.295.488.000.000	32,869
BJBR	2024	219.960.693.000.000	33,024
BJTM	2020	83.619.452.000.000	32,057
BJTM	2021	100.723.330.000.000	32,243
BJTM	2022	103.031.367.000.000	32,266
BJTM	2023	103.854.773.000.000	32,274
BJTM	2024	118.142.127.000.000	32,403
BKSW	2020	18.297.700.000.000	30,538
BKSW	2021	17.701.527.000.000	30,505
BKSW	2022	16.717.087.000.000	30,447

Kode	Tahun	Total Aset	SIZE (X1)
BKSW	2023	11.753.485.000.000	30,095
BKSW	2024	12.852.873.000.000	30,185
BMAS	2020	10.110.519.691.000	29,945
BMAS	2021	14.234.358.584.000	30,287
BMAS	2022	14.956.302.274.000	30,336
BMAS	2023	19.665.962.966.000	30,610
BMAS	2024	22.305.050.012.000	30,736
BMRI	2020	1.541.964.567.000.000	34,972
BMRI	2021	1.725.611.128.000.000	35,084
BMRI	2022	1.992.544.687.000.000	35,228
BMRI	2023	2.174.219.449.000.000	35,315
BMRI	2024	2.427.223.262.000.000	35,426
BNBA	2020	7.637.524.325.854	29,664
BNBA	2021	8.666.525.828.600	29,790
BNBA	2022	8.211.291.790.399	29,737
BNBA	2023	7.991.554.506.433	29,709
BNBA	2024	8.175.925.589.980	29,732
BNGA	2020	280.943.605.000.000	33,269
BNGA	2021	310.786.960.000.000	33,370
BNGA	2022	306.754.299.000.000	33,357
BNGA	2023	334.369.233.000.000	33,443
BNGA	2024	360.220.510.000.000	33,518
BNII	2020	173.224.412.000.000	32,786
BNII	2021	168.758.476.000.000	32,759
BNII	2022	160.813.918.000.000	32,711
BNII	2023	171.803.070.000.000	32,777
BNII	2024	197.179.822.000.000	32,915
BNLI	2020	197.726.097.000.000	32,918
BNLI	2021	234.379.042.000.000	33,088
BNLI	2022	255.112.471.000.000	33,173

Kode	Tahun	Total Aset	SIZE (X1)
BNLI	2023	257.444.147.000.000	33,182
BNLI	2024	259.067.503.000.000	33,188
BRIS	2020		
BRIS	2021	265.289.081.000.000	33,212
BRIS	2022	305.727.438.000.000	33,354
BRIS	2023	353.624.124.000.000	33,499
BRIS	2024	408.613.432.000.000	33,644
BSIM	2020	44.612.045.000.000	31,429
BSIM	2021	52.671.981.000.000	31,595
BSIM	2022	47.350.601.000.000	31,489
BSIM	2023	52.634.996.000.000	31,594
BSIM	2024	55.624.433.000.000	31,650
BSWD	2020	3.721.363.459.751	28,945
BSWD	2021	4.255.493.556.351	29,079
BSWD	2022	6.060.045.883.689	29,433
BSWD	2023	6.128.562.060.955	29,444
BSWD	2024	6.815.156.755.265	29,550
BTPN	2020	183.165.978.000.000	32,841
BTPN	2021	191.917.794.000.000	32,888
BTPN	2022	209.169.704.000.000	32,974
BTPN	2023	201.448.392.000.000	32,937
BTPN	2024	241.096.427.000.000	33,116
BTPS	2020	16.435.005.000.000	30,430
BTPS	2021	18.543.856.000.000	30,551
BTPS	2022	21.161.976.000.000	30,683
BTPS	2023	21.435.366.000.000	30,696
BTPS	2024	21.747.580.000.000	30,711
BVIC	2020	26.221.407.472.000	30,898
BVIC	2021	24.947.143.045.000	30,848
BVIC	2022	25.932.001.125.000	30,886

Kode	Tahun	Total Aset	SIZE (X1)
BVIC	2023	29.624.240.421.000	31,020
BVIC	2024	31.045.989.252.000	31,066
DNAR	2020	6.275.182.366.166	29,468
DNAR	2021	7.721.344.206.381	29,675
DNAR	2022	10.183.411.235.537	29,952
DNAR	2023	11.075.151.083.905	30,036
DNAR	2024	11.870.492.065.642	30,105
INPC	2020	30.526.965.000.000	31,050
INPC	2021	26.127.820.000.000	30,894
INPC	2022	25.437.633.000.000	30,867
INPC	2023	26.103.611.000.000	30,893
INPC	2024	30.126.393.000.000	31,036
MASB	2020		
MASB	2021	23.203.123.481.350	30,775
MASB	2022	21.271.327.194.429	30,688
MASB	2023	27.386.506.766.798	30,941
MASB	2024	28.889.529.883.136	30,995
MAYA	2020	92.518.025.000.000	32,158
MAYA	2021	119.104.185.000.000	32,411
MAYA	2022	135.382.812.000.000	32,539
MAYA	2023	141.488.996.000.000	32,583
MAYA	2024	150.184.175.000.000	32,643
MCOR	2020	25.235.573.000.000	30,859
MCOR	2021	26.194.548.000.000	30,897
MCOR	2022	25.022.953.000.000	30,851
MCOR	2023	27.851.946.000.000	30,958
MCOR	2024	33.545.461.000.000	31,144
MEGA	2020	112.202.653.000.000	32,351
MEGA	2021	132.879.390.000.000	32,520
MEGA	2022	141.750.449.000.000	32,585

Kode	Tahun	Total Aset	SIZE (X1)
MEGA	2023	132.049.591.000.000	32,514
MEGA	2024	134.915.494.000.000	32,536
NISP	2020	206.297.200.000.000	32,960
NISP	2021	214.395.608.000.000	32,999
NISP	2022	238.498.560.000.000	33,105
NISP	2023	249.757.139.000.000	33,152
NISP	2024	281.008.237.000.000	33,269
NOBU	2020	13.737.934.000.000	30,251
NOBU	2021	20.742.643.000.000	30,663
NOBU	2022	22.116.366.000.000	30,727
NOBU	2023	26.622.352.000.000	30,913
NOBU	2024	33.325.801.000.000	31,137
PNBN	2020	218.067.091.000.000	33,016
PNBN	2021	204.462.542.000.000	32,951
PNBN	2022	212.431.881.000.000	32,990
PNBN	2023	222.010.050.000.000	33,034
PNBN	2024	243.958.575.000.000	33,128
PNBS	2020	11.302.082.193.000	30,056
PNBS	2021	14.426.004.879.000	30,300
PNBS	2022	14.791.738.012.000	30,325
PNBS	2023	17.343.246.865.000	30,484
PNBS	2024	16.797.156.107.000	30,452
SDRA	2020	38.053.939.000.000	31,270
SDRA	2021	43.801.571.000.000	31,411
SDRA	2022	51.499.424.000.000	31,573
SDRA	2023	54.822.181.000.000	31,635
SDRA	2024	58.732.835.000.000	31,704

Lampiran 3: Perhitungan Variabel Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
AGRO	2020	1.035	4.287.690.211.000	21.343.290.230	200,8917	5,15
AGRO	2021	1.810	2.457.663.179.000	22.746.526.712	108,0456	16,75
AGRO	2022	404	3.389.087.282.000	24.740.107.814	136,9876	2,95
AGRO	2023	310	3.420.249.975.000	24.740.949.294	138,2425	2,24
AGRO	2024	232	3.453.364.527.000	24.740.949.294	139,5809	1,66
AGRS	2020	204	1.899.838.000.000	11.226.007.038	169,2354	1,21
AGRS	2021	166	2.995.582.000.000	17.666.492.048	169,5629	0,98
AGRS	2022	90	4.168.265.000.000	27.649.535.711	150,7535	0,60
AGRS	2023	83	5.368.679.000.000	37.783.204.065	142,0917	0,58
AGRS	2024	72	5.579.512.000.000	47.864.384.874	116,5692	0,62
AMAR	2020	284	1.067.030.775.000	8.035.100.000	132,7962	2,14
AMAR	2021	388	1.066.584.236.000	8.035.100.000	132,7406	2,92
AMAR	2022	232	3.176.199.000.000	18.381.094.760	172,7971	1,34
AMAR	2023	320	3.295.469.000.000	18.381.094.760	179,2858	1,78
AMAR	2024	191	3.339.384.000.000	18.381.094.760	181,6749	1,05
ARTO	2020	4.300	1.232.333.000.000	10.856.250.000	113,5137	37,88

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
ARTO	2021	16.000	8.249.455.000.000	13.856.250.000	595,3599	26,87
ARTO	2022	3.720	8.263.757.000.000	13.856.250.000	596,3920	6,24
ARTO	2023	2.900	8.356.792.000.000	13.856.250.000	603,1063	4,81
ARTO	2024	2.430	8.518.924.000.000	13.858.797.100	614,6943	3,95
BABP	2020	50	1.551.237.000.000	25.333.296.313	61,2331	0,82
BABP	2021	186	2.365.457.000.000	29.412.224.720	80,4243	2,31
BABP	2022	101	2.712.334.000.000	32.221.089.956	84,1788	1,20
BABP	2023	60	3.587.434.000.000	33.765.744.021	106,2448	0,56
BABP	2024	54	3.661.120.000.000	44.458.997.354	82,3482	0,66
BACA	2020	376	1.640.391.000.000	7.071.413.250	231,9750	1,62
BACA	2021	266	2.122.771.000.000	7.078.002.482	299,9110	0,89
BACA	2022	131	3.287.534.000.000	19.953.024.885	164,7637	0,80
BACA	2023	132	3.390.320.000.000	19.953.024.885	169,9151	0,78
BACA	2024	131	6.623.017.000.000	19.953.024.885	331,9305	0,39
BANK	2020					
BANK	2021	2.290	1.046.327.000.000	13.265.756.672	78,8743	29,03
BANK	2022	1.415	3.143.276.000.000	14.655.617.601	214,4758	6,60

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
BANK	2023	1.240	3.085.241.000.000	14.768.390.017	208,9084	5,94
BANK	2024	825	3.138.593.000.000	14.768.496.865	212,5195	3,88
BBCA	2020	33.850	184.714.709.000.000	24.655.010.000	7491,9746	4,52
BBCA	2021	7.300	202.848.934.000.000	123.275.050.000	1645,4987	4,44
BBCA	2022	8.550	221.181.655.000.000	123.275.050.000	1794,2127	4,77
BBCA	2023	9.400	242.537.593.000.000	123.275.050.000	1967,4508	4,78
BBCA	2024	9.675	262.835.087.000.000	123.275.050.000	2132,1029	4,54
BBHI	2020	424	347.066.458.180	4.184.431.795	82,9423	5,11
BBHI	2021	7.075	1.303.270.902.833	11.682.933.571	111,5534	63,42
BBHI	2022	1.765	6.411.268.936.762	21.730.256.442	295,0388	5,98
BBHI	2023	1.290	6.885.075.877.798	21.730.256.442	316,8428	4,07
BBHI	2024	700	7.265.736.493.255	21.730.256.442	334,3604	2,09
BBKP	2020	575	8.466.441.000.000	32.673.251.194	259,1245	2,22
BBKP	2021	270	13.205.904.000.000	67.887.540.178	194,5262	1,39
BBKP	2022	102	11.216.605.000.000	67.887.540.178	165,2233	0,62
BBKP	2023	80	14.110.163.000.000	187.887.539.870	75,0990	1,07
BBKP	2024	54	7.961.786.000.000	187.887.539.870	42,3753	1,27

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
BBMD	2020	1.500	4.009.262.625.539	4.090.090.000	980,2382	1,53
BBMD	2021	2.000	4.289.820.124.680	4.090.090.000	1048,8327	1,91
BBMD	2022	2.120	4.552.297.953.409	4.090.090.000	1113,0068	1,90
BBMD	2023	2.000	4.903.654.244.693	4.090.090.000	1198,9111	1,67
BBMD	2024	1.930	5.088.347.193.335	4.090.090.000	1244,0673	1,55
BBNI	2020	6.175	112.872.199.000.000	18.647.669.880	6052,8849	1,02
BBNI	2021	6.750	126.519.977.000.000	18.648.656.458	6784,4017	0,99
BBNI	2022	9.225	140.197.662.000.000	18.648.656.458	7517,8425	1,23
BBNI	2023	5.375	154.732.520.000.000	37.297.312.916	4148,6238	1,30
BBNI	2024	4.350	167.186.553.000.000	37.297.312.916	4482,5361	0,97
BBRI	2020	4.170	229.466.882.000.000	123.345.810.000	1860,3541	2,24
BBRI	2021	4.110	291.786.804.000.000	151.559.001.604	1925,2357	2,13
BBRI	2022	4.940	303.395.317.000.000	151.559.001.604	2001,8297	2,47
BBRI	2023	5.725	316.472.142.000.000	151.559.001.604	2088,1118	2,74
BBRI	2024	4.080	323.189.047.000.000	151.559.001.604	2132,4306	1,91
BBSI	2020	830	1.008.982.591.153	3.026.529.405	333,3794	2,49
BBSI	2021	4.300	2.069.516.926.971	3.307.250.973	625,7514	6,87

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
BBSI	2022	3.160	3.065.341.159.264	3.307.250.973	926,8547	3,41
BBSI	2023	3.660	3.195.369.483.219	3.674.723.301	869,5538	4,21
BBSI	2024	4.200	3.320.039.895.213	3.674.723.301	903,4802	4,65
BBTN	2020	1.725	19.987.845.000.000	10.590.000.000	1887,4263	0,91
BBTN	2021	1.730	21.406.647.000.000	10.590.000.000	2021,4020	0,86
BBTN	2022	1.350	25.909.354.000.000	12.887.145.542	2010,4804	0,67
BBTN	2023	1.250	30.479.152.000.000	5.613.777.765	5429,3478	0,23
BBTN	2024	1.140	32.571.889.000.000	14.034.444.413	2320,8535	0,49
BBYB	2020	298	1.120.619.280.316	6.661.795.239	168,2158	1,77
BBYB	2021	2.630	2.889.828.269.421	9.421.681.836	306,7211	8,57
BBYB	2022	645	3.744.590.000.000	12.038.815.679	311,0431	2,07
BBYB	2023	436	3.323.039.000.000	12.038.815.679	276,0271	1,58
BBYB	2024	218	3.561.837.000.000	13.350.482.346	266,7946	0,82
BCIC	2020	700	1.443.230.000.000	10.012.124.501	144,1482	4,86
BCIC	2021	206	2.659.787.000.000	14.142.382.081	188,0721	1,10
BCIC	2022	174	3.726.375.000.000	18.109.922.009	205,7643	0,85
BCIC	2023	120	3.759.731.000.000	18.109.922.009	207,6061	0,58

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
BCIC	2024	187	3.794.156.000.000	18.109.922.009	209,5070	0,89
BDMN	2020	3.140	43.575.499.000.000	9.773.552.870	4458,5116	0,70
BDMN	2021	2.350	45.083.058.000.000	9.773.552.870	4612,7604	0,51
BDMN	2022	2.730	47.478.482.000.000	9.773.552.870	4857,8529	0,56
BDMN	2023	2.780	49.959.368.000.000	9.773.552.870	5111,6895	0,54
BDMN	2024	2.540	51.825.557.000.000	9.773.552.870	5302,6323	0,48
BEKS	2020	98	1.361.581.000.000	43.842.343.952	31,0563	3,16
BEKS	2021	54	1.891.147.000.000	51.870.438.266	36,4591	1,48
BEKS	2022	50	1.641.774.000.000	51.870.438.266	31,6514	1,58
BEKS	2023	50	1.669.065.000.000	51.870.438.266	32,1776	1,55
BEKS	2024	30	1.703.696.000.000	51.870.438.266	32,8452	0,91
BGTG	2020	74	1.139.125.000.000	11.175.060.000	101,9346	0,73
BGTG	2021	244	2.148.889.000.000	11.175.060.000	192,2933	1,27
BGTG	2022	87	3.138.762.000.000	23.970.997.103	130,9400	0,66
BGTG	2023	77	3.244.202.000.000	23.970.997.103	135,3386	0,57
BGTG	2024	76	3.445.281.000.000	23.970.997.103	143,7271	0,53
BINA	2020	690	1.217.144.000.000	5.654.375.000	215,2570	3,21

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
BINA	2021	3.810	2.373.675.000.000	5.654.375.000	419,7944	9,08
BINA	2022	3.990	3.288.088.000.000	6.134.716.665	535,9804	7,44
BINA	2023	4.090	3.556.158.000.000	6.134.716.665	579,6776	7,06
BINA	2024	4.190	3.612.974.000.000	6.134.716.665	588,9390	7,11
BJBR	2020	1.550	12.005.800.000.000	9.838.787.161	1220,2520	1,27
BJBR	2021	1.335	13.084.033.000.000	9.838.787.161	1329,8421	1,00
BJBR	2022	1.345	14.745.986.000.000	10.521.443.686	1401,5174	0,96
BJBR	2023	1.150	15.449.018.000.000	10.521.443.686	1468,3363	0,78
BJBR	2024	910	19.638.701.000.000	10.521.443.686	1866,5405	0,49
BJTM	2020	680	10.004.948.000.000	15.015.498.082	666,3081	1,02
BJTM	2021	750	10.910.539.000.000	15.015.498.082	726,6185	1,03
BJTM	2022	710	11.445.861.000.000	15.015.498.082	762,2698	0,93
BJTM	2023	625	12.151.069.000.000	15.015.498.082	809,2352	0,77
BJTM	2024	540	14.600.039.000.000	15.015.498.082	972,3313	0,56
BKSW	2020	106	4.112.442.000.000	20.436.685.984	201,2284	0,53
BKSW	2021	192	4.026.548.000.000	20.436.685.984	197,0255	0,97
BKSW	2022	102	4.653.419.000.000	20.436.685.984	227,6993	0,45

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
BKSW	2023	81	4.691.449.000.000	35.158.048.365	133,4388	0,61
BKSW	2024	71	4.748.712.000.000	35.158.048.365	135,0676	0,53
BMAS	2020	430	1.284.262.093.000	4.443.461.538	289,0229	1,49
BMAS	2021	1.730	1.331.210.939.000	4.443.461.538	299,5887	5,77
BMAS	2022	1.090	3.152.614.148.000	8.620.315.383	365,7191	2,98
BMAS	2023	580	6.722.657.517.000	18.102.662.304	371,3629	1,56
BMAS	2024	585	6.463.586.853.000	18.102.662.304	357,0517	1,64
BMRI	2020	6.325	204.699.668.000.000	46.666.666.666	4386,4215	1,44
BMRI	2021	7.025	222.111.282.000.000	46.666.666.666	4759,5275	1,48
BMRI	2022	9.925	252.245.455.000.000	46.666.666.666	5405,2598	1,84
BMRI	2023	6.050	287.494.962.000.000	93.333.333.332	3080,3032	1,96
BMRI	2024	5.700	313.474.681.000.000	93.333.333.332	3358,6573	1,70
BNBA	2020	378	1.509.386.122.943	5.690.000.000	265,2700	1,42
BNBA	2021	3.240	2.233.765.261.905	5.690.000.000	392,5774	8,25
BNBA	2022	925	3.076.773.997.530	4.612.000.000	667,1236	1,39
BNBA	2023	745	3.121.955.070.819	4.612.000.000	676,9200	1,10
BNBA	2024	600	3.185.106.042.969	4.612.000.000	690,6128	0,87

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
BNGA	2020	995	41.053.051.000.000	25.142.205.843	1632,8341	0,61
BNGA	2021	965	43.388.358.000.000	25.131.606.843	1726,4458	0,56
BNGA	2022	1.185	45.276.263.000.000	25.131.606.843	1801,5666	0,66
BNGA	2023	1.695	49.337.371.000.000	25.131.606.843	1963,1602	0,86
BNGA	2024	1.730	53.196.327.000.000	25.131.606.843	2116,7101	0,82
BNII	2020	346	27.223.630.000.000	76.215.195.821	357,1943	0,97
BNII	2021	332	28.725.123.000.000	76.215.195.821	376,8950	0,88
BNII	2022	228	29.533.950.000.000	76.215.195.821	387,5074	0,59
BNII	2023	242	30.796.034.000.000	76.215.195.821	404,0668	0,60
BNII	2024	208	31.208.391.000.000	76.215.195.821	409,4773	0,51
BNLI	2020	3.020	35.071.453.000.000	28.042.739.205	1250,6429	2,41
BNLI	2021	1.535	36.613.715.000.000	36.181.359.520	1011,9497	1,52
BNLI	2022	1.015	37.617.289.000.000	36.181.359.520	1039,6870	0,98
BNLI	2023	920	39.992.322.000.000	36.181.359.520	1105,3294	0,83
BNLI	2024	945	42.603.182.000.000	36.181.359.520	1177,4898	0,80
BRIS	2020					
BRIS	2021	1.780	25.013.934.000.000	41.129.307.343	608,1779	2,93

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
BRIS	2022	1.290	33.505.610.000.000	46.129.260.138	726,3418	1,78
BRIS	2023	1.740	38.739.121.000.000	46.129.260.137	839,7950	2,07
BRIS	2024	2.730	45.041.572.000.000	46.129.260.138	976,4209	2,80
BSIM	2020	505	6.056.844.000.000	17.461.803.306	346,8625	1,46
BSIM	2021	875	7.359.416.000.000	17.461.803.306	421,4580	2,08
BSIM	2022	845	7.285.008.000.000	19.716.162.403	369,4942	2,29
BSIM	2023	890	7.826.768.000.000	19.716.162.403	396,9722	2,24
BSIM	2024	820	8.599.622.000.000	19.716.162.403	436,1712	1,88
BSWD	2020	1.750	1.057.669.579.451	1.388.800.000	761,5708	2,30
BSWD	2021	1.750	2.018.746.227.482	1.388.800.000	1453,5903	1,20
BSWD	2022	1.375	3.332.242.148.671	2.388.861.478	1394,9081	0,99
BSWD	2023	1.245	3.378.441.004.326	3.688.866.845	915,8479	1,36
BSWD	2024	2.690	3.457.363.152.063	3.688.866.845	937,2426	2,87
BTPN	2020	3.110	32.964.753.000.000	8.053.732.969	4093,1023	0,76
BTPN	2021	2.620	36.078.927.000.000	8.056.644.071	4478,1582	0,59
BTPN	2022	2.650	39.413.024.000.000	8.056.644.071	4891,9902	0,54
BTPN	2023	2.620	41.283.104.000.000	8.056.814.671	5123,9982	0,51

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
BTPN	2024	2.200	54.746.039.000.000	10.645.945.748	5142,4308	0,43
BTPS	2020	3.750	5.878.749.000.000	7.703.700.000	763,1072	4,91
BTPS	2021	3.580	7.094.900.000.000	7.703.700.000	920,9730	3,89
BTPS	2022	2.790	8.407.995.000.000	7.703.700.000	1091,4230	2,56
BTPS	2023	1.690	8.777.133.000.000	7.703.700.000	1139,3399	1,48
BTPS	2024	925	9.316.594.000.000	7.703.700.000	1209,3661	0,76
BVIC	2020	114	2.604.749.666.000	8.951.947.039	290,9702	0,39
BVIC	2021	204	3.014.425.174.000	10.487.132.568	287,4404	0,71
BVIC	2022	107	3.700.463.481.000	15.848.234.714	233,4937	0,46
BVIC	2023	99	3.824.785.010.000	15.848.235.778	241,3382	0,41
BVIC	2024	89	3.933.459.658.000	15.848.532.906	248,1908	0,36
DNAR	2020	173	2.521.927.019.838	11.562.788.016	218,1072	0,79
DNAR	2021	292	3.039.706.086.499	14.099.985.111	215,5822	1,35
DNAR	2022	170	3.552.359.647.012	17.037.792.274	208,4988	0,82
DNAR	2023	121	3.584.485.518.328	17.037.792.274	210,3844	0,58
DNAR	2024	113	3.635.681.966.722	17.037.792.274	213,3893	0,53
INPC	2020	69	3.559.535.000.000	15.796.195.097	225,3413	0,31

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
INPC	2021	127	3.953.949.000.000	20.223.412.907	195,5134	0,65
INPC	2022	71	4.004.370.000.000	20.223.412.907	198,0066	0,36
INPC	2023	73	4.171.033.000.000	20.223.412.907	206,2477	0,35
INPC	2024	214	4.339.696.000.000	20.223.412.907	214,5877	1,00
MASB	2020					
MASB	2021	3.550	2.701.057.828.826	1.241.176.500	2176,2077	1,63
MASB	2022	3.530	3.418.111.613.917	1.402.010.763	2438,0067	1,45
MASB	2023	3.610	3.682.511.096.003	1.402.010.763	2626,5926	1,37
MASB	2024	3.630	3.894.721.941.916	1.402.010.763	2777,9544	1,31
MAYA	2020	7.900	12.914.476.000.000	6.832.410.700	1890,1785	4,18
MAYA	2021	660	13.978.280.000.000	11.832.368.850	1181,3594	0,56
MAYA	2022	520	13.856.660.000.000	11.832.368.850	1171,0808	0,44
MAYA	2023	454	15.867.617.000.000	26.167.857.730	606,3781	0,75
MAYA	2024	206	16.939.270.000.000	26.167.857.730	647,3312	0,32
MCOR	2020	140	6.016.716.000.000	37.919.730.514	158,6698	0,88
MCOR	2021	116	6.081.204.000.000	37.919.730.514	160,3704	0,72
MCOR	2022	80	6.199.237.000.000	37.919.730.514	163,4832	0,49

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
MCOR	2023	78	6.540.557.000.000	37.919.730.514	172,4843	0,45
MCOR	2024	74	6.841.796.000.000	37.919.730.514	180,4284	0,41
MEGA	2020	7.000	18.208.149.764.302	6.963.775.206	2614,6952	2,68
MEGA	2021	8.475	19.144.462.387.338	6.963.775.206	2749,1500	3,08
MEGA	2022	5.275	20.633.680.000.000	11.740.923.365	1757,4154	3,00
MEGA	2023	5.100	21.755.443.000.000	11.740.923.365	1852,9584	2,75
MEGA	2024	4.130	21.182.201.000.000	11.740.923.365	1804,1342	2,29
NISP	2020	820	29.829.316.000.000	22.945.296.972	1300,0187	0,63
NISP	2021	670	32.327.571.000.000	22.945.296.972	1408,8975	0,48
NISP	2022	745	34.211.035.000.000	22.945.296.972	1490,9824	0,50
NISP	2023	1.180	37.320.268.000.000	22.945.296.972	1626,4888	0,73
NISP	2024	1.315	40.691.379.000.000	22.945.296.972	1773,4083	0,74
NOBU	2020	885	1.519.854.000.000	4.437.912.300	342,4705	2,58
NOBU	2021	710	1.764.683.000.000	4.437.912.300	397,6381	1,79
NOBU	2022	550	1.872.600.000.000	4.602.279.422	406,8853	1,35
NOBU	2023	740	3.335.015.000.000	7.478.443.899	445,9504	1,66
NOBU	2024	575	3.648.833.000.000	7.478.443.899	487,9134	1,18

Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Saham	VALUE (X2)
PNBN	2020	1.070	47.460.332.000.000	24.087.645.998	1970,3184	0,54
PNBN	2021	770	48.547.747.000.000	24.087.645.998	2015,4625	0,38
PNBN	2022	1.540	50.716.094.000.000	24.087.645.998	2105,4815	0,73
PNBN	2023	1.210	53.312.485.000.000	24.087.645.998	2213,2709	0,55
PNBN	2024	1.860	56.069.616.000.000	24.087.645.998	2327,7333	0,80
PNBS	2020	87	3.115.653.432.000	38.813.641.319	80,2721	1,08
PNBS	2021	85	2.301.944.837.000	38.813.641.319	59,3076	1,43
PNBS	2022	63	2.505.404.019.000	38.813.641.319	64,5496	0,98
PNBS	2023	54	2.788.522.923.000	38.813.641.319	71,8439	0,75
PNBS	2024	50	2.852.256.529.000	38.813.641.319	73,4859	0,68
SDRA	2020	740	7.270.971.000.000	6.580.926.254	1104,8553	0,67
SDRA	2021	565	9.257.191.000.000	8.568.234.364	1080,4082	0,52
SDRA	2022	570	9.930.753.000.000	8.568.234.364	1159,0198	0,49
SDRA	2023	565	10.273.082.000.000	8.568.234.364	1198,9730	0,47
SDRA	2024	416	13.781.185.000.000	14.692.189.889	937,9939	0,44

Lampiran 4: Perhitungan Variabel Keberagaman Gender Dewan Direksi pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Kode	Tahun	Direksi Perempuan	Total Direksi	GENDER (X3)
AGRO	2020	0	5	0%
AGRO	2021	0	5	0%
AGRO	2022	0	5	0%
AGRO	2023	1	5	20%
AGRO	2024	1	5	20%
AGRS	2020	1	5	20%
AGRS	2021	1	5	20%
AGRS	2022	1	5	20%
AGRS	2023	1	5	20%
AGRS	2024	1	5	20%
AMAR	2020	0	3	0%
AMAR	2021	0	3	0%
AMAR	2022	0	3	0%
AMAR	2023	0	3	0%
AMAR	2024	1	3	33%
ARTO	2020	1	5	20%
ARTO	2021	1	6	17%
ARTO	2022	1	6	17%
ARTO	2023	1	5	20%
ARTO	2024	1	6	17%
BABP	2020	1	5	20%
BABP	2021	1	5	20%
BABP	2022	1	4	25%
BABP	2023	1	3	33%
BABP	2024	1	3	33%
BACA	2020	0	4	0%
BACA	2021	1	5	20%

Kode	Tahun	Direksi Perempuan	Total Direksi	GENDER (X3)
BACA	2022	1	5	20%
BACA	2023	2	5	40%
BACA	2024	2	5	40%
BANK	2020			
BANK	2021	2	5	40%
BANK	2022	3	4	75%
BANK	2023	3	4	75%
BANK	2024	2	4	50%
BBCA	2020	2	12	17%
BBCA	2021	2	12	17%
BBCA	2022	2	12	17%
BBCA	2023	2	12	17%
BBCA	2024	2	12	17%
BBHI	2020	0	3	0%
BBHI	2021	0	3	0%
BBHI	2022	0	5	0%
BBHI	2023	0	5	0%
BBHI	2024	0	5	0%
BBKP	2020	0	9	0%
BBKP	2021	0	9	0%
BBKP	2022	0	9	0%
BBKP	2023	0	9	0%
BBKP	2024	0	9	0%
BBMD	2020	0	5	0%
BBMD	2021	0	5	0%
BBMD	2022	0	5	0%
BBMD	2023	0	5	0%
BBMD	2024	0	5	0%
BBNI	2020	3	12	25%

Kode	Tahun	Direksi Perempuan	Total Direksi	GENDER (X3)
BBNI	2021	3	12	25%
BBNI	2022	3	12	25%
BBNI	2023	3	12	25%
BBNI	2024	2	12	17%
BBRI	2020	1	12	8%
BBRI	2021	2	12	17%
BBRI	2022	2	12	17%
BBRI	2023	2	12	17%
BBRI	2024	2	12	17%
BBSI	2020	2	3	67%
BBSI	2021	2	3	67%
BBSI	2022	1	3	33%
BBSI	2023	1	3	33%
BBSI	2024	1	5	20%
BBTN	2020	1	7	14%
BBTN	2021	1	9	11%
BBTN	2022	1	9	11%
BBTN	2023	1	10	10%
BBTN	2024	1	11	9%
BBYB	2020	0	3	0%
BBYB	2021	0	4	0%
BBYB	2022	0	4	0%
BBYB	2023	0	4	0%
BBYB	2024	0	4	0%
BCIC	2020	1	6	17%
BCIC	2021	0	7	0%
BCIC	2022	0	7	0%
BCIC	2023	0	7	0%
BCIC	2024	0	7	0%

Kode	Tahun	Direksi Perempuan	Total Direksi	GENDER (X3)
BDMN	2020	2	10	20%
BDMN	2021	1	8	13%
BDMN	2022	1	10	10%
BDMN	2023	1	9	11%
BDMN	2024	1	9	11%
BEKS	2020	0	3	0%
BEKS	2021	0	4	0%
BEKS	2022	0	4	0%
BEKS	2023	0	4	0%
BEKS	2024	0	4	0%
BGTG	2020	1	3	33%
BGTG	2021	1	3	33%
BGTG	2022	1	5	20%
BGTG	2023	1	6	17%
BGTG	2024	1	5	20%
BINA	2020	1	4	25%
BINA	2021	1	5	20%
BINA	2022	1	5	20%
BINA	2023	1	5	20%
BINA	2024	2	6	33%
BJBR	2020	3	7	43%
BJBR	2021	3	7	43%
BJBR	2022	3	7	43%
BJBR	2023	3	7	43%
BJBR	2024	1	7	14%
BJTM	2020	1	5	20%
BJTM	2021	1	5	20%
BJTM	2022	0	6	0%
BJTM	2023	0	7	0%

Kode	Tahun	Direksi Perempuan	Total Direksi	GENDER (X3)
BJTM	2024	1	7	14%
BKSW	2020	1	6	17%
BKSW	2021	0	6	0%
BKSW	2022	0	5	0%
BKSW	2023	0	4	0%
BKSW	2024	0	4	0%
BMAS	2020	3	4	75%
BMAS	2021	3	4	75%
BMAS	2022	3	5	60%
BMAS	2023	3	5	60%
BMAS	2024	3	6	50%
BMRI	2020	2	12	17%
BMRI	2021	2	12	17%
BMRI	2022	2	12	17%
BMRI	2023	3	12	25%
BMRI	2024	2	12	17%
BNBA	2020	0	4	0%
BNBA	2021	0	5	0%
BNBA	2022	0	5	0%
BNBA	2023	0	5	0%
BNBA	2024	0	5	0%
BNGA	2020	7	8	88%
BNGA	2021	4	8	50%
BNGA	2022	3	10	30%
BNGA	2023	3	10	30%
BNGA	2024	3	10	30%
BNII	2020	1	8	13%
BNII	2021	1	9	11%
BNII	2022	1	9	11%

Kode	Tahun	Direksi Perempuan	Total Direksi	GENDER (X3)
BNII	2023	1	9	11%
BNII	2024	1	10	10%
BNLI	2020	3	9	33%
BNLI	2021	3	9	33%
BNLI	2022	4	9	44%
BNLI	2023	3	8	38%
BNLI	2024	4	9	44%
BRIS	2020			
BRIS	2021	2	10	20%
BRIS	2022	2	10	20%
BRIS	2023	1	10	10%
BRIS	2024	1	10	10%
BSIM	2020	0	6	0%
BSIM	2021	0	6	0%
BSIM	2022	0	7	0%
BSIM	2023	1	9	11%
BSIM	2024	2	6	33%
BSWD	2020	0	4	0%
BSWD	2021	0	4	0%
BSWD	2022	1	5	20%
BSWD	2023	1	5	20%
BSWD	2024	1	5	20%
BTPN	2020	3	10	30%
BTPN	2021	3	10	30%
BTPN	2022	3	8	38%
BTPN	2023	3	8	38%
BTPN	2024	3	8	38%
BTPS	2020	0	4	0%
BTPS	2021	0	5	0%

Kode	Tahun	Direksi Perempuan	Total Direksi	GENDER (X3)
BTPS	2022	0	5	0%
BTPS	2023	1	5	20%
BTPS	2024	1	5	20%
BVIC	2020	1	5	20%
BVIC	2021	1	5	20%
BVIC	2022	1	5	20%
BVIC	2023	1	5	20%
BVIC	2024	1	5	20%
DNAR	2020	0	5	0%
DNAR	2021	0	5	0%
DNAR	2022	0	5	0%
DNAR	2023	1	5	20%
DNAR	2024	1	4	25%
INPC	2020	1	5	20%
INPC	2021	2	7	29%
INPC	2022	1	6	17%
INPC	2023	1	5	20%
INPC	2024	1	5	20%
MASB	2020			
MASB	2021	2	5	40%
MASB	2022	2	6	33%
MASB	2023	2	6	33%
MASB	2024	1	6	17%
MAYA	2020	2	7	29%
MAYA	2021	0	6	0%
MAYA	2022	0	7	0%
MAYA	2023	0	6	0%
MAYA	2024	0	6	0%
MCOR	2020	1	6	17%

Kode	Tahun	Direksi Perempuan	Total Direksi	GENDER (X3)
MCOR	2021	1	6	17%
MCOR	2022	1	6	17%
MCOR	2023	1	6	17%
MCOR	2024	1	6	17%
MEGA	2020	2	7	29%
MEGA	2021	3	7	43%
MEGA	2022	3	7	43%
MEGA	2023	2	8	25%
MEGA	2024	2	8	25%
NISP	2020	4	10	40%
NISP	2021	4	10	40%
NISP	2022	4	9	44%
NISP	2023	4	9	44%
NISP	2024	3	8	38%
NOBU	2020	0	4	0%
NOBU	2021	0	4	0%
NOBU	2022	0	4	0%
NOBU	2023	0	4	0%
NOBU	2024	0	4	0%
PNBN	2020	0	10	0%
PNBN	2021	0	10	0%
PNBN	2022	0	10	0%
PNBN	2023	0	9	0%
PNBN	2024	0	9	0%
PNBS	2020	1	3	33%
PNBS	2021	1	4	25%
PNBS	2022	1	4	25%
PNBS	2023	1	4	25%
PNBS	2024	1	3	33%

Kode	Tahun	Direksi Perempuan	Total Direksi	GENDER (X3)
SDRA	2020	0	6	0%
SDRA	2021	0	6	0%
SDRA	2022	0	6	0%
SDRA	2023	0	6	0%
SDRA	2024	0	6	0%

Lampiran 5: Perhitungan Variabel Keahlian Keuangan Dewan Direksi pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Kode	Tahun	Keahlian Keuangan Direksi	Total Direksi	EXPERT (X4)
AGRO	2020	4	5	80%
AGRO	2021	2	5	40%
AGRO	2022	5	5	100%
AGRO	2023	5	5	100%
AGRO	2024	4	5	80%
AGRS	2020	5	5	100%
AGRS	2021	5	5	100%
AGRS	2022	5	5	100%
AGRS	2023	5	5	100%
AGRS	2024	5	5	100%
AMAR	2020	3	3	100%
AMAR	2021	3	3	100%
AMAR	2022	3	3	100%
AMAR	2023	3	3	100%
AMAR	2024	3	3	100%
ARTO	2020	5	5	100%
ARTO	2021	6	6	100%
ARTO	2022	6	6	100%

Kode	Tahun	Keahlian Keuangan Direksi	Total Direksi	EXPERT (X4)
ARTO	2023	5	5	100%
ARTO	2024	6	6	100%
BABP	2020	5	5	100%
BABP	2021	4	5	80%
BABP	2022	4	4	100%
BABP	2023	3	3	100%
BABP	2024	3	3	100%
BACA	2020	4	4	100%
BACA	2021	5	5	100%
BACA	2022	5	5	100%
BACA	2023	5	5	100%
BACA	2024	5	5	100%
BANK	2020	2	4	50%
BANK	2021	4	5	80%
BANK	2022	3	4	75%
BANK	2023	3	4	75%
BANK	2024	3	4	75%
BBCA	2020	11	12	92%
BBCA	2021	11	12	92%
BBCA	2022	11	12	92%
BBCA	2023	11	12	92%
BBCA	2024	11	12	92%
BBHI	2020	3	3	100%
BBHI	2021	3	3	100%
BBHI	2022	5	5	100%
BBHI	2023	5	5	100%
BBHI	2024	5	5	100%
BBKP	2020	8	9	89%
BBKP	2021	8	9	89%

Kode	Tahun	Keahlian Keuangan Direksi	Total Direksi	EXPERT (X4)
BBKP	2022	9	9	100%
BBKP	2023	9	9	100%
BBKP	2024	9	9	100%
BBMD	2020	5	5	100%
BBMD	2021	5	5	100%
BBMD	2022	5	5	100%
BBMD	2023	5	5	100%
BBMD	2024	5	5	100%
BBNI	2020	12	12	100%
BBNI	2021	12	12	100%
BBNI	2022	12	12	100%
BBNI	2023	12	12	100%
BBNI	2024	12	12	100%
BBRI	2020	12	12	100%
BBRI	2021	12	12	100%
BBRI	2022	12	12	100%
BBRI	2023	12	12	100%
BBRI	2024	12	12	100%
BBSI	2020	3	3	100%
BBSI	2021	3	3	100%
BBSI	2022	3	3	100%
BBSI	2023	3	3	100%
BBSI	2024	4	5	80%
BBTN	2020	7	7	100%
BBTN	2021	9	9	100%
BBTN	2022	9	9	100%
BBTN	2023	10	10	100%
BBTN	2024	11	11	100%
BBYB	2020	3	3	100%

Kode	Tahun	Keahlian Keuangan Direksi	Total Direksi	EXPERT (X4)
BBYB	2021	4	4	100%
BBYB	2022	4	4	100%
BBYB	2023	4	4	100%
BBYB	2024	4	4	100%
BCIC	2020	6	6	100%
BCIC	2021	7	7	100%
BCIC	2022	7	7	100%
BCIC	2023	7	7	100%
BCIC	2024	7	7	100%
BDMN	2020	9	10	90%
BDMN	2021	7	8	88%
BDMN	2022	9	10	90%
BDMN	2023	9	9	100%
BDMN	2024	9	9	100%
BEKS	2020	3	3	100%
BEKS	2021	4	4	100%
BEKS	2022	4	4	100%
BEKS	2023	4	4	100%
BEKS	2024	4	4	100%
BGTG	2020	3	3	100%
BGTG	2021	3	3	100%
BGTG	2022	5	5	100%
BGTG	2023	6	6	100%
BGTG	2024	5	5	100%
BINA	2020	4	4	100%
BINA	2021	5	5	100%
BINA	2022	5	5	100%
BINA	2023	5	5	100%
BINA	2024	6	6	100%

Kode	Tahun	Keahlian Keuangan Direksi	Total Direksi	EXPERT (X4)
BJBR	2020	7	7	100%
BJBR	2021	7	7	100%
BJBR	2022	7	7	100%
BJBR	2023	7	7	100%
BJBR	2024	7	7	100%
BJTM	2020	5	5	100%
BJTM	2021	5	5	100%
BJTM	2022	6	6	100%
BJTM	2023	7	7	100%
BJTM	2024	7	7	100%
BKSW	2020	6	6	100%
BKSW	2021	6	6	100%
BKSW	2022	5	5	100%
BKSW	2023	4	4	100%
BKSW	2024	4	4	100%
BMAS	2020	4	4	100%
BMAS	2021	4	4	100%
BMAS	2022	5	5	100%
BMAS	2023	5	5	100%
BMAS	2024	6	6	100%
BMRI	2020	12	12	100%
BMRI	2021	12	12	100%
BMRI	2022	12	12	100%
BMRI	2023	12	12	100%
BMRI	2024	12	12	100%
BNBA	2020	4	4	100%
BNBA	2021	5	5	100%
BNBA	2022	5	5	100%
BNBA	2023	5	5	100%

Kode	Tahun	Keahlian Keuangan Direksi	Total Direksi	EXPERT (X4)
BNBA	2024	5	5	100%
BNGA	2020	8	8	100%
BNGA	2021	8	8	100%
BNGA	2022	10	10	100%
BNGA	2023	10	10	100%
BNGA	2024	10	10	100%
BNII	2020	8	8	100%
BNII	2021	9	9	100%
BNII	2022	9	9	100%
BNII	2023	9	9	100%
BNII	2024	10	10	100%
BNLI	2020	9	9	100%
BNLI	2021	9	9	100%
BNLI	2022	9	9	100%
BNLI	2023	8	8	100%
BNLI	2024	9	9	100%
BRIS	2020	5	5	100%
BRIS	2021	10	10	100%
BRIS	2022	10	10	100%
BRIS	2023	10	10	100%
BRIS	2024	10	10	100%
BSIM	2020	6	6	100%
BSIM	2021	6	6	100%
BSIM	2022	7	7	100%
BSIM	2023	9	9	100%
BSIM	2024	6	6	100%
BSWD	2020	4	4	100%
BSWD	2021	4	4	100%
BSWD	2022	5	5	100%

Kode	Tahun	Keahlian Keuangan Direksi	Total Direksi	EXPERT (X4)
BSWD	2023	5	5	100%
BSWD	2024	5	5	100%
BTPN	2020	10	10	100%
BTPN	2021	10	10	100%
BTPN	2022	8	8	100%
BTPN	2023	8	8	100%
BTPN	2024	8	8	100%
BTPS	2020	4	4	100%
BTPS	2021	5	5	100%
BTPS	2022	5	5	100%
BTPS	2023	5	5	100%
BTPS	2024	5	5	100%
BVIC	2020	5	5	100%
BVIC	2021	5	5	100%
BVIC	2022	5	5	100%
BVIC	2023	5	5	100%
BVIC	2024	5	5	100%
DNAR	2020	5	5	100%
DNAR	2021	5	5	100%
DNAR	2022	5	5	100%
DNAR	2023	5	5	100%
DNAR	2024	4	4	100%
INPC	2020	5	5	100%
INPC	2021	7	7	100%
INPC	2022	6	6	100%
INPC	2023	5	5	100%
INPC	2024	5	5	100%
MASB	2020	5	5	100%
MASB	2021	5	5	100%

Kode	Tahun	Keahlian Keuangan Direksi	Total Direksi	EXPERT (X4)
MASB	2022	6	6	100%
MASB	2023	6	6	100%
MASB	2024	6	6	100%
MAYA	2020	7	7	100%
MAYA	2021	6	6	100%
MAYA	2022	7	7	100%
MAYA	2023	6	6	100%
MAYA	2024	6	6	100%
MCOR	2020	6	6	100%
MCOR	2021	6	6	100%
MCOR	2022	6	6	100%
MCOR	2023	6	6	100%
MCOR	2024	6	6	100%
MEGA	2020	7	7	100%
MEGA	2021	7	7	100%
MEGA	2022	7	7	100%
MEGA	2023	8	8	100%
MEGA	2024	8	8	100%
NISP	2020	10	10	100%
NISP	2021	10	10	100%
NISP	2022	9	9	100%
NISP	2023	9	9	100%
NISP	2024	8	8	100%
NOBU	2020	4	4	100%
NOBU	2021	4	4	100%
NOBU	2022	4	4	100%
NOBU	2023	4	4	100%
NOBU	2024	4	4	100%
PNBN	2020	10	10	100%

Kode	Tahun	Keahlian Keuangan Direksi	Total Direksi	EXPERT (X4)
PNBN	2021	10	10	100%
PNBN	2022	10	10	100%
PNBN	2023	9	9	100%
PNBN	2024	9	9	100%
PNBS	2020	3	3	100%
PNBS	2021	4	4	100%
PNBS	2022	4	4	100%
PNBS	2023	4	4	100%
PNBS	2024	3	3	100%
SDRA	2020	6	6	100%
SDRA	2021	6	6	100%
SDRA	2022	6	6	100%
SDRA	2023	6	6	100%
SDRA	2024	6	6	100%

Lampiran 6: Perhitungan Variabel Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Kode	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	INST (X5)
AGRO	2020	20.174.123.859	21.343.290.230	0,95
AGRO	2021	13.037.259.710	22.746.526.712	0,57
AGRO	2022	22.854.332.195	24.740.107.814	0,92
AGRO	2023	22.547.326.411	24.740.949.294	0,91
AGRO	2024	22.299.876.394	24.740.949.294	0,90
AGRS	2020	10.945.711.398	11.226.007.038	0,98
AGRS	2021	16.518.663.254	17.666.492.048	0,94
AGRS	2022	25.913.422.940	27.649.535.711	0,94
AGRS	2023	36.100.288.209	37.783.204.065	0,96

Kode	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	INST (X5)
AGRS	2024	46.163.238.117	47.864.384.874	0,96
AMAR	2020	7.786.007.600	8.035.100.000	0,97
AMAR	2021	7.629.372.936	8.035.100.000	0,95
AMAR	2022	17.731.053.778	18.381.094.760	0,96
AMAR	2023	16.203.504.413	18.381.094.760	0,88
AMAR	2024	17.586.941.498	18.381.094.760	0,96
ARTO	2020	9.998.182.115	10.856.250.000	0,92
ARTO	2021	9.978.212.918	13.856.250.000	0,72
ARTO	2022	9.991.217.018	13.856.250.000	0,72
ARTO	2023	9.972.567.618	13.856.250.000	0,72
ARTO	2024	9.964.894.600	13.858.797.100	0,72
BABP	2020	22.916.092.699	25.333.296.313	0,90
BABP	2021	24.298.380.955	29.412.224.720	0,83
BABP	2022	27.087.368.781	32.221.089.956	0,84
BABP	2023	28.630.607.331	33.765.744.021	0,85
BABP	2024	39.212.518.932	44.458.997.354	0,88
BACA	2020	2.803.740.100	7.071.413.250	0,40
BACA	2021	2.803.740.100	7.078.002.482	0,40
BACA	2022	14.904.480.000	19.953.024.885	0,75
BACA	2023	17.907.813.352	19.953.024.885	0,90
BACA	2024	18.272.490.752	19.953.024.885	0,92
BANK	2020			
BANK	2021	12.690.394.760	13.265.756.672	0,96
BANK	2022	8.715.630.746	14.655.617.601	0,59
BANK	2023	14.373.736.254	14.768.390.017	0,97
BANK	2024	14.423.654.380	14.768.496.865	0,98
BBCA	2020	15.767.052.774	24.655.010.000	0,64
BBCA	2021	80.926.388.585	123.275.050.000	0,66
BBCA	2022	79.309.819.087	123.275.050.000	0,64

Kode	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	INST (X5)
BBCA	2023	79.622.838.399	123.275.050.000	0,65
BBCA	2024	81.801.978.409	123.275.050.000	0,66
BBHI	2020	3.094.598.649	4.184.431.795	0,74
BBHI	2021	11.279.623.042	11.682.933.571	0,97
BBHI	2022	19.121.228.724	21.730.256.442	0,88
BBHI	2023	20.663.883.960	21.730.256.442	0,95
BBHI	2024	18.094.336.728	21.730.256.442	0,83
BBKP	2020	28.604.002.350	32.673.251.194	0,88
BBKP	2021	54.910.833.451	67.887.540.178	0,81
BBKP	2022	67.798.656.401	67.887.540.178	1,00
BBKP	2023	169.126.139.701	187.887.539.870	0,90
BBKP	2024	165.670.625.170	187.887.539.870	0,88
BBMD	2020	3.721.231.300	4.090.090.000	0,91
BBMD	2021	3.721.116.400	4.090.090.000	0,91
BBMD	2022	3.719.046.000	4.090.090.000	0,91
BBMD	2023	3.895.375.537	4.090.090.000	0,95
BBMD	2024	3.830.055.800	4.090.090.000	0,94
BBNI	2020	17.382.027.175	18.647.669.880	0,93
BBNI	2021	17.671.671.886	18.648.656.458	0,95
BBNI	2022	17.865.373.158	18.648.656.458	0,96
BBNI	2023	35.699.351.338	37.297.312.916	0,96
BBNI	2024	35.699.351.338	37.297.312.916	0,96
BBRI	2020	121.071.533.676	123.345.810.000	0,98
BBRI	2021	147.637.608.824	151.559.001.604	0,97
BBRI	2022	148.546.205.446	151.559.001.604	0,98
BBRI	2023	148.704.601.207	151.559.001.604	0,98
BBRI	2024	141.892.192.118	151.559.001.604	0,94
BBSI	2020	1.517.173.934	3.026.529.405	0,50
BBSI	2021	2.113.419.513	3.307.250.973	0,64

Kode	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	INST (X5)
BBSI	2022	2.759.296.863	3.307.250.973	0,83
BBSI	2023	3.086.678.796	3.674.723.301	0,84
BBSI	2024	3.117.547.781	3.674.723.301	0,85
BBTN	2020	9.490.159.241	10.590.000.000	0,90
BBTN	2021	9.626.678.816	10.590.000.000	0,91
BBTN	2022	11.563.209.465	12.887.145.542	0,90
BBTN	2023	3.688.390.044	5.613.777.765	0,66
BBTN	2024	12.436.826.287	14.034.444.413	0,89
BBYB	2020	6.571.526.698	6.661.795.239	0,99
BBYB	2021	4.813.037.345	9.421.681.836	0,51
BBYB	2022	9.109.509.399	12.038.815.679	0,76
BBYB	2023	9.050.183.124	12.038.815.679	0,75
BBYB	2024	9.986.181.587	13.350.482.346	0,75
BCIC	2020	10.012.080.306	10.012.124.501	1,00
BCIC	2021	13.864.379.716	14.142.382.081	0,98
BCIC	2022	17.832.737.723	18.109.922.009	0,98
BCIC	2023	17.834.434.039	18.109.922.009	0,98
BCIC	2024	17.887.726.995	18.109.922.009	0,99
BDMN	2020	9.365.372.014	9.773.552.870	0,96
BDMN	2021	9.342.304.528	9.773.552.870	0,96
BDMN	2022	9.332.114.289	9.773.552.870	0,95
BDMN	2023	9.351.866.507	9.773.552.870	0,96
BDMN	2024	9.311.061.275	9.773.552.870	0,95
BEKS	2020	35.847.548.484	43.842.343.952	0,82
BEKS	2021	47.317.257.146	51.870.438.266	0,91
BEKS	2022	37.280.632.724	51.870.438.266	0,72
BEKS	2023	36.343.999.843	51.870.438.266	0,70
BEKS	2024	36.343.999.843	51.870.438.266	0,70
BGTG	2020	9.563.992.606	11.175.060.000	0,86

Kode	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	INST (X5)
BGTG	2021	9.046.581.007	11.175.060.000	0,81
BGTG	2022	21.446.982.783	23.970.997.103	0,89
BGTG	2023	21.474.502.655	23.970.997.103	0,90
BGTG	2024	21.435.032.928	23.970.997.103	0,89
BINA	2020	4.822.000.378	5.654.375.000	0,85
BINA	2021	4.772.000.378	5.654.375.000	0,84
BINA	2022	6.059.398.557	6.134.716.665	0,99
BINA	2023	6.077.034.357	6.134.716.665	0,99
BINA	2024	6.103.633.862	6.134.716.665	0,99
BJBR	2020	7.484.923.718	9.838.787.161	0,76
BJBR	2021	9.013.711.228	9.838.787.161	0,92
BJBR	2022	9.645.532.839	10.521.443.686	0,92
BJBR	2023	9.566.588.440	10.521.443.686	0,91
BJBR	2024	9.456.440.008	10.521.443.686	0,90
BJTM	2020	13.775.278.538	15.015.498.082	0,92
BJTM	2021	13.616.199.764	15.015.498.082	0,91
BJTM	2022	13.609.485.575	15.015.498.082	0,91
BJTM	2023	13.329.040.775	15.015.498.082	0,89
BJTM	2024	12.236.130.775	15.015.498.082	0,81
BKSW	2020	20.042.700.340	20.436.685.984	0,98
BKSW	2021	19.889.563.203	20.436.685.984	0,97
BKSW	2022	19.362.842.661	20.436.685.984	0,95
BKSW	2023	34.060.646.344	35.158.048.365	0,97
BKSW	2024	34.021.315.292	35.158.048.365	0,97
BMAS	2020	4.247.918.985	4.443.461.538	0,96
BMAS	2021	4.248.831.185	4.443.461.538	0,96
BMAS	2022	8.594.765.254	8.620.315.383	1,00
BMAS	2023	18.081.853.750	18.102.662.304	1,00
BMAS	2024	18.081.853.750	18.102.662.304	1,00

Kode	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	INST (X5)
BMRI	2020	45.934.684.424	46.666.666.666	0,98
BMRI	2021	46.063.284.267	46.666.666.666	0,99
BMRI	2022	46.138.710.281	46.666.666.666	0,99
BMRI	2023	92.026.783.021	93.333.333.332	0,99
BMRI	2024	91.257.240.847	93.333.333.332	0,98
BNBA	2020	2.116.086.000	5.690.000.000	0,37
BNBA	2021	2.582.460.485	5.690.000.000	0,45
BNBA	2022	3.182.668.640	4.612.000.000	0,69
BNBA	2023	3.186.534.635	4.612.000.000	0,69
BNBA	2024	3.186.973.019	4.612.000.000	0,69
BNGA	2020	1.365.854.847	25.142.205.843	0,05
BNGA	2021	1.320.224.297	25.131.606.843	0,05
BNGA	2022	1.216.260.099	25.131.606.843	0,05
BNGA	2023	1.180.302.183	25.131.606.843	0,05
BNGA	2024	1.149.356.882	25.131.606.843	0,05
BNII	2020	76.210.474.334	76.215.195.821	1,00
BNII	2021	76.210.486.103	76.215.195.821	1,00
BNII	2022	76.210.488.267	76.215.195.821	1,00
BNII	2023	76.210.489.255	76.215.195.821	1,00
BNII	2024	76.210.489.255	76.215.195.821	1,00
BNLI	2020	27.681.421.384	28.042.739.205	0,99
BNLI	2021	27.681.421.384	36.181.359.520	0,77
BNLI	2022	35.715.192.701	36.181.359.520	0,99
BNLI	2023	35.715.192.701	36.181.359.520	0,99
BNLI	2024	32.244.827.604	36.181.359.520	0,89
BRIS	2020			
BRIS	2021	39.537.533.150	41.129.307.343	0,96
BRIS	2022	44.301.026.991	46.129.260.138	0,96
BRIS	2023	44.760.957.867	46.129.260.137	0,97

Kode	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	INST (X5)
BRIS	2024	44.984.061.996	46.129.260.138	0,98
BSIM	2020	10.760.936.114	17.461.803.306	0,62
BSIM	2021	10.760.936.114	17.461.803.306	0,62
BSIM	2022	12.437.697.674	19.716.162.403	0,63
BSIM	2023	12.404.357.896	19.716.162.403	0,63
BSIM	2024	12.404.357.896	19.716.162.403	0,63
BSWD	2020	1.305.452.589	1.388.800.000	0,94
BSWD	2021	1.305.452.589	1.388.800.000	0,94
BSWD	2022	2.305.452.589	2.388.861.478	0,97
BSWD	2023	3.539.525.991	3.688.866.845	0,96
BSWD	2024	3.539.525.991	3.688.866.845	0,96
BTPN	2020	7.627.370.842	8.053.732.969	0,95
BTPN	2021	7.627.370.842	8.056.644.071	0,95
BTPN	2022	7.627.370.842	8.056.644.071	0,95
BTPN	2023	7.427.370.842	8.056.814.671	0,92
BTPN	2024	9.814.576.170	10.645.945.748	0,92
BTPS	2020	7.624.513.017	7.703.700.000	0,99
BTPS	2021	7.666.384.617	7.703.700.000	1,00
BTPS	2022	7.595.300.517	7.703.700.000	0,99
BTPS	2023	6.945.365.917	7.703.700.000	0,90
BTPS	2024	6.442.857.217	7.703.700.000	0,84
BVIC	2020	5.270.616.442	8.951.947.039	0,59
BVIC	2021	5.304.749.332	10.487.132.568	0,51
BVIC	2022	7.800.262.012	15.848.234.714	0,49
BVIC	2023	10.076.949.050	15.848.235.778	0,64
BVIC	2024	10.076.949.050	15.848.532.906	0,64
DNAR	2020	8.187.394.982	11.562.788.016	0,71
DNAR	2021	13.132.657.649	14.099.985.111	0,93
DNAR	2022	16.080.205.805	17.037.792.274	0,94

Kode	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	INST (X5)
DNAR	2023	16.085.242.606	17.037.792.274	0,94
DNAR	2024	16.085.242.661	17.037.792.274	0,94
INPC	2020	14.826.786.499	15.796.195.097	0,94
INPC	2021	18.915.796.641	20.223.412.907	0,94
INPC	2022	18.893.482.123	20.223.412.907	0,93
INPC	2023	18.891.564.286	20.223.412.907	0,93
INPC	2024	18.907.846.586	20.223.412.907	0,93
MASB	2020			
MASB	2021	1.055.000.000	1.241.176.500	0,85
MASB	2022	1.058.660.000	1.402.010.763	0,76
MASB	2023	1.031.660.000	1.402.010.763	0,74
MASB	2024	1.027.010.000	1.402.010.763	0,73
MAYA	2020	6.293.364.146	6.832.410.700	0,92
MAYA	2021	10.703.421.800	11.832.368.850	0,90
MAYA	2022	10.609.846.968	11.832.368.850	0,90
MAYA	2023	18.422.275.484	26.167.857.730	0,70
MAYA	2024	18.341.225.662	26.167.857.730	0,70
MCOR	2020	25.862.696.163	37.919.730.514	0,68
MCOR	2021	31.871.762.153	37.919.730.514	0,84
MCOR	2022	31.718.097.277	37.919.730.514	0,84
MCOR	2023	31.602.853.577	37.919.730.514	0,83
MCOR	2024	31.596.015.009	37.919.730.514	0,83
MEGA	2020	6.942.569.193	6.963.775.206	1,00
MEGA	2021	6.943.918.553	6.963.775.206	1,00
MEGA	2022	11.708.155.270	11.740.923.365	1,00
MEGA	2023	11.709.369.270	11.740.923.365	1,00
MEGA	2024	11.711.253.984	11.740.923.365	1,00
NISP	2020	21.188.538.714	22.945.296.972	0,92
NISP	2021	21.059.538.714	22.945.296.972	0,92

Kode	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	INST (X5)
NISP	2022	21.257.076.412	22.945.296.972	0,93
NISP	2023	22.015.001.860	22.945.296.972	0,96
NISP	2024	21.726.197.372	22.945.296.972	0,95
NOBU	2020	4.335.823.100	4.437.912.300	0,98
NOBU	2021	4.067.452.603	4.437.912.300	0,92
NOBU	2022	4.339.258.428	4.602.279.422	0,94
NOBU	2023	7.003.374.147	7.478.443.899	0,94
NOBU	2024	7.163.374.147	7.478.443.899	0,96
PNBN	2020	23.234.541.144	24.087.645.998	0,96
PNBN	2021	23.234.541.144	24.087.645.998	0,96
PNBN	2022	22.710.636.858	24.087.645.998	0,94
PNBN	2023	23.289.032.082	24.087.645.998	0,97
PNBN	2024	23.270.330.048	24.087.645.998	0,97
PNBS	2020	37.742.795.004	38.813.641.319	0,97
PNBS	2021	37.742.795.004	38.813.641.319	0,97
PNBS	2022	35.987.686.874	38.813.641.319	0,93
PNBS	2023	35.979.021.039	38.813.641.319	0,93
PNBS	2024	35.983.514.039	38.813.641.319	0,93
SDRA	2020	5.794.726.687	6.580.926.254	0,88
SDRA	2021	7.765.777.022	8.568.234.364	0,91
SDRA	2022	7.784.509.762	8.568.234.364	0,91
SDRA	2023	8.356.678.405	8.568.234.364	0,98
SDRA	2024	14.467.357.815	14.692.189.889	0,98

Lampiran 7: Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Std. Deviasi	Maks.	Min.
CSD	5,764	0,534	7,256	4,143
SIZE (X ₁)	31,460	1,704	35,426	27,997
VALUE (X ₂)	2,479	5,598	63,423	0,230
GENDER (X ₃)	0,179	0,177	0,88	0,00
EXPERT (X ₄)	0,986	0,059	1,00	0,40
INST (X ₅)	0,856	0,179	1,000	0,046

Lampiran 8: Uji Pemilihan Model

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11,077691	(46.180)	0,0000
Cross-section Chi-square	311,603108	46	0,0000

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1,990150	5	0,8505

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	205,6429 (0,0000)	0,746453 (0,3876)	206,3894 (0,0000)
Honda	14,34025 (0,0000)	0,863975 (0,1938)	10,75101 (0,0000)
King-Wu	14,34025 (0,0000)	0,863975 (0,1938)	4,883689 (0,0000)
Standardized Honda	15,17547 (0,0000)	1,305525 (0,0959)	6,928307 (0,0000)
Standardized King-Wu	15,17547 (0,0000)	1,305525 (0,0959)	2,502622 (0,0062)

Gourieroux, et al.

-

-

206,3894

(0,0000)

Lampiran 9: Uji Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,163323	0,584922	-1,988852	0,0479
SIZE_X1	0,239690	0,013732	17,45429	0,0000
VALUE_X2	-0,001771	0,004266	-0,415109	0,6785
GENDER_X3	-0,085047	0,130098	-0,653716	0,5140
EXPERT_X4	-0,763043	0,401186	-1,901967	0,0584
INST_X5	0,184854	0,127678	1,447810	0,1491
R-squared	0,591544	Mean dependent var		5,763612
Adjusted R-squared	0,582508	S.D. dependent var		0,534283
S.E. of regression	0,345220	Akaike info criterion		0,726252
Sum squared resid	26,93396	Schwarz criterion		0,825392
Log likelihood	-79,40521	Hannan-Quinn criter.		0,772201
F-statistic	65,46074	Durbin-Watson stat		0,560716
Prob(F-statistic)	0,000000			